Gereja Yesus Sejati

WHEN 2 BECOMES 3

SAAT DUA MENJADI TIGA

Panduan Persekutuan Pasangan Suami-Istri
dan Persekutuan Berkeluarga

- Seri ke-1 -

2 WHEN BECOMES 3

SAAT DUA MENJADI TIGA

WHEN 2 BECOMES 3

SAAT DUA MENJADI TIGA

Panduan Persekutuan Pasangan Suami-Istri
dan Persekutuan Berkeluarga, Seri ke-1

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
http://www.gys.or.id
© 2018 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

ISBN: 1-930264-04-7

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vi

BAGIAN 1 - PERGUMULAN SUAMI DAN ISTRI

Bab 1. Komunikasi dan Koordinasi 12

A. Komunikasi rutin 12
B. Kesepakatan berdua 13
C. Belajar berkomunikasi 14
D. Mengungkapkan isi hati 14
E. Gejala komunikasi pasif 14

Bab 2. Saat Dua Menjadi Tiga 16

A. Kami belum siap! 16
B. Resiko menunda kehamilan 17
C. Kami sudah siap? 18
D. Gejala di Jepang 20
E. Gejala di Korea Selatan 21
F. Gejala di Amerika Serikat 21

Bab 3. Perihal Menabung 24

A. Menabung dan menghemat 24
B. Menabung hal-hal tak terpikirkan 26
C. Mengajari dengan perbuatan 28
D. Cara menabung 29
E. Tabungan perkataan 30
F. Melekatkan identitas 30
G. Membanding-bandingkan anak 31

BAGIAN 2 - MENYIKAPI KEHADIRAN ANAK

Bab 4. Penyesuaian Diri Selama Kehamilan..... 36

A. Menghadapi kehamilan 36

B. Turut merasakan kegelisahan 37

C. Perbedaan rhesus.....39

D. Jika janin tidak bergerak.....40

Bab 5. Mitos-Mitos Seputar Kehamilan..... 44

A. Mitos turun-temurun 44

B. Contoh mitos-mitos.....44

C. Menanggapi dengan bijak.....45

D. Pertimbangan menarik dari mitos 47

E. Mitos-mitos lainnya 48

Bab 6.Bebas Dari Anak..... 52

A. Bebas anak dan motivasinya 53

B. Istilah *childfree* 54

C. Mengejar kenikmatan hidup.....55

D. Bebas dari tanggung jawab 55

E. Kesedihan dan penyesalan.....57

Bab 7. Milik Pusaka..... 62

A. Trend *Childfree* 62

B. Anak Menurut Alkitab 63

C. Anak adalah titipan Tuhan 64

D. Anak adalah warisanTuhan.....65

E. Makna warisan dalam Alkitab.....65

F. Pandangan tradisi Yahudi 67

BAGIAN 3 - TANGGUNG JAWAB TERHADAP ANAK

Bab 8.Menitipkan Anak..... 72

A. Pengganti orangtua 72

B. Perbedaan pola asuh 74

C. Batasan-batasan bersama.....77

D. Kewajiban orangtua.....78

E. Perhatian khusus 79

Bab 9. Tempat Penitipan Anak..... 84

A. Definisi tempat penitipan anak.....85

B. Kelebihan tempat penitipan anak.....85

C. Kekurangan tempat penitipan anak 87

D. Kenyamanan orangtua atau perkembangan anak.....89

E. Penelitian terhadap tingkat agresi anak.....91

Bab 10. Inang Pengasuh 94

A. Inang pengasuh dalam Alkitab 94

B. Definisi modern inang pengasuh 95

C. Sejarah singkat inang pengasuh.....97

D. Tanggung-jawab orangtua terhadap anak 99

E. Jika anak lebih dekat dengan inang pengasuh 103

F. Inang pengasuh sebagai rekan sekerja 105

Bab 11.Mengasuh Anak Dalam Budaya Yahudi.....112

A. Menurut budaya tradisional Yahudi.....112

B. Menurut pandangan Alkitab.....114

C. Kelekatan orangtua Yahudi pada anak 115

D. Pengajaran untuk kita.....119

E. Anak memegang erat ibunya 123

BAGIAN 4 - TELADAN ORANGTUA BAGI ANAK

Bab 12.Warisan Iman 130

A. Menjadikan seseorang ahli waris.....130

B. Regenerasi iman 131

C. Membiasakan dan mendisiplinkan 133

D. Tanggungjawab Pendidikan agama.....134

Bab 13. Anak Mencontoh Orangtua.....140

A. Turutilah teladanku 140

B. Jangan lakukan apa yang saya lakukan 142

C. Anak mencontoh perilaku buruk 146

D. Anak mencontoh pola makan yang tidak sehat 147

E. Anak mencontoh perilaku kejahatan 149

F. Orangtua: Panutan yang paling utama 150

Bab 14. Tetap Dekat Dengan Anak 154

A. Bagaikan induk ayam dengan anaknya 154

B. Orangtua sebagai tempat curhat anak.....155

C. Membangun kelekatan meskipun bekerja 157

D. Membina kelekatan orangtua-anak.....158

E. Ketika orangtua dekat dengan anak.....160

F. Pentingnya peran orangtua pada diri anak.....163

KATA PENGANTAR

"Kita tidak akan pernah memahami kasih sayang orangtua sampai kita sendiri menjadi orangtua bagi anak-anak kita"
—Henry Ward Beecher [1]

Jika Anda ingin mengetahui lebih banyak tentang bagaimana caranya mengasuh anak, Anda dapat dengan mudah mendapatinya melalui buku-buku maupun majalah-majalah yang dijual di toko buku. Bahkan melalui perbincangan dengan teman-teman Anda yang sudah menjadi ayah dan ibu, Anda dapat memperoleh pengalaman unik dari mereka tentang kehadiran seorang anak.

Jika Anda ingin mempelajari bagaimana caranya mengendalikan emosi dan perasaan, Anda juga dapat dengan mudah mendapati buku-buku Emotional Quotient ataupun penguasaan diri lainnya di toko buku setempat.

Buku ini bukan sekedar buku mengasuh anak ataupun pengendalian emosi, melainkan penggabungan keduanya. Bagaimana sebagai orangtua kita mengendalikan emosi di dalam mengasuh anak. Terlebih lagi, buku ini mencoba untuk menyampaikan kepada Anda pengalaman sehari-hari yang dirasakan oleh para penulis di dalam menghadapi kehadiran anak di tengah-tengah keluarga melalui pengajaran firman Tuhan.

Meskipun beberapa bab dari buku ini disadur dari buku terbitan literatur Gereja Yesus Sejati Taiwan, *Untuk Anda yang Akan Menjadi Ayah dan Ibu* karangan Cia Yi Wen; isinya telah direvisi dan disesuaikan dengan para pembaca di Indonesia. Bahkan informasi terkini seputar kehamilan, tempat penitipan anak, inang pengasuh ataupun hubungan orangtua dengan anak telah disertakan.

Buku ini tidak menjanjikan cara terbaik dan jitu di dalam menghadapi kehadiran anak, tetapi buku ini memberikan banyak prinsip, pandangan berharga dan pengalaman nyata dari beberapa keluarga serta beberapa referensi-referensi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Tuhan menciptakan seorang dari yang lainnya secara istimewa. Tiap-tiap orang memiliki budaya lingkungan hidup yang unik dan berbeda. Biarlah prinsip dan pengalaman dari para penulis menjadi sebuah referensi dan pegangan bagi Anda yang akan dan telah menjadi ayah dan ibu.

Apakah Anda merasa ragu-ragu, takut dan kuatir saat menghadapi kehadiran sang anak? Hal-hal apakah yang sangat mengkuatirkan Anda? Biaya pendidikan, kondisi finansial Anda, lingkungan masyarakat di sekitar rumah, perihal menitipkan anak kepada orangtua atau inang pengasuh, masalah iman kepercayaan, dan segudang hal lainnya? Melalui buku ini, saya berharap Anda dapat bersantai sejenak, sambil menyimak apa kata orang lain tentang pengalaman mereka di dalam menghadapi kehadiran anak.

Memang, mempertahankan iman kepercayaan diri kita sendiri sampai pada kesudahannya serta mengurus "milik pusaka" yang diberikan Tuhan dengan baik bukanlah suatu hal yang mudah. Namun, penulis akan berusaha dan terus berusaha untuk menjadi seorang hamba yang setia di hadapan Tuhan. Marilah kita bersama-sama melakukan hal yang serupa.

1 *Parenting* (2013). BrainyQuote. Diunduh tanggal 07-Oktober-2013 dari situs [http://www.brainyquote.com/quotes/topics/topic_parenting.html]

BAGIAN 1

PERGUMULAN SUAMI DAN ISTRI

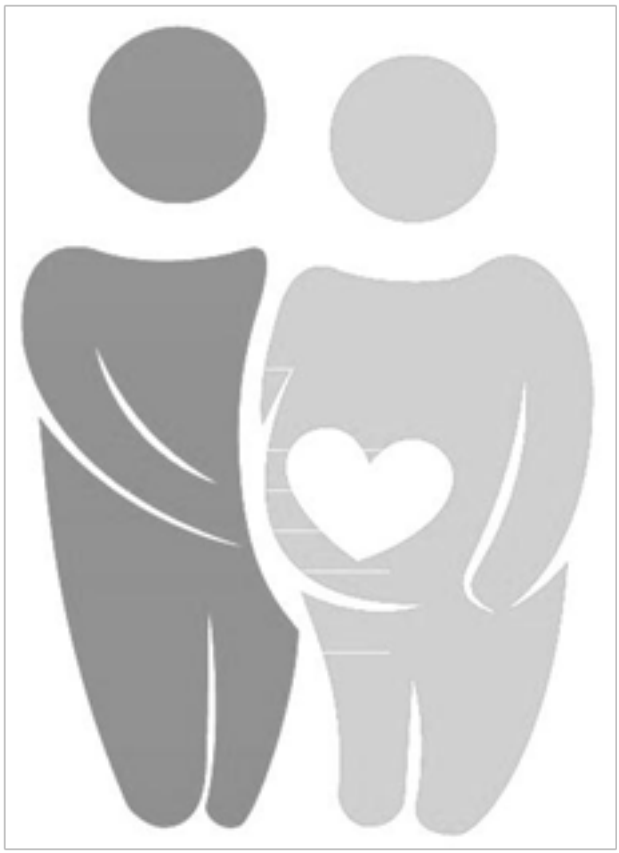

1
KOMUNIKASI DAN KOORDINASI

"Belajar untuk berkomunikasi dengan pasangan Anda adalah hal terpenting di dalam menjalin hubungan pernikahan"
—Aysha Schurman[1]

A. Komunikasi Rutin

Tuhan menyatukan sepasang laki-laki dan perempuan menjadi sepasang suami istri. Walaupun mereka berdua memiliki iman kepercayaan yang sama, mereka dibesarkan dalam budaya dan lingkungan hidup yang berbeda.

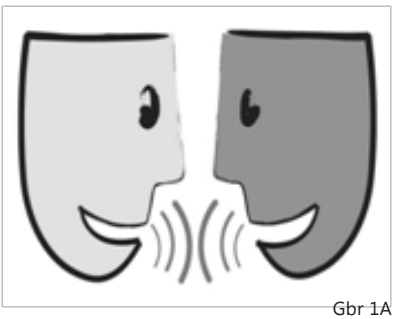

Gbr 1A

Maka, sebelum menjadi ayah dan ibu, alangkah baiknya sepasang suami istri berusaha untuk menemukan cara komunikasi yang terbaik agar kehidupan rumah tangga dapat semakin harmonis. Berlalunya waktu dalam pernikahan akan membuat karakter suami istri berubah. Jika suami dan istri tidak sering-sering melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi pada diri mereka masing-masing, maka satu dengan yang lainnya akan sulit untuk saling mengerti maksud pembicaraan, perasaan dan pemikiran yang dimiliki pasangannya. Hal tersebut perlu dilakukan terutama semasa kehidupan pernikahan belum ditemani seorang anak.

B. Kesepakatan Berdua

Secara realita, sesungguhnya kehidupan suami istri tidak harus memiliki acuan mutlak. Misalnya, setelah anak lahir, siapakah yang harus memegang peranan utama di dalam mengasuh anak, atau siapakah yang hanya memegang peranan pembantu; hal tersebut tidak bersifat mutlak. Sebab dalam kenyataannya, peranan-peranan demikian bahkan dapat saling ditukar dan dilengkapi antara suami dengan istri.

Gbr 1B

Apalagi bagi wanita karier jaman sekarang ini, jika ada keseimbangan yang baik antara pekerjaan dan peranan mengurus rumah tangga serta kesepakatan bersama dengan suami di dalam mengurus anak, maka hasil yang memuaskan akan diperoleh. Asalkan suami dan istri mau saling memaklumi, memberikan pengertian dan memperhatikan kepentingan pasangannya, bagaimanapun pengaturan yang dilakukan mereka berdua, kehidupan berkeluarga akan tetap harmonis.

Kehidupan pernikahan bukanlah ibarat kuburan yang tidak ada kehidupan dan semangat. Pernikahan dan kehidupan berkeluarga akan semakin panjang umur dan kokoh jika ia diikat dengan rasa tanggung jawab dan dengan ketulusan hati. Hanya di dalam lingkungan yang penuh cinta kasih, barulah sepasang suami istri layak untuk menyambut kedatangan suatu kehidupan yang baru, sang buah hati.

Bukankah Tuhan Maha Pengasih menciptakan manusia setelah segala sesuatunya dipersiapkan? Demikianlah seharusnya suami istri mempersiapkan suasana kekeluargaan yang penuh cinta kasih, disamping kebutuhan fisik, bagi sang bayi yang

akan lahir. Mempersiapkan diri dari “dunia dua orang” untuk menuju kepada “dunia tiga orang” bersama sang anak.

Did You Know ?

C. Belajar Berkomunikasi

Menurut sebuah situs hubungan pernikahan, belajar untuk berkomunikasi dengan pasangan Anda adalah hal terpenting di dalam menjalin hubungan pernikahan. Jika dua orang tidak dapat menyatakan perasaan dan keinginan mereka dengan baik kepada satu dengan yang lainnya, maka kedua orang tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan di dalam membangun hubungan rumah tangga mereka.

D. Mengungkapkan Isi Hati

Masalah dalam komunikasi suami istri dapat saja terjadi secara tidak sengaja. Mungkin disebabkan karena ketidak-mampuan salah satu pasangan di dalam mengungkapkan perasaan isi hatinya dengan baik. Atau masalah tersebut dapat pula timbul karena dilakukan secara sengaja, yaitu salah satu pasangan memang menolak untuk menyatakan perasaan hatinya. Apapun alasannya, hal demikian dapat memperparah hubungan rumah tangga jika tidak diselesaikan dengan baik.

E. Gejala Komunikasi Pasif

Gbr 1C

Sesungguhnya, permasalahan utama dalam komunikasi suami istri diakibatkan dari gejala komunikasi pasif. Komunikasi pasif artinya suami atau istri yang seharusnya mendengarkan dahulu saat pasangannya sedang menyatakan pikiran dan isi hatinya, ia justru bersifat reaktif,

membela diri bahkan merasa tersinggung dengan ucapan pasangannya. Atau bahkan melamun sama sekali tidak mau mendengarkan ucapan pasangannya. Komunikasi aktif artinya suami atau istri secara aktif mendengarkan dan meluangkan waktu dan pikirannya untuk tetap terpusat pada hal yang disampaikan sambil memperhatikan tatapan, gerakan fisik maupun nada bicara pasangannya. Pasangan yang tidak pernah berniat untuk menyelesaikan konflik permasalahan yang pernah dan sedang terjadi, dengan sendirinya ia adalah penyebab keretakan dalam hubungan rumah tangga tersebut.

Komunikasi pasif adalah istilah yang merujuk pada suami atau istri yang reaktif, cenderung membela diri bahkan tersinggung saat pasangannya sedang mencurahkan pikiran dan isi hatinya.

Pertanyaan Diskusi

- Di dalam kesibukan sehari-hari, baik dalam pekerjaan kantor maupun pekerjaan rumah tangga, seberapa rutin Anda melakukan komunikasi aktif antar suami-istri?
- Topik-topik pembicaraan seperti apakah yang umumnya Anda komunikasikan dengan pasangan?
- Bagikanlah beberapa cara konkret untuk meningkatkan komunikasi aktif Anda bersama pasangan.
- Bagaimana biasanya Anda menanggapi keluhan pasangan? Apa yang seharusnya dapat Anda lakukan?

1 Schurman, Aysha (2013). *Why Marriages Fail*. Life123, Inc. IAC Company. Diunduh tanggal 07-Oktober-2013 dari situs [http://www.life123.com/relationships/marriage/saving-a-marriage/why-marriages-fail.shtml]

Gbr 1.A. [http://jessicagimeno.com/ talking-clipart-people-talking-face-to-face-clip-art-726/]

Gbr 1.B. [https://pngtree.com/ freepng/dating-couple_2962432.html]

Gbr 1.C. [https://appadvice.com/app/angry-couple-stickers/1182048558]

2
SAAT DUA MENJADI TIGA

"Anak-anak dilahirkan ke dalam dunia yang kelam ini karena dunia membutuhkan cahaya, dan hanya merekalah yang dapat menerangi kekelaman itu"—Liz Armbruster[1]

A. Kami Belum Siap!

Saat baru menikah, merupakan suatu hal yang lumrah bagi suami dan istri untuk menikmati waktu berduaan saja. Tentunya, dalam masa-masa seperti ini, mereka belum mengalami bagaimana rasanya membagi perhatian antara pasangan dengan kehadiran sang anak. Disamping itu, persiapan dalam hal psikologis dan emosional untuk menghadapi kehadiran anak juga belum memadai. Masa setelah menikah ibarat baru memulai tahapan untuk membangun komunikasi yang lebih mendalam antara suami dengan istri.

Gbr 2A

Tidak heran, pasangan muda menjadi takut dan panik saat mengetahui kehamilan. Mereka bingung menghadapi kehadiran sang buah hati. Hubungan komunikasi antar suami-istri saja belum terbangun secara kuat, bagaimana mungkin menghadapi kehadiran si kecil? Itulah sebabnya para pasangan muda kerap kali menunda bahkan takut memiliki anak dengan alasan-alasan di atas. Secara mental dan emosional, mereka merasa "belum siap."

Sebagai seorang yang percaya Tuhan, sudah sepatutnya kita bersandar pada pertolongan-Nya dan hikmat-Nya untuk menghadapi hal-hal yang terjadi dalam hidup kita: termasuk kehamilan. Jika pasangan Anda hamil, bersyukurlah. Tahukah Anda cukup banyak pasangan yang telah mendambakan sang buah hati namun sampai saat ini mereka belum juga mendapatkannya? Jalanilah proses kehamilan tersebut dengan bersandar kekuatan dari Tuhan. Dan jalanilah secara alami, niscaya Tuhan akan menumbuhkan naluriah "ayah-ibu" pada diri Anda secara fisik, mental dan emosional untuk menghadapi kehadiran si kecil.

Did You Know ?

B. Resiko Menunda Kehamilan

Menurut buku "Penyakit Kehamilan dan Pengobatannya" karya Mirza Maulana, pasangan yang ingin menunda kehamilan memiliki resiko tertentu dan salah satunya adalah berkurangnya kesuburan wanita setelah menghentikan penggunaan kontrasepsi.

Sang pengarang melanjutkan bahwa berdasarkan majalah *Health Journal*, 48% wanita muda yang menggunakan alat kontrasepsi selama 2-4 tahun akan mengalami sulit hamil saat menginginkan anak pertama. Para peneliti menemukan bahwa faktor antibodi antisperma pada wanita dapat memicu kegagalan kehamilan—karena merosotnya potensi sperma dalam membuahi sel telur pada tubuh wanita. Muncul dugaan kuat bahwa penggunakan alat kontrasepsi yang berisi hormon penolak pembuahan dan dalam jangka waktu tertetu menyebabkan meningkatnya antibodi antisperma.

Para peneliti mengemukakan bahwa selama penggunaan alat kontrasepsi, pembentukan antibodi terhadap sperma akan terus terbentuk—bahkan semakin lama kadarnya semakin

tinggi dan pertahanannya semakin kuat. Hal inilah yang menyebabkan pasangan sulit mendapatkan keturunan. Dalam tubuh wanita terlanjur timbul kontrasepsi alami yaitu antibodi kuat penolak kehadiran sperma yang hendak membuahi sel telurnya. Kalaupun sampai terjadi pembuahan, akan membentuk sistem daya tahan tubuh efektor yang lebih kuat, yaitu sistem daya tahan tubuh secara seluler yang mampu menimbulkan peradangan terhadap janin dan plasenta yang mulai berkembang dalam rahim sang ibu. Penolakan daya tahan tubuh efektor ini dapat mengakibatkan keguguran pada janin.[2]

C. Kami Sudah Siap?

Memelihara anak tidak sama seperti memelihara binatang peliharaan. Mempunyai seorang anak bukan berarti setelah melahirkan, muncul seorang bayi lucu dan mungil, kemudian peliharalah makhluk yang mungil tersebut. Tanggung jawab memelihara anak sesungguhnya disertai pula dengan tanggung jawab untuk membesarkannya di hadapan Tuhan. Selain memelihara secara fisik, memberi makan dan membersihkannya, anak juga perlu diasuh dalam hal pendidikan. Apalagi dengan biaya pendidikan yang semakin tinggi, seakan-akan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak menjadi suatu hal yang tiada habis-habisnya.

"Apakah kami sudah siap menjadi ayah-ibu?" Demikianlah pertanyaan yang seringkali diutarakan oleh para pasangan muda. Bukan hanya sekedar ayah-ibu, melainkan ayah-ibu yang baik dan bertanggung jawab. Sungguh tidak terbayangkan! Dahulu, saat masih berdua, setelah pulang kerja, terkadang masih ada waktu untuk pergi makan malam berdua. Usai pulang, masih ada waktu menonton film ataupun menonton berita. Hari libur, suami-istri dapat tidur larut malam. Suami-istri masih sanggup menghadiri kebaktian malam di hari biasa. Pelayanan di gereja-pun masih dapat dilakukan secara penuh dan maksimal. Terkadang, di akhir pekan, suami istri

masih memiliki cukup banyak waktu untuk keluar jalan-jalan bersama teman ataupun minum kopi di pusat perbelanjaan dan kedai kopi.

Gbr 2B

Apa yang terjadi setelah suami-istri memiliki seorang anak? Kehidupan berubah total, seakan-akan seperti kapal pecah! Tentunya, dengan kehadiran si kecil, maka pola hidup kita yang dahulu juga patut diubah dan disesuaikan. Pola jalan-jalan ke pusat perbelajaan, makan malam di luar, perlu disesuaikan mengingat adanya tambahan pengeluaran kebutuhan si bayi dalam keuangan rumah tangga.

Bukan hanya kesenangan waktu pribadi, melainkan waktu pelayanan dalam gereja-pun terkadang perlu disesuaikan dengan jadwal tanggung-jawab mengurus anak. Mempunyai anak adalah berkat karunia dari Tuhan dan seharusnya tidak kita jadikan alasan untuk melepas dan “merasa bebas” dari seluruh tugas pelayanan gereja.

Sebaiknya perlu diseimbangkan dengan baik antara jadwal tugas pelayanan maupun jadwal mengurus anak. Jangan sampai terlalu sibuk dalam pelayanan sehingga anak menjadi terabaikan. Dan jangan juga melepaskan seluruh tugas pelayanan—dengan alasan mengurus anak—sehingga akhirnya hubungan persekutuan kita dengan jemaat dan dengan Tuhan menjadi semakin jauh, renggang dan memburuk. Secara perlahan dan bertahap, sebagai orangtua, ajaklah anak juga turut menyaksikan dalam pelayanan kita sehingga meskipun ia masih kecil, ia dapat “merekam” segala sesuatu yang disaksikannya dan perlahan dapat belajar dari orangtuanya sendiri tentang iman dan pelayanan kepada Tuhan.

Selain itu, kehadiran si kecil seringkali menyita perhatian ayah dan ibunya, sehingga tidak jarang suami-istri tidak lagi saling memperhatikan—seperti waktu mereka masih berdua dulu. Setelah punya anak, perhatian pada pasangan justru harus lebih diperhatikan. Sebab, dalam melewati hari-hari yang melelahkan secara jiwa dan raga saat mengurus anak, sangat diperlukan dukungan fisik dan moral dari pasangan hidup kita.

Saya mendapati cukup banyak kasus suami-istri yang mencurahkan perhatian mereka khusus kepada anak-anak mereka saja. Setelah anak-anak bertumbuh besar dan mempunyai keluarga mereka sendiri, maka pasangan suami-istri itu justru saling merasa asing dan tidak kenal. Ini disebabkan karena tidak adanya atau minimnya perhatian kepada pasangan hidup selama puluhan tahun.

Ingatlah bawa kehadiran seorang anak adalah berkat dari Tuhan untuk keluarga, bukannya justru mengambil kasih dan perhatian antara suami dengan istri. Dengan hadirnya seorang anak, maka rasa sayang antar sesama anggota keluarga, termasuk antara suami-istri, hendaknya menjadi lebih erat dan melekat; sehingga tidak ada lagi alasan bahwa hubungan antara seorang anggota keluarga menjadi semakin jauh dengan yang seorang oleh karena perhatiannya tersita oleh anggota keluarga lainnya.

Did You Know ?

D. Gejala di Jepang

Menurut wawancara yang telah dilakukan oleh surat kabar Tribun News, wanita-wanita di Jepang saat ini enggan menikah, apalagi mempunyai anak. Mereka justru lebih senang menghabiskan waktu di kantor, membangun karier dan hidup mandiri. Gejala tersebut mendorong pembentukan piramida

populasi yang terbalik: Penduduk dengan usia tua semakin meningkat dan penduduk usia anak-anak dan usia produktif semakin menurun. Bahkan setiap tahunnya, terdapat beberapa taman kanak-kanak yang tutup karena kekurangan siswa.[3]

E. Gejala di Korea Selatan

Gbr 2C

Taman bermain di Seoul, Korea Selatan juga memiliki gejala serupa seperti di Jepang: langka akan anak-anak. Jumlah kelahiran bayi yang tercatat di Biro Pusat Statistik Korea tahun 2012 turun sebesar 12,6 persen. Generasi muda Korea memandang anak sebagai beban. Bukan hanya biaya membesarkan anak semakin tinggi, melainkan diri mereka juga enggan menikah dan lebih suka menjomblo. Minimnya angka kelahiran justru berakibat negatif bagi angkatan kerja Korea yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.[4]

F. Gejala di Amerika Serikat

Angka kelahiran di Amerika Serikat menurun setiap tahunnya mulai dari tahun 2007 sampai data terakhir, tahun 2012. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut antara lain: Semakin mudahnya teknologi dan obat pencegah kehamilan, keinginan untuk menunda pernikahan dan kehamilan—terutama bagi para wanita yang telah mengecap pendidikan cukup tinggi. Penelitian sosiologi menunjukkan bahwa ada unsur keegoisan pada pasangan muda yang menolak untuk memiliki anak dengan alasan: Waktu yang mereka miliki ingin digunakan untuk berwisata kuliner, jalan-jalan dan melakukan aktivitas-aktivitas yang mereka sukai bersama dengan teman-teman mereka.[5]

Dengan kehadiran anak, cinta kasih antar suami-istri dan anak harusnya menjadi lebih erat; bukan sebaliknya—menjauhkan kelekatan suami-istri.

Pertanyaan Diskusi

- Sebutkan hal-hal yang membuat Anda beserta pasangan kuatir bahwa kehadiran seorang anak akan mempengaruhi kualitas pernikahan Anda.
- Bandingkan pola hidup pernikahan Anda sebelum dan sesudah mempunyai anak. Hal-hal apa sajakah yang berbeda?
- Bagaimana Anda dan pasangan menanggapi "penyesuaian-penyesuaian" di atas?
- Diskusikan komitmen apa sajakah yang dapat Anda lakukan bersama pasangan untuk melekatkan kembali hubungan cinta kasih antara Anda bersama pasangan, dan antara Anda dengan pasangan bersama anak.

1 “Children” (2012). Quotegarden.com. Diunduh tanggal 29-Oktober-2013 dari situs [http://www.quotegarden.com/children.html].

2 Maulana, Mirza. (2015). Penyakit Kehamilan dan Pengobatannya. Ar Ruzz Media. Diunduh tanggal 26-November-2017 dari situs [http://infosimpananku.blogspot.co.id/2010/01/resiko-menunda-kehamilan.html]

3 Dahi, Dahlan (2011). Mayoritas Wanita Jepang Tak Ingin Hamil. TRIBUNnews.com. Diunduh tanggal 02-Desember-2011 dari situs [http://www.tribunnews.com]

4 Orang Korea Nilai Punya Anak Itu Sebagai Beban (2013). Diunduh tanggal 29-Agustus-2013 dari situs [http://id.berita.yahoo.com/orang-korea-nilai-punya-anak-itu-sebagai-beban-034321908.html]

5 Hill, Karen Nazor (2013).Choosing childless: Child-free couples say they made the choice that’s right for them.Chattanooga Publishing Company, Inc. Diunduh tanggal 03-November-2013 dari situs [http://www.timesfreepress.com/news/2013/sep/06/ choosing-childless/]

Gbr 2.A. [https://pngtree.com/freepng/two-men-and-women-around-the-circle_3273279.html]

Gbr 2.B. [https://www.istockphoto.com/il/illustrations/the-uneasy?excludenudity=true&mediatype=illustration&phrase=the%20uneasy&sort=mostpopular]

Gbr 2.C. [http://bronxbardetroit.com/10-cartoon-playground/playground-background-cartoon-image-gallery-hcpr-on-cartoon-playground/]

3
PERIHAL MENABUNG

"Perihal penghematan, bukan berarti harus pelit"

A. Menabung dan Menghemat

Gbr 3A

Begitu mendengar kata "menabung," hal pertama kali yang terlintas dalam benak kita adalah tentang uang, entah itu dalam simbol Rp (Rupiah), RM (Ringgit Malaysia) atau $ (dolar). Apalagi jaman sekarang, menabung uang dapat dilakukan dengan cara investasi, deposito, saham ataupun surat obligasi. Tentu kalau kita bicara tentang uang, tabungan dan kebutuhan hidup, ditambah lagi dengan hadirnya seorang anak, hal tersebut menuai kekuatiran tersendiri.

Namun Tuhan Yesus pernah mengatakan, "Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai...janganlah kamu kuatir akan hari besok..." (Mat. 6:24, 34). Dari nasehat ini Tuhan Yesus ingin menekankan pada kita, asalkan kita melakukan kewajiban dengan baik dan bekerja dengan tekun dan rajin, kita dapat sepenuhnya bersandar pada kemurahan dan kasih setia yang dari Tuhan. Tuhan akan mencukupkan kebutuhan kita. Dalam "Doa Bapa Kami"pun Tuhan Yesus mengajarkan kita

berdoa, “Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya” (Luk. 11:3). Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk memohon kebutuhan hidup yang secukupnya dan mensyukurinya, bukan kebutuhan yang berlebihan atau yang selalu disertai dengan rasa tidak puas.

Memang, dengan hadirnya anak di tengah-tengah keluarga inti tentunya akan menambah beban kebutuhan hidup itu sendiri. Disinilah gunanya Tuhan memberikan kita akal budi dan hikmat untuk pintar-pintarnya kita dalam berhitung, apalagi di dalam mengakali penghasilan yang pas-pasan serta prinsip “pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan.” Jika sebelum memiliki anak, pengeluaran hanya untuk berdua, suami-istri; maka sekarang harus memikirkan bagaimana caranya membagi penghasilan untuk kebutuhan hidup bertiga. Prinsip menabung “sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit” juga jangan terlupakan. Jika saat berdua dulu kita bisa dengan leluasa pergi makan malam, sekarang dengan kehadiran si kecil ada baiknya “kencangkan ikat pinggang” sedikit dengan memasak di rumah, sehingga sisa uang yang ada bisa sedikit demi sedikit ditabung.

Bagaimana mengakali kebutuhan anak yang baru lahir? Sering-seringlah bertanya kepada teman-teman Anda sesama orangtua yang telah melewati masa-masa mengurus anak bayi. Misalnya, untuk kebutuhan pampers, Anda dapat mencari penggantinya dengan kain popok agar lebih hemat. Untuk kebutuhan pakaian bayi, Anda boleh mencoba meminta pakaian bayi bekas kepada teman dan sanak saudara yang memiliki anak. Untuk kebutuhan susu bayi, umumnya satu tahun pertama atau lebih, bayi masih minum air susu ibu. Hal tersebut akan sangat membantu Anda di dalam menghemat pembelian susu bubuk. Kecuali jika air susu ibu yang dikeluarkan memang sedikit, sehingga mau tidak mau kekurangannya harus dibantu dengan susu bubuk. Untuk kebutuhan pangan anak, ketimbang membeli makanan bayi yang sudah jadi

(*baby-food*), Anda dapat mencoba mengolah bubur bayi sendiri dengan campuran buah-buahan seperti pepaya, pisang dan buah-buahan umum lainnya yang dapat dengan mudah Anda peroleh di pasar tradisional. Sesungguhnya, banyak hal-hal yang kelihatannya sepele namun dapat dilakukan penghematan.

Perihal penghematan, bukan berarti pelit. Ada hal-hal yang bisa kita hemat, tetapi untuk kebutuhan mendasar seperti halnya gizi makanan untuk si kecil, jangan sampai kita sengaja kurang-kurangi hanya demi penghematan. Pandai-pandailah dan berhikmatlah di dalam menghemat.

B. Menabung Hal-Hal yang Tak Terpikirkan

Selain menabung secara material, dalam kehidupan kita juga perlu diperhatikan hal-hal lainnya. Contohnya saja, kesehatan juga perlu ditabung. Apa gunanya penghematan dan tabungan yang berkecukupan jika akhirnya kesehatan kita semakin menurun? Dalam bekerja seharian penuh, tentu secara fisik dan pikiran kita merasa letih. Sekarang, ditambah lagi pekerjaan untuk mengurus si kecil. Merawat anak bukan hanya akan menguras tenaga kita secara fisik, melainkan juga menguras emosi dan pikiran. Apalagi di saat-saat awal merawat bayi, suami-istri akan mengalami kekurangan jam tidur mereka karena harus secara bergiliran memberikan si kecil susu serta menggantikan popok. Pada waktu yang demikian, jangan lupa perhatikan kesehatan tubuh melalui asupan gizi makanan yang cukup dan pandai-pandainya "mencuri" waktu beristirahat—misal, saat si kecil sedang tidur.

Meskipun secara fisik dan emosional kita merasa lelah, kasih dan rasa sayang yang kita limpahkan pada anak kita adalah tabungan bagi pertumbuhan sang anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih dan kehangatan akan memberikan pertumbuhan anak yang sehat secara kejiwaan.

Selain itu, berhati-hatilah dalam perkataan. Sejak kecil, anak kita akan "merekam" dan menyimpan segala sesuatunya yang dilihat, dirasakan dan didengar dalam pikirannya sadar dan tidak sadar. Termasuk perkataan yang dikeluarkan dalam amarah, makian, kata-kata kasar; semuanya akan diserap oleh si kecil.Marilah kita berjaga-jaga dalam perkataan; sebab bukan hanya mata Tuhan yang melihat, melainkan mata dan telinga si kecil juga akan melihat dan mendengarnya.

Si kecil bukan hanya akan belajar dari cara Anda saling memaki saat berselisih-paham dengan pasangan, melainkan juga akan dengan mudahnya mencontoh setiap perkataan yang ia dengar saat Anda mengomentari sesuatu hal secara spontan. Pernah suatu kali kami, suami-istri, pernah berselisih-paham dan saling bertukar perkataan dalam emosi. Selang beberapa hari kemudian, betapa terkejutnya kami mendengar si kecil, yang saat itu sudah berumur 3 tahun, dengan mudahnya berceloteh dan melontarkan perkataan serupa!

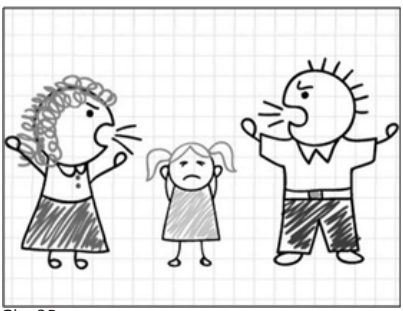
Gbr 3B

Begitu pula saat Anda sedang memarahi anak, pikirkanlah baik-baik perkataan yang akan Anda lontarkan. Makian, bentakan, suara dengan nada yang tinggi dalam bentuk apapun akan mempengaruhi psikologis anak. Memberikan nasehat, pelajaran ataupun hukuman pada kesalahan anak tidak selalu harus dilakukan dengan caci maki, bentakan dengan nada suara yang menggelegar. Ingatlah, secara tidak langsung cara kita mendidik anak, erat atau tidaknya hubungan kita dengannya merupakan "tabungan" tersendiri bagi pertumbuhan emosional sang anak, yang tidak dapat dibeli dengan uang sebesar apapun.

C. Mengajari Dengan Perbuatan

Baru-baru ini sebuah artikel dalam surat kabar membahas tentang bagaimana orangtua dapat memberikan contoh kepada anaknya dalam hal menabung. Adapun dalam artikel tersebut, sang penulis menjelaskan bahwa mengajarkan anak untuk menabung tidak cukup dengan kata-kata, melainkan juga harus diimbangi dengan perbuatan. Konsep dasar tabungan yang dapat diberikan kepada anak bukan dengan penjelasan hitungan angka, tetapi dengan penjelasan bahwa menabung adalah untuk berhemat serta untuk kelangsungan hidup di masa depan.

Cara sederhana yang dapat diajarkan para orangtua kepada anaknya adalah dengan menabung melalui celengan. Seperti halnya sebuah pengalaman yang dibagikan oleh seorang ibu yang anaknya masih berusia satu tahun, “Sejak umur 1 tahun, saya mengajarkan anak saya menabung di celengan dengan cara memasukkan sendiri uang koin. Dia senang sekali karena ada bunyi ‘cling’ sekaligus melatihnya untuk bisa fokus.”

Gbr 3C

Berbeda halnya dengan anak yang sudah melewati usia balita, kita sebagai orangtua dapat memberikan pengertian yang sederhana tentang konsep menabung. Misalkan saja, jika biasanya orangtua memberikan uang jajan kepada anak sebesar lima ribu rupiah; maka sekarang orangtua dapat memberikan kepada anak sebesar tujuh ribu rupiah—dengan tujuan dua ribu rupiahnya untuk disimpan dan ditabung. Seperti halnya pengalaman yang dibagikan seorang ibu yang anaknya berusia enam tahun, “anak saya (6 tahun), sudah

saya ajarkan untuk menyisih uang jajannya sebagian untuk ditabung. Saya selalu mengajarinya tentang pola hidup hemat untuk masa depan yang cerah. Semoga dengan giat menabung, akan bisa berdikari nantinya."

Tentunya, anak juga perlu dilibatkan dalam kegiatan menabung. Misalnya, dengan mengajaknya pergi ke bank saat orangtua hendak melakukan kegiatan menabung atau dengan memberi penjelasan kepada anak saat berbelanja di supermarket bahwa uang tidak bisa diperbelanjakan seenaknya dan semaunya, tetapi digunakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Hal demikian, bukan hanya mengajarkan anak untuk berhemat melainkan juga untuk menabung sisa uang yang tidak digunakan.

Hal yang terpenting adalah, bagaimana kita sebagai orangtua memberikan teladan kepada anak kita dalam hal berhemat, memprioritaskan kebutuhan yang diperlukan, menunda keinginan dan menabung. Dengan demikian, anak dapat meniru serta mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan mereka sehari-hari.[1]

Did You Know ?

D. Cara Menabung

Ada beberapa saran berguna mengenai cara menabung bagi masa depan anak. Pertama, tidak pernah ada istilah "terlalu dini" untuk menabung. Kedua, sisihkanlah rekening tersendiri bagi tabungan masa depan anak Anda. Seberapa kecilpun sisa uang Anda, simpanlah uang itu untuk ditabung. Lakukanlah kebiasaan ini sesering mungkin; jika memungkinkan, lakukan penyisihan dana dari penghasilan Anda secara teratur untuk tabungan sang anak. Ketiga, bagi Anda yang memiliki kartu kredit, berhati-hatilah dan berjaga-jagalah agar pengeluaran Anda berdua setiap bulannya tidak melebihi dari rencana

keuangan yang telah Anda tentukan dan sepakati bersama. Ingatlah bahwa biaya kebutuhan anak Anda akan semakin meningkat dengan bertambahnya umur sang anak. Dengan demikian, Anda harus mengatur pengeluaran Anda sedemikian rupa.[2]

E. Tabungan Perkataan

Selain tabungan secara material, Anda juga dapat menabung dalam hal perkataan untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Menurut seorang ahli pendidikan anak, Paula Spencer, dalam situs *Parenting.com*,[3] ada beberapa hal yang dapat kita tabung mengenai perkataan. Seringkali sadar tidak sadar, saat rutinitas kita terganggu oleh rengekan si kecil, terlontar perkataan "Jangan ganggu mama," "papa sedang sibuk" atau yang lebih parah, "keluar!" Dalam penelitiannya—Suzette Haden Elgin, seorang Ph.D. dan pendiri yayasan pusat bahasa Ozark di Arkansas, Amerika Serikat—mengemukakan bahwa kata-kata di atas yang telah kita ucapkan akan diserap oleh anak. Bukan hanya diserap, melainkan jika terlalu sering, si anak akan mulai berpikir bahwa tidak ada gunanya lagi berkomunikasi dengan Anda sebab Anda akan selalu menyingkirkan mereka. Jauh lebih baik jika kita menjelaskan pada mereka, "Mama harus menyelesaikan hal yang satu ini dulu, jadi kamu harus main sendiri untuk beberapa menit. Setelah selesai, baru kita main bersama." Tentunya kita sebagai orangtua juga harus realistik, seorang batita atau balita perlu mainan ataupun buku cerita untuk menemani mereka selama beberapa waktu itu.

Gbr 3D

F. Melekatkan Identitas

Menurut Paula Spencer, seorang ahli pendidikan anak, secara spontan kita sering "menempelkan" istilah-istilah kepada anak

kita sendiri. Contohnya, “dia memang pemalu,” “genius,” atau yang lebih negatif, “si pemalas,” “si bodoh,” “kamu memang tidak ada harapan.” Istilah-istilah yang sering disebut dan ditempelkan pada diri mereka lama-kelamaan akan melekat dan menjadi bagian dari identitas diri mereka. Anak akan bertumbuh dengan “beban” istilah-istilah yang telah dilekatkan oleh orangtua mereka sendiri. Tidak heran jika karakter anak nantinya akan bertumbuh mengikuti istilah yang ditempelkan. Apa yang kita tabur, itulah yang akan kita tuai nantinya.

G. Membanding-bandingkan anak

Gbr 3E

Tidak jarang orangtua membanding-bandingkan anaknya sendiri dengan anak orang lain. Seperti halnya perkataan-perkataan berikut, “Lihatlah bagaimana Jenny membuka kotak makannya sendiri, mengapa kamu tidak bisa?” atau “Kevin sudah dapat buang air besar di pispot tanpa bantuan papa mamanya, kamu juga seharusnya sudah bisa dong!” Perbandingan biasanya akan menjadi senjata makan tuan. Anak Anda adalah dirinya sendiri dan mempunyai sifat, karakter tersendiri. Anak Anda bukanlah Jenny atau Kevin. Membanding-bandingkan adalah hal yang lumrah, tetapi jangan sampai perbandingan itu membuat Anda memaksa si kecil harus berbuat sama seperti lawan bandingannya. Ingatlah bahwa setiap anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan langkah kaki mereka dan setiap anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tekanan atau paksaan untuk melakukan sesuatu hal yang dia belum siap lakukan akan semakin membuat si anak menjadi bingung bahkan menurunkan rasa percaya dirinya. Jauh lebih baik jika Anda mendorong hal-hal yang

justru sudah dicapainya, seperti: “Wow, sekarang kamu sudah bisa memasukkan kedua tanganmu sendiri ke dalam baju!” atau “Terima kasih, kamu sudah mengingatkan papa untuk mengajakmu ke kamar mandi buang air kecil.”

Tabungan hubungan emosional antara orangtua dengan anak dapat ditingkatkan dengan cara: menempelkan istilah yang membangun dan positif pada anak serta mengingatkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan karakter unik tersendiri dibanding yang lainnya.

Pertanyaan Diskusi

- Dengan semakin besarnya kebutuhan anggota keluarga, bagaimanakah Anda mengatur dan menyesuaikan pengeluaran keluarga hingga Anda dapat menyisihkan penghasilan untuk ditabung?
- Bagikan pengalaman ataupun usaha Anda untuk menabung “pertumbuhan rohani dan mental” anak, baik dalam hal ucapan ataupun perbuatan Anda di dalam menanggapi “kerewelan,” “kemalasan” serta “kenakalan” anak.

1 "*Ajari si Kecil Menabung*." Surat Kabar Kompas, tertanggal 2-April-2017.

2 "Savings for Baby's Future."*The Bump Expert*. Diunduh tanggal 07-November-2013 dari situs [http://pregnant.thebump.com/pregnancy/second-trimester/qa/saving-for-babys-future.aspx]

3 Spencer, Paula (2013). *Positive Reinforcement: 9 Things You Shouldn't Say to Your Child*. Parenting.com. Diunduh tanggal 07-Oktober-2013 dari situs [http://www.parenting.com/article/things-you-shouldnt-say-to-your-child?page=0,9]

Gbr 3.A. [https://blog.bankbazaar.com/savings-account-interest-rates-on-a-down-trend/]

Gbr 3.B. [http://clipart-library.com/clipart/1825282.htm]

Gbr 3.C. [http://www.my-frugal-money.com/Teach_Kids_To_Save.html]

Gbr 3.D. [https://www.wlivenews.com/types-of-debit-cards-in-india-provided-by-banks-and-its-uses.html]

Gbr 3.E. [https://www.wikihow.com/Deal-with-Parents-Treating-Other-Siblings-Better]

BAGIAN 2

MENYIKAPI KEHADIRAN ANAK

4
PENYESUAIAN DIRI SELAMA KEHAMILAN

"Jika pasangan Anda sedang hamil, artinya Anda berada dalam perjalanan yang mengubah hidup, yang akan diisi dengan pengalaman baru"—Tris Booth, MA, Pregnancy Q&A[1]

Gbr 4A

Masa kehamilan adalah serangkaian ujian dan perjalanan iman. Jikalau Anda atau pasangan Anda ternyata hamil, bersyukurlah kepada Tuhan! Tahukah Anda bahwa orang lain mungkin berusaha selama puluhan tahun tetapi belum mendapatkan? Atau bahkan mencoba teknologi bayi tabung tetapi tetap saja gagal? Kehamilan sungguh sebuah mujizat dan campur tangan dari Tuhan. Kehamilan adalah janin yang telah dititipkan Tuhan kepada kita. Pasangan yang sudah berusaha namun belum mendapat, bukan berarti Tuhan tidak memberkatinya. Bukan demikian. Tuhan mempunyai rencana lain dan maksud yang indah bagi para pasangan yang sudah berusaha tetapi tidak memiliki anak.

A. Menghadapi Kehamilan

Bagi pasangan yang sedang menghadapi kehamilan, doa perlu dilakukan secara rutin. Doa yang seperti apa? Memohon kepada

belas kasihan Tuhan agar kiranya si janin dapat bertumbuh dengan baik dan memohon hikmat dan kebijaksanaan yang dari Tuhan agar kita dapat menjadi orangtua yang membimbing dan mendidik anak tersebut di dalam jalan Tuhan.

Meskipun teknologi medis saat ini tergolong cukup canggih, bukan berarti kita menaruh seluruh harapan kita pada teknologi tersebut setiap kali kita pergi memeriksakan kandungan. Jangan lupakan Tuhan, sang Pencipta dan sang Pemberi kehidupan pada janin dan sang Pemelihara si bakal bayi. Tuhanlah yang menjadi penentu utama kesehatan dan perkembangan janin.

Kadangkala kita mendengar tentang kerabat, teman ataupun jemaat yang mengalami keguguran oleh karena keletihan, memakan jenis obat tertentu karena ketidak-tahuannya akan kehamilan tersebut, sampai kepada perbedaan *rhesus* darah. Belum lagi berita tentang kehamilan dengan posisi janin yang tidak normal ataupun proses bersalin yang tidak lancar sampai kepada kondisi bayi dalam darurat. Beberapa jemaat pernah mengalami tekanan-tekanan seperti yang disebutkan di atas. Namun, kesaksian-kesaksian mereka memberitahukan kepada kita bahwa Tuhan sanggup memberikan penghiburan dan Tuhan sanggup untuk berbuat hal yang mustahil. Sungguh, saat kita mendapat penghiburan ataupun pertolongan Tuhan dalam tekanan hidup, iman kepercayaan kita akan lebih diteguhkan dalam-Nya.

B. Turut Merasakan Kegelisahan

Umumnya, saat seorang calon ibu mengetahui bahwa dirinya hamil, tentu ia akan merasa gembira. Tetapi di saat yang bersamaan, ia juga merasa kuatir dan gelisah baik terhadap kondisi kesehatan dirinya maupun kondisi si janin.

Selama masa kehamilan sembilan bulan, pasangan suami istri mempunyai waktu yang cukup untuk saling menyesuaikan

diri satu dengan yang lain dalam segi perasaan maupun segi kejiwaan. Sebagai seorang laki-laki, tentu suami akan mengalami kesulitan untuk dapat memahami sepenuhnya apa yang dilalui sang istri secara fisik dan emosional di saat masa kehamilannya. Saat itulah istri perlu menyatakan perasaan dan pikirannya terhadap sang suami. Dengan demikian, suami dapat lebih mengerti dan turut merasakan kesulitan yang dialami oleh istrinya.

Gbr 4B

Ketika sang istri sedang berbagi tentang gerakan janin di dalam rahimnya, hal tersebut berarti ia sedang memerlukan lebih banyak kasih dan perhatian dari suaminya. Sang istri ingin agar suami dapat turut berpartisipasi dalam kegembiraan bercampur kegelisahan yang tidak menentu. Apalagi di saat istri sedang mengkuatirkan keadaan janin, hendaknya suami tidak melontarkan perkataan yang meremehkan seperti, "Tidak ada masalah," "jangan terlalu dipikirkan," sudahlah jangan terlampau sensitif," ataupun kalimat-kalimat yang bersifat merendahkan ataupun menyepelekan. Mungkin saja saat itu memang kondisi janin sungguh-sungguh tidak perlu dirisaukan. Namun, ketidakpedulian suami justru akan semakin menambah kegalauan dan kekuatiran istri. Kiranya suami juga dapat lebih peka dan lebih memperhatikan perasaan dan kerisauan sang istri dalam masa kehamilan.

Seorang ibu muda pernah membagikan pengalamannya mengenai hal tersebut. Suatu kali si ibu muda menggerutu kepada suaminya saat si janin menendang perutnya begitu

keras. Dengan spontan, sang suami menjawab ketus, “Kalau si kecil tidak menendang, kamu kuatir. Tapi kalau si kecil menendang terlampau sering dan keras, kamu kesal. Si kecil harus bagaimana dong jadinya?” Memang, kerisauan ibu hamil terhadap janinnya kadang kala menimbulkan kegemasan dan kekesalan tersendiri bagi suami. Tetapi jawaban lembut yang lebih mengandung pengertian tentunya dapat meredam kegelisahan dan kegalauan sang istri. Apalagi jika suami istri dapat bersama-sama meluangkan waktu untuk berdoa kepada Tuhan, memohon agar kiranya Tuhan dapat memelihara janin yang telah dititipkan-Nya; niscaya hati istri dan suami akan jauh lebih tentram dibanding sebelumnya.

Did You Know ?

C. Perbedaan Rhesus

Menurut penjelasan medis, umumnya permasalahan terhadap janin semasa kehamilan akan terjadi ketika pasangan memiliki perbedaan rhesus (Rh-faktor), yaitu suatu zat dalam sel darah yang memicu sistem kekebalan tubuh untuk mengeluarkan antibodi.[2] Suami yang ber-rhesus positif dengan istri yang ber-rhesus negatif, akan menurunkan bayi dengan rhesus positif. Bahayanya adalah: tubuh ibu yang mempunyai rhesus negatif akan memposisikan hadirnya janin sebagai “benda asing” dalam tubuh ibu, sehingga sistem kekebalan tubuh ibu akan dipicu oleh rhesus negatifnya untuk menghasilkan antibodi yang memerangi “benda asing” tersebut.

Hal inilah yang disebut dengan antirhesus, penghancuran sel darah merah (hemolitik) pada tubuh janin yang dilakukan oleh antibodi dari tubuh sang ibu. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kematian janin dalam rahim (keguguran). Jika sang bayi lahirpun, kemungkinan besar ia akan menderita anemia (kekurangan sel darah merah), hati bengkak, sakit

kuning (jaundice—pigmentasi kuning pada kulit akibat kerusakan fungsi hati)[3], sampai kepada gagal jantung.[4]

Berikut adalah bagan kombinasi perbedaan rhesus ayah ibu dengan rhesus bayi yang diturunkannya:

	Ayah Rh+	**Ayah Rh-**
Ibu Rh+	Janin Rh+ (tidak bermasalah)	Janin Rh+ (tidak bermasalah)
Ibu Rh-	Janin Rh+ (akan timbul masalah karena berbeda dengan rhesus ibu)	Janin Rh- (tidak bermasalah)

D. Jika Janin Tidak Bergerak

Normalkah jika janin tidak bergerak dalam rahim Anda pada usia trimester ke-3, yaitu masa-masa menjelang kelahiran? Menurut majalah *Health And Parenting*,[5] bayi Anda memiliki siklus bangun dan tidur yang teratur. Jika Anda sering bergerak, maka Anda secara otomatis menina-bobokan bayi yang ada dalam kandungan. Namun, ada saatnya ketika Anda tidak dapat mengingat kapan terakhir kali Anda merasakan gerakan si bayi. Anda mulai panik!

Sesungguhnya, berjalannya dengan pertumbuhan sang bayi yang semakin besar, maka ruang geraknya dalam kandungan akan semakin terbatas. Dan hal tersebut sangat mempengaruhi batasan pergerakannya. Bahkan jika Anda merasakan pergerakannya, akan sangat tiba-tiba dan menyakitkan bagi Anda. Dengan demikian, perubahan jenis pergerakan bayi pada trimester terakhir merupakan hal yang biasa.

Untuk memicu pergerakan bayi, Anda dapat mencoba untuk berbaring dengan posisi miring ke arah kiri, setelah meminum jus jeruk atau memakan sesuatu yang manis. Tujuannya

adalah: setelah gula darah dalam tubuh Anda dan tubuh sang bayi naik, maka kondisi ibu yang sedang tidak tergerak akan memicu sang bayi menjadi lebih aktif. Anda juga dapat memicu pergerakan bayi dengan cara meremas-remas perut Anda secara lembut.

Gbr 4C

Jika hal-hal di atas sepertinya tidak dapat memicu pergerakan apapun dari sang bayi, Anda boleh saja melakukan pengecekan ke klinik ataupun rumah sakit. Umumnya, dokter akan memonitor detak jantung maupun gerakan si bayi. Bahkan dokter dapat "mengintip" kondisi maupun pergerakan bayi melalui alat ultrasonik (USG) yang dimilikinya.

Kekuatiran adalah bagian dalam proses menjadi orangtua, dan dimulai sejak kehamilan. Bagi seorang ibu, sangatlah penting untuk memperhatikan perubahan pada tubuh Anda dan juga aktivitas rutin dari sang bayi dalam kandungan; sehingga jika Anda merasakan suatu kejanggalan, Anda dapat lebih waspada. Jikalau sedikit kepanikan membuat Anda menjadi lebih cekatan dan waspada, mengapa tidak?

tidak sedikit jumlah pasangan yang selama puluhan tahun berusaha namun belum mendapatkan anak, Bahkan tidak jarang mereka yang mencoba teknologi bayi tabung juga gagal. Sungguh, Kehamilan adalah sebuah mujizat dan campur tangan dari Tuhan.

Pertanyaan Diskusi

- Bagikan kendala-kendala secara fisik yang pernah dialami istri selama kehamilan.
- Perbedaan pendapat apa sajakah yang pernah Anda alami bersama pasangan selama masa kehamilan?
- Sebagai suami, bantuan apa sajakah yang dapat diberikan kepada istri untuk meredam kegelisahan ataupun kegalauan yang dirasakannya selama masa kehamilan ataupun menjelang kelahiran?

1 Booth, Tris (2009). *Tanya Jawab Seputar Kehamilan*. PT. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta, hal. xiii.
2 Alberts B, Johnson A, Lewis J, et al. (2002). *The Adaptive Immune System*.Molecular Biology of the Cell (edisi ke-4, bab ke-24). New York: Garland Science.
3 Click, Rachel; Dahl-Smith, Julie; Fowler, Lindsay; DuBose, Jacqueline; Deneau-Saxton, Margi; Herbert, Jennifer (2013). *An osteopathic approach to reduction of readmissions for neonatal jaundice*. Osteopathic Family Physician Vol. 5 (edisi ke-1): hal. 17–23.
4 *Waspadalah Pasangan Beda Rhesus* (2013). ArtikelKesehatan99.com. Diunduh tanggal 24-November-2015 dari situs [http://www.artikelkesehatan99.com/waspadalah-pasangan-beda-rhesus/#].
5 *Third Trimester Worries–My Baby is NOT Moving*. (2015). Health & Parenting Ltd. Diunduh tanggal 24-November-2015 dari situs [http://www.health-and-parenting.com/third-trimester-my-baby-is-not-moving/#sthash.CslVcecn.dpuf]

Gbr 4.A. [https://seniledenial.wordpress.com/2012/11/29/always-the-mom/pregnant-woman-cartoon/]
Gbr 4.B. [https://www.freepik.com/free-vector/happy-couple-with-pregnant-woman_1189805.htm]
Gbr 4.C. [https://www.lifesitenews.com/pulse/scientists-move-one-step-closer-to-harvesting-organs-from-aborted-babies]

5
MITOS-MITOS SEPUTAR KEHAMILAN

"Kehamilan adalah masa-masa yang menyenangkan sekaligus menegangkan. Namun sayangnya, kehamilan juga adalah masa-masa yang dikelilingi dengan mitos dan tahyul"
—Kara Rogers, Encyclopaedia Britannica[1]

A. Mitos Turun-Temurun

Gbr 5A

Masa kehamilan seorang ibu tentu tidak akan terlepas dari lingkungan keluarga. Meskipun kita berada di jaman modern dengan era teknologi dan medis mutakhir, tetap saja kita akan diperhadapkan dengan mitos-mitos seputar kehamilan yang disampaikan secara turun-temurun. Sebagai seorang yang percaya akan kuasa Tuhan, bagaimana sikap kita di dalam menghadapi mitos-mitos seputar kehamilan? Bagaimana pula kita harus bersikap terhadap orangtua ataupun pihak keluarga yang bersikeras akan khasiat mitos-mitos tersebut?

B. Contoh Mitos-Mitos

Menurut sebuah situs salah satu rumah sakit ibu dan anak di Singapura, ada beberapa pernyataan-pernyataan seputar kehamilan yang dapat dianggap sebagai mitos. Contoh pernyataan-pernyataan tersebut antara lain: Mengkonsumsi kepiting dapat membuat anak hiperaktif, melukis selama kehamilan dapat menimbulkan tanda lahir pada bayi, atau

memotong kain pada saat kehamilan dapat mengakibatkan bibir sumbing pada bayi.

Mengapa ketiga contoh di atas adalah mitos? Pertama, konsumsi kepiting menyebabkan hiperaktif. Faktanya, tidak ada penelitian yang membuktikan bahwa kandungan makanan kepiting atau binatang laut dapat membuat seorang anak menjadi hiperaktif. Namun, sangat dianjurkan bagi ibu hamil untuk menjalani pola makan yang seimbang dan sedapat mungkin menghindari makanan yang sarat akan bahan kimia dan bahan pengawet. Kedua, kegiatan melukis dan tanda lahir. Kedua hal tersebut faktanya sama sekali tidak berhubungan. Menurut medis, tanda lahir terjadi karena terbentuknya pigmentasi pada kulit bayi. Beberapa tanda lahir dapat hilang setelah anak mulai membesar namun sebagian lagi tidak. Ketiga, kegiatan memotong kain dan bibir sumbing. Kedua hal tersebut juga tidak berkaitan sama sekali. Faktanya, resiko penyebab bibir sumbing merupakan kombinasi antara faktor genetik dan lingkungan, seperti halnya: orangtua dengan riwayat keluarga bibir sumbing, paparan pada zat berbahaya (rokok, alkohol, obat-obatan) selama kehamilan, penderita diabetes, ataupun kegemukan selama kehamilan.[2]

C. Menanggapi Dengan Bijak

Meskipun kita dapat mencari tahu perbandingan antara fakta dengan mitos, bagaimana menyikapi orangtua ataupun kerabat yang kerap percaya akan mitos-mitos seputar kehamilan? Tentunya kita mempunyai pilihan untuk menjelaskan kepada mereka dengan baik dan sopan, tanpa harus bersikap meremehkan apalagi memandang rendah pendapat mereka. Jika akhirnya orangtua atau kerabat tetap bersikeras tentang pandangan mereka, kita juga tidak perlu saling berdebat ataupun terus-menerus membantah pandangan mereka.

Jika hanya demi mengatas-namakan “membela kebenaran dan fakta,” tetapi akhirnya malah semakin mempertajam

perbedaan pendapat serta merusak hubungan orangtua-anak dan kekerabatan, hal ini justru menjadi batu sandungan tersendiri bagi orangtua. Di mata mereka, justru kita dianggap menunjukkan sikap membangkang, kurang ajar dan tidak mau lagi mendengarkan nasehat mereka.

Contohnya, orangtua umumnya menasehatkan agar semasa kehamilan, kiranya menjaga diri untuk tidak mengkonsumsi nanas. Sebab menurut "pengalaman orang jaman dahulu," mengkonsumsi nanas dapat mengakibatkan keguguran. Meskipun kita tahu bahwa mengkonsumsi nanas dapat mengakibatkan lidah terasa gatal dan perih, hal tersebut tidak berarti bahwa nanas adalah buah yang berbahaya bagi perkembangan janin semasa kehamilan. Namun, jika orangtua ataupun kerabat tetap bersikeras menuntut kita untuk tidak mengkonsumsi buah tersebut, apakah artinya menahan diri untuk memakan buah nanas dibandingkan dengan memaksakan diri "demi kebenaran" sehingga akhirnya berbalik merenggangkan hubungan kita dengan orangtua?

Menanggapi mitos yang dipercayai oleh orangtua dan kerabat memang perlu hikmat dari Tuhan. Di satu sisi, firman Tuhan menasehati kita untuk menjauhkan diri dari tahyul (1 Tim. 4:7). Di sisi lain, kita juga perlu kebijaksanaan dalam menanggapi orang yang melontarkan tahyul atau mitos tersebut. Firman Tuhan dalam Injil Matius juga menasehati kita untuk menghormati ayah dan ibu kita (Mat. 15:4). Dengan kata lain, di dalam menjelaskan fakta yang sesungguhnya dari mitos-mitos tersebut kepada orangtua dan kerabat, tentunya kita

Gbr 5B

dapat melakukannya secara tulus dan penuh rasa hormat. Penjelasan tersebut dapat kita berikan tanpa harus menghakimi ketidaktahuan mereka ataupun mengolok-olok "ketertinggalan-jaman" mereka, bukankah demikian?

Did You Know ?

D. Pertimbangan Menarik Dari Mitos

Seputar mitos mengkonsumsi nanas, ternyata ada beberapa fakta "kebenaran" menarik yang dapat kita pelajari di balik mitos tersebut. Secara ilmiah, kandungan buah nanas terdiri dari vitamin A dan juga vitamin C sebagai kandungan antioksidan. Selain itu buah nanas juga memiliki kandungan magnesium, zat besi, natrium, sukrosa, fosfor, kalsium, dekstrosa dan juga enzim bromelain yang berkhasiat dalam mencerna makanan di lambung dan juga menghambat sel kanker.

Gbr 5C

Namun, menurut penelitian medis, disarankan kepada para ibu yang memasuki kehamilan trimester pertama untuk tidak mengkonsumsi buah nanas secara berlebihan, terutama bagi para ibu dengan kondisi rahim yang tidak kuat. Enzim bromelain pada nanas (dalam bidang kuliner digunakan sebagai zat pengempuk daging) ternyata dapat melemahkan serviks atau leher rahim, sehingga kandungan tersebut dapat mengganggu kehamilan itu sendiri. Selain itu, rasa asam yang terdapat di dalam buah nanas dapat mengakibatkan gangguan pada lambung; apalagi bagi ibu hamil yang memiliki riwayat penyakit maag. Bahkan ibu hamil yang menderita gastritis sebaiknya menghindari

sama sekali konsumsi buah nanas sebab derajat keasaman (*citric acid*) yang tinggi akan dapat mengangu kesehatan sang ibu dan janin.[3]

E. Mitos-Mitos lainnya

Di luar fakta dan mitos seputar buah nanas, ada pula mitos-mitos seputar kehamilan lainnya yang patut kita hindari. Misalkan, mitos bahwa bayi perempuan konon akan mencuri kecantikan si ibu. Faktanya, memang pada masa kehamilan kulit dapat menjadi kering karena gangguan hormonal ataupun panas dalam. Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan acuan untuk menentukan jenis kelamin janin. Menurut penjelasan medis, sesungguhnya "kecantikan" si ibu tidak akan berkurang ataupun "dicuri." Sebaliknya, gen "kecantikan" si ibu yang digabungkan dengan gen "kegantengan" si ayah justru akan diwariskan kepada sang janin.[4]

Kemudian, mitos bahwa sang ibu tidak boleh melihat hal-hal buruk dan jelek, sebab nantinya akan mempengaruhi wajah si bayi. Sebaliknya, melihat hal-hal baik dan wajah-wajah tampan serta cantik, dengan sendirinya akan memberi pengaruh besar baik pada wajah dan warna kulit si janin. Faktanya, wajah anak tidak lain adalah perpaduan kombinasi rumit antara gen ayah dengan gen ibu. Proses perpaduan itulah yang nantinya menentukan bentuk wajah dan warna kulit si anak, bukan dari pengaruh perbuatan luar melihat hal buruk ataupun baik.[5]

Banyak pasangan muda yang mengimpikan agar anak yang dilahirkan nanti adalah seorang anak yang cantik atau ganteng, pintar dengan warna kulit putih bersih. Meskipun impian tersebut sepertinya tidak membahayakan, impian yang demikian justru bersifatkan menyesatkan. Jika bentuk wajah anak yang dilahirkan ternyata tidak sesuai dengan apa yang diimpikan oleh orangtuanya, maka akan timbul rasa kecewa di hati orangtua; bahkan tanpa sadar berujung pada rasa penyesalan. Padahal firman Tuhan mengingatkan kita bahwa

Gbr 5D

anak-anak tidak lain adalah milik pusaka TUHAN yang telah dititipkan kepada kita (Mzm. 127:3)! Sudah sepantasnya kita mensyukuri pemberian Tuhan.

Tahukah Anda, jikalau dengan jujur kita renungkan, pemberian anak yang sehat dan normal adalah suatu mujizat kemurahan Tuhan! Betapa banyak pasangan yang telah mengeluarkan ratusan juta dalam program bayi tabung, tetapi tetap tidak membuahkan hasil. Belum lagi pengaruh faktor penyakit turunan seperti halnya buta warna, diabetes melitus (kencing manis), kebotakan, alergi, thalasemia (sel darah merah mudah pecah), hemofilia (kekurangan faktor pembeku darah) yang dapat diwariskan pada anak[6] sampai kepada kelainan akibat kekurangan jumlah kromosom yang dapat berakibat pada keterbelakangan mental (autis) dan cacat fisik.[7]

Saya masih ingat pengalaman seorang rekan kerja yang memiliki anak berusia 1 tahun dengan kondisi kelainan jantung sejak lahir, yaitu terjadi kebocoran pada dinding serambi jantungnya. Batita yang begitu lucu, mungil dan aktif; sayangnya, dibatasi oleh kondisi kelainan jantungnya. Aktivitas sederhana seperti merangkak dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya dalam beberapa waktu saja akan membuat si batita tersebut kejang-kejang, sulit bernafas dan bagian ujung jari-jemarinya membiru. Sungguh suatu kondisi yang mengenaskan!

Oleh karena itu, jika Tuhan sudah memberikan kesehatan dan kondisi normal pada bayi Anda, mengucap syukurlah atas kemurahan yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Kesehatan sang bayi akan jauh lebih berharga ketimbang kita mengkuatirkan "tampan" atau "cantik" tidaknya sang anak, "putih bersih" atau "halus" tidaknya kulit sang anak.

Menjelaskan fakta seputar mitos kehamilan perlu dilakukan dengan sopan dan rasa hormat, bukan dengan menghakimi pandangan yang berbeda.

Pertanyaan Diskusi

- Selain contoh-contoh di atas, sebutkan mitos-mitos seputar kehamilan lainnya yang pernah Anda dengar atau ketahui.
- Menurut Anda, hal-hal apa sajakah yang membuat seseorang percaya ataupun enggan untuk menolak mitos-mitos seputar kehamilan?
- Siapa sajakah orang-orang yang pernah memberikan nasehat seputar kehamilan?
- Bagikan beberapa contoh tanggapan atau penjelasan secara halus dan sopan yang dapat kita berikan atas mitos-mitos seputar kehamilan yang telah diutarakan kepada kita sebagai bentuk nasehat.

1 Rogers, Kara (2015). *9 Bizzare Myths About Pregnancy*. Encyclopaedia Britannica, Inc. Diunduh tanggal 26-November-2015 dari situs [http://www.britannica.com/list/9-bizarre-myths-about-pregnancy].

2 Gunawan, dr. Nina Amelia. (2015). *Bibir Sumbing, Dari Penyebab Hingga Pengobatan*. MeetDoctor.com. Diunduh tanggal 26-Mei-2018 dari situs [https://meetdoctor.com/article/bibir-sumbing-dari-penyebab-hingga-pengobatan#/page/3]

3 *Bolehkah Ibu Hamil Mengkonsumsi Nanas?* (2015). Bidanku.com. Diunduh tanggal 31-Maret-2016 dari situs [http://bidanku.com/bolehkah-ibu-hamil-mengkonsumsi-nanas#ixzz3sb8mRjaw]

4 *9 Mitos Ajaib Seputar Kehamilan*. (2016). Diunduh tanggal 31-Maret-2016 dari situs [http://www.ayahbunda.co.id/kehamilan-psikologi/9-mitos-27ajaib27-seputar-kehamilan]

5 *Fakta dan Mitos Kehamilan Bagi Ibu Hamil*. (2013). Diunduh tanggal 31-Maret-2016 dari situs [www.fanind.com/2013/08/fakta-dan-mitos-kehamilan-bagi-ibu-hamil.html]

6 Bararah, Vera Farah. (2010).*8 Penyakit Keturunan yang Sulit Dicegah*. Diunduh tanggal 31-Maret-2016darisitus[http://health.detik.com/read/2010/04/17/072918/1340049/763/8-penyakit-keturunan-yang-sulit-dicegah]

7 *Pengertian Down Syndrome*. (2016). Klinik Terapi Matahari Bunda. Diunduh tanggal 31-Maret-2016 dari situs [http://terapianak.com/pengertian-down-syndrome/]

Gbr 5.A. [http://www.gettyimages.com/detail/illustration/confused-man-royalty-free-illustration/508552806?esource=SEO_GIS_CDN_Redirect]

Gbr 5.B. [http://moziru.com/explore/Girl%20clipart%20confusion/#gal_post_2996_emotional-clipart-question-6.png]

Gbr 5.C. [http://www.teachingthroughemotions.com/pineapple/]

Gbr 5.D. [http://www.parents.com/baby-names/]

6
BEBAS DARI ANAK

"Ikatan batin kasih sayang antara orangtua dengan anak adalah hal nyata yang tidak akan pernah dimiliki oleh komunitas childfree"
—Kate Spicer

Gbr 6A

Beginilah kondisi ruang ibu-anak pada siang hari di sebuah gereja: Di satu sudut ruangan, seorang ibu sedang menggendong bayinya yang menangis terus-menerus. Ibu tersebut berusaha keras untuk menenangkan serta menina-bobokan bayi itu. Di sudut lain, dua orang anak kecil sedang berlari-lari sekeliling ruangan sambil berteriak dan tertawa, ditambah dengan teguran dari ibu mereka agar mereka dapat tenang dan duduk diam. Jujur saja, kebisingan "tingkat tinggi" di ruangan tersebut serasa membuat "kepala pecah" bagi jemaat yang duduk mengamati keadaan di ruangan itu. Tidak heran, seringkali pasangan yang baru menikah, mereka mempunyai segudang kekuatiran: Apakah kami siap menjadi orangtua? Sanggupkah kami menghadapi segala "kebisingan" dan "kekacauan" yang ditimbulkan?

Kekuatiran-kekuatiran inilah kadangkala membuat pasangan muda memutuskan untuk menunda kehamilan sampai kepada keputusan untuk tidak ingin memiliki anak sama sekali.

Benarkah keberadaan seorang anak menjadi hal yang begitu mengerikan bagi pasangan yang baru saja membangun sebuah keluarga? Bagaimana pandangan masyarakat umum mengenai budaya "tidak ingin memiliki anak"?

A.Bebas Anak dan Motivasinya

Seorang profesor psikologi di Universitas London, Adrian Furnham, Ph.D.,[1] telah melakukan penelitian terhadap alasan-alasan para pasangan secara sengaja tidak menginginkan kehadiran anak di dalam keluarga baru mereka. Berikut adalah beberapa alasan yang diungkapkan melalui penelitiannya:

Pertama, rasa kebebasan dan kemandirian. Menurut penelitian Furnham, survei menunjukkan bahwa 80% dari 780 orang dewasa yang mengisi angket, khususnya pasangan dibawah 40 tahun,[2] mereka sengaja tidak ingin memiliki anak karena mereka lebih memilih untuk bebas dan mandiri dalam kehidupan pribadi mereka. Dengan demikian, mereka dapat menghindarkan diri dari beban dan tanggung jawab serta stress di dalam membesarkan anak. Mereka merasa bahwa kehadiran anak menganggu ketenangan, gaya hidup dan waktu pribadi mereka. Selain itu, mereka juga percaya bahwa kehadiran anak akan menjadi penghambat keharmonisan hubungan suami-istri.[3]

Kedua, ketidak-sukaan terhadap anak-anak. Menurut survei, alasan ini didukung oleh rasa tidak nyaman dan tidak senang saat berada di antara anak-anak.[4] Selain itu, alasan tersebut juga didasari oleh trauma masa kecil dan emosi karakter yang tidak stabil[5] serta ketakutan terhadap kehamilan dan rasa sakit saat kelahiran sampai pada perubahan bentuk tubuh setelah kelahiran.[6]

Ketiga, kondisi keuangan, pendidikan dan karier. Umumnya para pria, menurut survei, lebih kuatir akan kemampuan keuangan mereka untuk membesarkan anak. Mereka merasa

bahwa tanggung jawab untuk membesarkan anak begitu besar dan mahal; sehingga mereka mengurungkan niat dan sengaja untuk tidak memiliki anak. Di satu sisi, cukup unik bahwa survei yang dilakukan oleh Furnham menunjukkan bahwa semakin tinggi status pendidikan seorang wanita, maka ia semakin enggan untuk memiliki anak dalam pernikahannya.[7] Di sisi lain, mayoritas responden percaya bahwa kehadiran anak akan menjadi penghambat bagi ekspresi kemampuan dan ambisi jabatan karier mereka. Meskipun pada kenyataannya, para pasangan childfree memiliki total pendapatan gabungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak; secara persentase, ternyata mayoritas responden merasa tidak rela untuk mengorbankan ambisi karier dan jabatan mereka sendiri hanya demi pengeluaran pendidikan anak mereka.[8]

Did You Know ?

B. Istilah Childfree

Kata *childfree* (terjemahan hurufiah: bebas anak) juga dikenal sebagai *voluntary childlessness* (terjemahan: secara sengaja tidak memiliki anak).[9] Istilah ini pertama kali diresmikan dalam bahasa Inggris pada akhir abad ke-20,[10] dan digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang secara pribadi memutuskan untuk tidak memiliki anak, meskipun mereka mampu. Istilah *childfree* juga menjelaskan lingkungan masyarakat yang menolak untuk menyambut kehadiran anak-anak di sekitar mereka, termasuk anak-anak orang lain.[11]

Gbr 6B

C. Mengejar Kenikmatan Hidup

Menanggapi sikap para pasangan yang sengaja tidak ingin memiliki anak dengan alasan bahwa kehadiran anak akan menjadi penghambat ambisi kesuksesan karier, pendidikan, kekayaan sampai kepada kebebasan dan kenikmatan kehidupan pribadi mereka; Damon Linker—seorang penulis senior majalah *The Week* dan seorang konsultan editor di Universitas Pennsylvania—justru dengan tegas mengatakan bahwa para pasangan *childfree* tersebut telah mengambil sebuah sikap hedonisme, yaitu suatu sikap yang begitu menjunjung tinggi kenikmatan dan kesenangan pribadi di atas segalanya.[12]

Gbr 6C

"Pada intinya, mereka [pasangan *childfree*] hanya mengejar kenikmatan dan kepuasan pribadi melalui kekayaan dan pencapaian status tinggi serta peningkatan karier. Dalam hidup, mereka bekerja keras tetapi juga ingin bersenang-senang—menikmati hasil jerih lelah mereka—tanpa harus memikirkan dan dibebani dengan tanggung-jawab, rintangan, batasan, pengorbanan yang ditimbulkan dari kehidupan membesarkan anak. Oleh karena anak-anak hanya menjadi perintang bagi kenikmatan hidup, mereka dengan sengaja memutuskan untuk sama sekali tidak mempunyai anak," ungkap Damon Linker dalam artikelnya.[13]

D. Bebas Dari Tanggung Jawab

Melanjuti pandangan Linker, seorang penulis dan jurnalis senior surat kabar *The Times, The Independent, The Daily Mail* dan *The Sunday Times*, Kate Spicer[14]—seorang perempuan 44 tahun yang telah meninggalkan impiannya untuk menjadi seorang ibu—mengungkapkan pengalaman pribadinya dan penyesalan hidupnya tentang keputusannya untuk tidak

memiliki anak bahkan pernah mengaborsi janin saat ia berumur 18 tahun.

Spicer mengakui, awalnya sebagai seorang *childfree*, ia dapat menikmati kesenangan hidup sebebas-bebasnya. “Mulai dari berlibur ke Italia, berlayar sambil bermandikan sinar matahari, meminum anggur, berbincang-bincang, tertawa dan menari sampai subuh. Saat di rumah, pada hari libur, saya dapat tidur berjam-jam, sarapan pagi di ranjang sampai siang. Jika tidak ingin repot memasak, saya tinggal pergi ke restoran; dan jika kebetulan berpapasan dengan teman, kami dapat dengan leluasa pergi menonton bioskop dan diakhiri dengan wisata kuliner makanan ringan di malam hari,” Spicer menceritakan.

Kemudian Spicer melanjutkan, “Di akhir pekan, saya dapat menghabiskannya bersama teman di desa, menikmati udara, suasana dan pemandangan pedesaan tanpa hiruk-pikuk kesibukan kota. Bebas dan nikmat, tanpa harus dibebani dengan rewelnya anak kecil, tanggung-jawab untuk memandikan serta memberi mereka makan. Belum lagi jika si anak melawan, tidak taat ataupun jika anak sedang sakit—sehingga waktu tidur malam kitapun terganggu.”

Suatu kali, Spicer membaca sebuah artikel yang ditulis oleh seorang kolumnis wanita terkenal berumur 42 tahun yang mengaku bahwa ia secara sengaja tidak menginginkan kehadiran seorang anak dan ia sangat menyukai kehidupannya. Di satu sisi, pandangan kolumnis itu ada benarnya. Ia tidak perlu dibebani dengan tanggung-jawab seorang ibu untuk mengurus anak dan pengorbanan yang dibutuhkan. Ia dapat memusatkan seluruh perhatiannya pada kariernya dan

Gbr 6D

menata rumahnya sedemikian rupa dengan segala keunikan dan kerumitan dekorasi yang dapat dilakukan—yang tidak mungkin akan bertahan dengan kehadiran anak-anak kecil. Selain itu, dapat kita jumpai pula contoh-contoh di masyarakat, pasangan-pasangan selebritas yang dengan sengaja tidak memiliki anak dan menyukai kehidupan mereka.

Namun, di sisi lain, survei terhadap 192 wanita dari 1,110 wanita karier pemegang saham—yang terdaftar dalam 100 perusahaan terkenal di Bursa saham London (*London Stock Exchange*) dengan modal pasar tertinggi—ternyata 50% lebih dari mereka justru memiliki anak, di tengah-tengah kesuksesan karier mereka.

"Baru-baru ini saya mewawancara seorang wanita 21 tahun yang telah lulus dari universitas Oxford," ungkap Spicer. Dengan yakin si wanita 21 tahun tersebut berambisi bahwa ia tidak akan pernah mengingini kehadiran seorang anak dalam hidupnya, sebab hal tersebut akan menjadi penghalang bagi kariernya. Tentu, kehidupan seseorang tanpa anak akan terlihat seru dan bahagia di halaman *Facebook*, menghabiskan malam demi malam di bioskop, serta berlibur kapan saja. "Tapi kesemuanya itu, hanya untuk menutupi—tidak ada kata lain yang lebih tepat—kehampaan hidup," Spicer menegaskan.

Did You Know ?

E. Kesedihan dan Penyesalan

Spicer mengemukakan bahwa sesungguhnya, para pasangan *childfree* cepat atau lambat akan merasakan suatu kesedihan dan penyesalan dalam hidupnya. Dalam sebuah survei yang dilakukan kepada para pasangan *childfree*, 43% dari mereka ternyata memberikan alasan-alasan sebagai berikut: Mulai dari masalah ketidak-suburan, tidak pernah bertemu dengan lawan jenis yang tepat, sampai kepada masalah pernikahan

yang menyakitkan. Sangat sedikit dari mereka yang sungguh-sungguh berkata, “Saya tidak menginginkan, dan tidak pernah mengingini kehadiran seorang anak.”

“Saat saya melihat keluarga-keluarga di sekeliling saya, spontan saya melihat suatu hal yang tidak saya miliki—padahal awalnya saya mampu,” Spicer mengakui. “Sebagai seorang gadis remaja, membangun keluarga adalah sebuah impian yang ingin saya capai. Namun, dunia pendidikan dan karier dalam masyarakat menelan hidup-hidup diri saya; dan mereka seolah mengatakan bahwa memiliki anak dalam kurun waktu dekat bukanlah suatu hal yang baik.”

“Saat itulah saya melakukan aborsi. Ketika [sang janin] telah tiada, perasaan sedih dan penyesalan terus bercampur aduk sampai sekarang. Sepuluh tahun sudah berlalu, saya masih tidak sanggup untuk kembali mengingat peristiwa tersebut. Banyak sekali uang yang telah saya keluarkan untuk program kehamilan secara medis, tetapi pada akhirnya usaha-usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Gaya hidup saya memang nyaman, tetapi dengan mengorbankan suatu hal yang tidak dapat saya terima kembali,” Spicer mengakui.

Gbr 6E

“Ikatan batin kasih sayang antara orangtua dengan anak adalah hal nyata yang tidak akan pernah dimiliki oleh komunitas childfree,” tegas Spicer. “Saat saya menulis artikel ini, di meja ibu saya, dan dikelilingi oleh benda-benda kepunyaan nenek saya serta ibu dari nenek saya; saya sadar bahwa saya sedang

memasuki setengah dari bagian akhir masa hidup saya—dengan lingkaran ikatan batin kasih sayang yang semakin meredup."

Spicer menutup artikelnya dengan pesan sebagai berikut, "Para pasangan childfree boleh saja menikmati hidup mereka bersama dengan teman-teman mereka. Namun, bagaimana dengan 40 tahun ke depan? Apakah teman-teman mereka masih bersama-sama dengan mereka? Apakah mereka sanggup mengurusi diri kita yang sudah lansia? Menyuapi, memandikan, membersihkan kotoran? Meskipun kita memiliki keponakan, jangan berharap bahwa mereka akan mengorbankan hidup mereka hanya demi paman atau bibi mereka yang sudah lansia. Dari begitu banyak orang yang pernah saya temui, belum pernah ada seorangpun yang menyesal telah mempunyai anak, kecuali mereka—yang menyesal karena tidak memiliki anak, apapun itu alasannya.[15]

Survei menunjukkan bahwa 80% dari pasangan di bawah umur 40 tahun sengaja memilih untuk tidak memiliki anak agar mereka dapat memiliki gaya hidup yang lebih bebas tanpa beban dalam kehidupan pribadi mereka.

Pertanyaan Diskusi

- Bagikanlah alasan-alasan yang Anda ketahui, yang menyebabkan pasangan muda enggan untuk memiliki anak.
- Diskusikan bersama-sama bagaimana masing-masing hal berikut: ambisi karier, status, prestasi, kekayaan, kemewahan—memberikan kepuasaan dan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan pribadi pernikahan Anda; dibandingkan dengan kehadiran seorang anak dan tanggung-jawab dalam membesarkan serta mendidiknya.
- Berdasarkan hasil diskusi di atas, sebutkanlah beberapa langkah konkret agar Anda dapat mengimbangi kebahagiaan pribadi dengan tanggung-jawab mendidik anak.

1 Adrian Furnham, Ph.D. (2015). *Choosing to be Childfree: Why do some people not want to have children*. Psychology Today, Sussex Publishers, LLC. Diunduh tanggal 22-September-2016 dari situs [https://www.psychologytoday.com/blog/sideways-view/201504/choosing-be-child-free]
2 Scott, L. (2009). *Two is enough: A couple's guide to living childless by choice*. Berkley, California: Seal Press.
3 Duxbury, L., Medhill, J., & Lyons, S. (2005). *Childfree by choice: A study of childfree women in North America – Summary report*. Centre for Research and Education on Women and Work, Ottawa, Canada.
4 Park, K. (2005). *Choosing childlessness: Weber's typology of action and motives of the voluntarily childless*. Sociological Inquiry, vol. 75(3), hal. 372-402.
5 Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). *Childfree by choice*. Canadian Social Trends, vol. 69, hal. 7-10
6 Maher, J., & Saugeres, L. (2007). *To be or not to be a mother? Women negotiating cultural representations of mothering*. Journal of Sociology, vol. 43(1), hal. 5-21.
7 Abma, J. C., & Martinez, G. M. (2006). *Childlessness among older women in the United States: Trends and profiles*. Journal of Marriage and Family, 68(4), 1045-1056.
8 Waren, W., & Pals, H. (2013). *Comparing characteristics of voluntarily childless men and women*. Journal of Population Research, vol. 30(2), hal. 151-170.
9 Chancey, Laurie (2006). *Voluntary Childlessness in the United States: Recent Trends by Cohort and Period*(Thesis). Louisiana State University. Tertanggal 17 Oktober 2011.
10 Childfree (1971). *Oxford English Dictionary*. Oxford University Press, hal. 343.
11 Aries, P. (1962). Centuries of Childhood. London: Cape, hal. 46
12 Moore, Andrew. (2013). *Hedonism*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. Stanford University. Diunduh tanggal 27-September-2016 dari situs [http://plato.stanford.edu/entries/hedonism/]
13 Linker, Damon. (2015). *The Self-deception of The Intentionally Childless*. The Week. Diunduh tanggal 22-September-2016 dari situs [http://theweek.com/articles/548430/selfdeception-intentionally-childless]
14 Kate Spicer, journalist. Diunduh tanggal 27-September-2016 dari situs [https://www.facebook.com/events/395113637224274/]
15 Spicer, Kate. (2013). *Any woman who says she's happy to be childless is a liar or a fool: Take it from a woman who's given up her dreams of motherhood at 44*. Associated Newspapers Ltd. Daily Mail, The Mail on Sunday & Metro Media Group. Diunduh tanggal 22-September-2016 dari situs [http://www.dailymail.co.uk/femail/article-2386400/Kate-Spicer-Any-woman-says-shes-happy-childless-liar-fool.html#ixzz4KF81E0jr]

Gbr 6.A. [https://id.pinterest.com/gattaviola/childfree-and-happy/]
Gbr 6.B. [https://www.christianpost.com/news/is-it-true-that-childless-couples-are-happier-149167/]
Gbr 6.C. [https://www.jantoo.com/cartoons/keywords/childless]
Gbr 6.D. [http://www.newsweek.com/why-choice-be-childless-bad-america-63335]
Gbr 6.E. [http://usa.chinadaily.com.cn/2010-09/21/content_11334043.htm]

7
MILIK PUSAKA

"Marilah kita lakukan pengorbanan sekarang supaya anak-anak kita dapat memiliki esok hari yang lebih baik"—A.P.J. Abdul Kalam[1]

Seusai kebaktian anak, beberapa ibu muda mulai menghampiri istri saya yang sedang menggendong anak kami yang berumur 1,5 tahun dan ibu-ibu lain yang juga sedang menggendong bayi mereka. "Lucunya," "*gemesin*," "imut banget," begitulah kira-kira komentar para ibu muda tersebut. Spontan saya membalas komentar mereka sambil bersenda-gurau, "Kalau begitu, bolehlah bikin satu lagi." Raut wajah mereka langsung berubah. Mulai dari jawaban, "enggak deh," "repot," sampai kepada cerita pengalaman rasa trauma mereka akan sakitnya melahirkan.

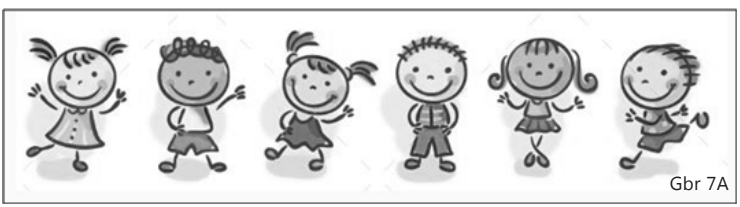

Gbr 7A

A. Trend *Childfree*

Alasan-alasan di atas ditambah dengan alasan-alasan tersendiri dari komunitas *childfree* secara tidak langsung memang mempengaruhi meningkatnya jumlah para pasangan muda yang dengan sengaja tidak memiliki anak. Meskipun Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa budaya *voluntary childlessness* (dengan sengaja tidak menginginkan kehadiran anak) tidaklah umum dalam populasi wanita

Indonesia yang telah menikah,[2] trend *childfree* sendiri sudah mulai dipraktekkan oleh beberapa pasangan muda urban, berpenghasilan, dan menengah ke atas di Indonesia. Trend *childfree* sendiri di Eropa sudah sangat meluas. Menurut data dari Institut Analisa Populasi Eropa pada tahun 2010, Irlandia mencapai peringkat teratas—yaitu hampir 45% dari populasi masyarakat dengan sengaja tidak mengingini kehadiran anak dalam pernikahan mereka—dan Italia peringkat kedua dalam banyaknya jumlah populasi *childfree*—yaitu 40% lebih dari populasi masyarakat negara tersebut.[3]

Did You Know ?

B. Anak Menurut Alkitab

Gbr 7B

Namun, bagaimana Alkitab menanggapi trend *childfree* yang sedang marak tersebut? Penulis kitab Mazmur menegaskan bahwa "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN..." (Mzm. 127:3a). Atau dalam versi bahasa Inggrisnya, "*Behold, children* (terjemahan: anak-anak) *are a heritage from the LORD*."[4] Dalam bahasa aslinya, kata "anak-anak" (בָּנִים (*banim*—dalam bentuk jamak)) dapat diterjemahkan secara hurufiah menjadi beberapa makna: Pertama, "anak-anak" dalam konteks secara umum mencakup anak lelaki dan anak perempuan (Kej. 3:16; Kel. 22:23). Kedua, "anak laki-laki" dalam konteks jenis kelamin (Kej. 4:25, 16:11). Ketiga, "cucu" dalam pengertian generasi ketiga atau seterusnya (Kel. 10:2; Ul. 6:2). Sama seperti terjemahan versi bahasa Inggris, konteks בָּנִים dalam Mazmur

127:3 lebih merujuk pada "anak-anak," yaitu anak laki-laki dan anak perempuan secara umum.[5]

C. Anak Adalah Titipan Tuhan

Bertolak belakang dengan pandangan komunitas *childfree* yang melihat anak sebagai sosok yang merepotkan, membebani, bahkan menjadi penghalang bagi ambisi karier maupun kesenangan kehidupan pribadi mereka, firman Tuhan justru menjunjung tinggi anak-anak sebagai milik pusaka, warisan dari Tuhan. Anak adalah pemberian Tuhan.

Gbr 7C

Dalam sebuah artikel blog tentang keluarga di media sosial, sang pengarang menyebutkan bahwa anak adalah titipan dari Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan telah memberikan kepada kita tanggung jawab dan mempercayakan kita bukan hanya untuk merawat dan membesarkan anak, melainkan juga mengasuh dan mendidiknya. Namun, istilah "titipan" seringkali diselewengkan. Dengan alasan sibuk, repot serta tidak mau "dibebani" atau "direngeki" oleh sang anak, tidak sedikit para orangtua akhirnya secara rutin menitipkan anak mereka di rumah teman, saudara atau orangtua ketika mereka pergi belanja bulanan, jalan-jalan ke mall ataupun ke resepsi pernikahan.[6] Maklumlah, Jikalau "repot" karena sang anak masih berumur satu tahun ke bawah—karena jumlah barang bawaan yang begitu bervariasi, mulai dari *pampers*, susu, air panas, baju ganti, dan lain sebagainya—disamping itu, secara daya tahan tubuh juga lebih rentan untuk terjangkit flu ataupun virus dari

udara. Tetapi kalau anak sudah berumur empat tahun ke atas, orangtua masih juga menitipkan anak karena mereka merasa "risih" dan "repot" untuk mengajak anak bersama mereka, bagaimana kita mempertanggung-jawabkan cara asuhan dan didikan kita kepada Tuhan?

D. Anak Adalah Warisan Tuhan

Meskipun kita sering mendengar istilah bahwa "anak adalah titipan Tuhan," firman Tuhan dengan tegas menyebutkan bahwa "anak adalah milik pusaka," warisan dari Tuhan. Penulis kitab Mazmur menyebutkan, "Sesungguhnya, בָּנִים (*banim*—anak-anak) adalah milik pusaka dari pada TUHAN..." (Mzm. 127:3a). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pusaka" memiliki arti: "benda peninggalan orang yang telah meninggal; warisan;" atau "barang yang diturunkan dari nenek moyang."[7] Namun, definisi "pusaka" tidak hanya berhenti pada benda atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan "pusaka" dapat merujuk pada hal abstrak seperti halnya "nama baik."[8]

Dengan demikian, dalam konteks kitab Mazmur, "anak-anak adalah milik pusaka dari pada Tuhan" bukan berarti anak-anak bagaikan benda atau barang yang diwariskan seperti layaknya surat wasiat ataupun peninggalan barang antik—jika penerima tidak menyukainya maka dapat dijual, diberikan kepada orang lain bahkan dibuang; melainkan anak-anak merupakan warisan, "harta berharga" peninggalan yang diturunkan dari Tuhan kepada kita.

Did You Know ?

E. Makna Warisan Dalam Alkitab

Selain itu, kata "pusaka" dalam bahasa Ibrani memberikan beberapa variasi makna yang dapat digunakan untuk menambah pengertian kata "warisan." נַחֲלָת(naḥălât) memiliki

arti: bagian kepemilikan, harta benda kepunyaan, warisan;[9] seperti yang dicatatkan dalam Kejadian 31:14 ("bagian atau warisan dalam rumah ayah") atau dalam Bilangan 18:20 ("milik pusaka...di negeri").

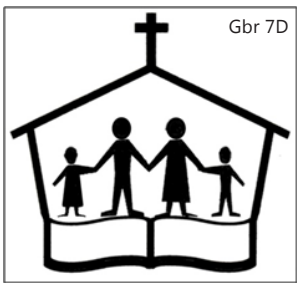
Gbr 7D

Secara penggunaannya, נַחֲלַת (naḥălât) umumnya juga dapat dipasangkan dengan אֲחֻזָּה (ăḥūzzâ), kepemilikan atas tanah atau kepunyaan warisan.[10] Penulis kitab Kejadian mencatatkan bagaimana Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa "seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya (NKJV—as an everlasting possession (אֲחֻזָּה (ăḥūzzâ)))" (Kej. 17:8). Pengertian serupa "*everlasting possession*" digunakan oleh penulis surat Ibrani untuk menjelaskan tentang warisan keselamatan secara rohani, yaitu: "Ia adalah Pengantara... supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan (NKJV—*the promise of eternal inheritance*)" (Ibr. 9:15).

Berikutnya, נַחֲלַת (naḥălât) juga digunakan secara bersamaan dan berdampingan dengan חֵלֶק(ḥēleq), "bagian" atau "kepunyaan"[11] seperti pada contoh berikut: "TUHAN berfirman kepada Harun:...'Akulah bagianmu (*portion*— חֵלֶק(ḥēleq)) dan milik pusakamu (inheritance—נַחֲלַת (naḥălât)) di tengah-tengah orang Israel'" (Bil. 18:20). Sama seperti Tuhan telah menjadi warisan atau milik pusaka bagi orang-orang Lewi, rasul Paulus dalam Perjanjian Baru menggunakan pengertian serupa untuk menjelaskan bahwa kita—umat Tuhan—juga adalah bagian atau ahli waris dari "bagian di dalam Kerajaan Kristus (NKJV—*inheritance in the kingdom of Christ*)" saat kita menjadi "penurut-penurut Allah" dan "anak-anak yang kekasih" dalam Tuhan (Ef. 5:1-5).

Dengan kata lain, “anak-anak” selain merupakan milik pusaka (naḥălât) atau harta berharga yang dari Tuhan, “anak-anak” juga adalah bagian dari yang akan mewarisi kepemilikan (ăḥūzzâ) kekal yang dijanjikan Tuhan (everlasting possession) serta kepunyaan (ḥēleq) dari warisan Kerajaan Kristus (inheritance in the kingdom of Christ).

D. Pandangan Tradisi Yahudi

Bertolak belakang dari budaya Yunani kuno, yang memiliki kebiasaan untuk menelantarkan bayi-bayi yang baru lahir sampai meninggal, tradisi budaya Yahudi sejak dahulu kala begitu menjaga kehidupan para bayi. Bahkan beberapa bentuk perhatian rinci yang diberikan kepada bayi dan anak oleh orangtua Yahudi menurut hukum yang dicatatkan dalam Talmud antara lain adalah: melakukan sunat, mengajarkan taurat, mengajari cara berdagang, serta mempersiapkan pasangan hidup baginya.[12]

Berpedoman pada kitab Amsal 127:3 bahwa “anak-anak milik pusaka dari pada Tuhan,” tradisi Yahudi memandang anak-anak sebagai hal yang harus dihargai. Para orangtua mempunyai kewajiban untuk membimbing anak-anak mereka kepada perkataan-perkataan Tuhan, seperti yang tertulis dalam kitab Ulangan 11:18-19. Bahkan hukum Talmud menerapkan bahwa setiap anak wajib untuk dikasihi dan diperhatikan agar ia dapat berkembang secara maksimal (Talmud Babel, Sanhedrin 38).

Tradisi hukum Yahudi bukan hanya sekedar menjamin kehidupan, kebebasan dan harga diri sang anak, melainkan juga melengkapi kemampuan anak untuk dapat bertahan hidup dalam bahaya dan juga kemampuan untuk menghidupi diri sendiri. Disamping itu, hukum Yahudi juga mengatur kehidupan pernikahan sang anak saat ia beranjak dewasa, termasuk juga kepemilikan aset atau tanah (Talmud Babel, Kiddushin 30).

Meskipun para orangtua dan komunitasnya wajib untuk menyediakan sandang, pangan, papan kepada si anak (Talmud Babel, Ketubot 49), para orangtua dilarang untuk melakukan penganiayaan terhadap anak dan para orangtua diharuskan untuk mengutamakan pendidikan anak—termasuk pengajaran terhadap nilai-nilai kekudusan hidup, kerohanian serta kehidupan moral mereka—agar kelak mereka juga dapat mewariskan kehidupan iman mereka kepada generasi berikutnya (Talmud Babel, Sukkah 42).[13]

Anak-anak adalah milik pusaka, yaitu: warisan, "harta berharga" peninggalan yang diturunkan oleh Tuhan kepada kita; serta bagian dari yang akan mewarisi kepemilikan kekal yang dijanjikan tuhan dan kepunyaan dari warisan kerajaan kristus.

Pertanyaan Diskusi

- Sebagai orangtua, bagaimana kita dapat selalu mengingatkan diri bahwa anak-anak tidak lain adalah milik pusaka dari Tuhan?
- Diskusikan bersama hal-hal konkret yang dapat kita lakukan sebagai orangtua untuk mempersiapkan anak-anak kita agar kelak dapat menjadi ahli waris kerajaan Allah.
- Hal-hal apa sajakah yang ingin kita wariskan kepada anak-anak kita kelak? Bagikan beberapa langkah konkret yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak, agar kelak mereka siap untuk menerima warisan tersebut.

1 Children quotes (2016). Diunduh tanggal 25-Oktober-2016 dari situs [http://www.brainyquote.com/quotes/keywords/children.html].
2 Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik—BPS), National Population and Family Planning Board (BKKBN), and Kementerian Kesehatan (Kemenkes—MOH), and ICF International. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International.
3 Anneli Miettinen, Anna Rotkirch, Ivett Szalma, Annalisa Donno andMaria-Letizia Tanturri. (2014).*Increasing childlessness in Europe: time trends and country differences*. Väestöliitto Väestöntutkimuslaitos / The Population Research Institute
Swiss Centre of Expertise in the Social Sciences (FORS), LausanneDepartment of Statistical Sciences, Padua University. Diunduh tanggal 26-Oktober-2016 dari situs [www.familiesandsocieties.eu]
4 *The New King James Version*. (1982). (Ps 127:3). Nashville: Thomas Nelson.
5 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (hal. 119–120). Oxford: Clarendon Press.
6 *"Anak-anak adalah titipan Tuhan kepada Orang tuanya."* (2013). Sedikit Saran, Artikel ke-93. Diunduh tanggal 28-Oktober-2016 dari situs[http://sedikit-saran.blogspot.co.id/2013/06/anak-anak-adalah-titipan-tuhan-kepada.html]
7 Setiawan, Ebta. (2016). Pusaka. KBBI Online versi 1.0. Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). Diunduh tanggal 28-Oktober-2016 dari situs [http://kbbi.web.id/pusaka]
8 Setiawan, Ebta. (2016). Waris. KBBI Online versi 1.0. Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). Diunduh tanggal 28-Oktober-2016 dari situs [http://kbbi.web.id/waris]
9 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (hal. 635). Oxford: Clarendon Press.
10 Wolf, H. (1999). 64 אָחַז. R. L. Harris, G. L. Archer Jr., & B. K. Waltke (Eds.), *Theological Wordbook of the Old Testament* (edisi electronik, hal. 32). Chicago: Moody Press.
11 Wiseman, D. J. (1999). 669 חָלַק. R. L. Harris, G. L. Archer Jr., & B. K. Waltke (Eds.), *Theological Wordbook of the Old Testament* (edisi electronik, hal. 292). Chicago: Moody Press.
12 Berkovitz, Jay R. (2008). Care For Children. *The Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society*. Advameg Inc., The Gale Group. Diunduh dari situs [http://www.faqs.org/childhood/In-Ke/Judaism.html] tanggal 28-Maret-2017.
13 Rosen, Rabbi David. (2004). *How Children Are Valued In The Jewish Tradition*. Diunduh tanggal 30-Maret-2017 dari situs [https://www.rabbidavidrosen.net/Articles/ Judaism/How%2520Children%2520are%2520Valued%2520in%2520the%2520Jewish%2520Tradition%2520Oct%252004.doc+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id]

Gbr 7.A. [https://graphicriver.net/item/happy-cartoon-sketchy-kids/9494475]
Gbr 7.B. [http://www.weightymatters.ca/2013/07/parental-yes-files-local-church-edition.html]
Gbr 7.C. [https://allpeoplescc.org/dcfs-visitation-center-volunteers/dcfs-visitation-center/]
Gbr 7.D. [https://id.pinterest.com/pin/426434658437749675/]

BAGIAN 3

TANGGUNG JAWAB TERHADAP ANAK

8
MENITIPKAN ANAK

"Kakek-nenek pada dasarnya dapat menjadi 'jendela,' yaitu sebagai pengganti ayah-ibu si anak yang sibuk bekerja"—Rumah Sakit Melinda

Gbr 8A

Selain milik pusaka yang dari Tuhan, firman Tuhan juga mengajarkan bahwa orangtua bertanggung-jawab untuk mengajar dan mendidik anak (Ul. 11:18-19). Namun sekarang ini, pada prakteknya kedua orangtua—ayah dan ibu—bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Lalu, siapakah yang akan menjaga "milik pusaka yang dari Tuhan" itu?

Tentu bagi ayah-ibu si anak yang tinggal bersama-sama dengan kakek-nenek, atau yang tinggal terpisah namun masih dalam jarak yang tidak begitu jauh dengan tempat tinggal kakek-nenek; umumnya pilihan yang termudah adalah menitipkan si buah hati kepada kakek-neneknya.

A. Pengganti Orangtua

Sebuah artikel yang diterbitkan oleh rumah sakit bersalin menyebutkan bahwa kakek-nenek pada dasarnya dapat menjadi "jendela," yaitu sebagai pengganti ayah-ibu si anak yang sibuk bekerja. Disini, kakek-nenek akan menggantikan peran dari ayah-ibu untuk mengasuh dan memperhatikan si anak.[1]

Bahkan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas John Hopkins Bloomberg, School of Public Health, “Kakek nenek yang berperan sebagai pengasuh dari orangtua yang bekerja, dapat menurunkan resiko cedera [pada anak] hingga separuhnya. Dibandingkan dengan tempat penitipan... dan saudara lainnya, nenek yang mengasuh cucunya akan memiliki resiko lebih rendah terhadap cedera.”[2] Sebab kedekatan ikatan batin kakek-nenek terhadap anak dari anaknya, darah-dagingnya sendiri, akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas perhatian yang akan diberikan.

Cukup menarik di dalam tradisi budaya Yahudi, bahwa kakek-nenek tidak hanya berperan sebagai pengganti orangtua—jika ayah-ibu si anak sibuk bekerja—melainkan juga sebagai pembimbing di dalam kehidupan kerohanian si anak.

Gbr 8B

Bahkan menurut Barbara dan Bruce Kadden, pengarang buku “Teaching Jewish Life Cycle—Traditions and Activities,” di jaman sekarang kakek-nenek komunitas Yahudi mengambil peranan yang lebih penting di dalam mengasuh cucu mereka untuk menggantikan ayah-ibu yang bekerja. Terlebih lagi di dalam memberikan pengaruh dalam kehidupan keagamaan Yudaisme para cucu mereka. Para kakek-nenek sering mengadakan perayaan makan malam Sabat, mengajarkan cucu mereka bagaimana membuat makanan tradisional Yahudi, mengenai hari-hari raya Yahudi serta dasar-dasar kepercayaan dalam agama Yudaisme.[3]

Semangat tersebut, menurut Greenspan dalam majalah “The Halakhah of Grandparents” berasal dari apa yang telah

dilakukan Yakub kepada cucu-cucunya dalam kitab Kejadian.[4] Penulis kitab Kejadian menceritakan bagaimana Yakub, saat bertemu dengan kedua cucunya bersama dengan ayah mereka, Yusuf, memutuskan untuk menganggap "Efraim dan Manasye sama seperti Ruben dan Simeon" (Kej. 48:5). Dengan kata lain, Yakub telah mengangkat cucunya menjadi seperti anaknya sendiri. Yusuf pun, ayah dari Efraim dan Manasye, menghormati dan menerima keputusan Yakub (Kej. 48:5-20).

Hubungan antara Yakub dengan Efraim dan Manasye di dalam menganggap kedua cucunya sebagai anaknya setidaknya memberikan teladan tersendiri bagi para pembaca mengenai keharmonisan hubungan antara kakek-nenek dengan cucunya.

Sama halnya, pada jaman sekarang, kakek-nenek turut mengambil peranan penting di dalam pola asuh cucunya disaat ayah dan ibu, keduanya bekerja secara penuh waktu. Disamping kakek atau nenek dapat membagikan nasehat, misalnya cara menangani bayi yang sedang rewel, menina-bobokannya, atau mengolah makanan anak secara tradisional; kesempatan kakek nenek di dalam mengasuh cucu juga dapat menjalin keharmonisan dan kedekatan hubungan di antara mereka.

Selain itu, kakek-nenek dapat "menjembatani" serta "mengisi" kekurangan cara didik anak mereka—yang baru saja menjadi orangtua. Meskipun perbedaan pola asuh antara kakek-nenek dengan ayah-ibu dapat memicu konflik, pengalaman pribadi yang telah dilalui oleh kakek-nenek selama puluhan tahun di dalam mengasuh anak-anak mereka tetap menjadi pertimbangan tersendiri.

B. Perbedaan Pola Asuh

Saat kakek-nenek membantu untuk menjadi "jendela" bagi cucu mereka, menggantikan peran ayah-ibu, ada kalanya konflik antara kakek-nenek dengan ayah-ibu tak terhindarkan

oleh karena perbedaan pola asuh terhadap si kecil. Konflik tersebut, jika berkepanjangan akan menjadi masalah tersendiri, baik di pihak kakek-nenek maupun pihak ayah-ibu.

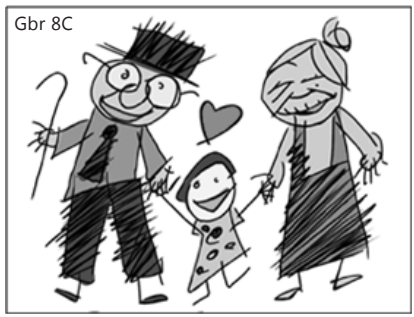
Gbr 8C

Seperti yang dilansirkan oleh Elly Risman Musa, salah seorang pakar parenting,[5] "[Perbedaan pola asuh] tak jarang menimbulkan dilema bagi orang tua kandung. Lantaran biasanya para kakek dan nenek sangat menyayangi cucunya [sehingga] timbul kekhawatiran bahwa si anak akan mendapat pola asuh yang berbeda." Sebab, menurut Elly Risman, perbedaan pola asuh atau ketidak-konsistenan dalam pola asuh akan berpengaruh kepada tingkah laku si anak. Sesungguhnya, "anak-anak membutuhkan konsistensi perlakuan untuk membentuk tingkah laku mereka," Elly menegaskan.

Ketidak-konsistenan atau perbedaan pola asuh antara kakek-nenek dengan orangtua kandung akan menyebabkan anak untuk "mencari pelarian" kepada salah satu pihak. Misalkan saja, saat kakek-nenek memanjakan cucunya dengan tidak membatasi waktu menonton televisi, maka ketika orangtua kandung menegur serta membatasi waktu menonton si anak, si anak cenderung akan "memberontak" bahkan berbalik mempertanyakan larangan si orangtua serta mencari "pelarian" kepada kakek-neneknya.

Elly Risman juga menambahkan bahwa anak perlu "belajar [akan] kemandirian, tanggung jawab, belajar menunggu, belajar kecewa ketika permintaannya tidak terpenuhi." Namun, perbedaan atau ketidak-konsistenan dalam pola

asuh antara kakek-nenek dengan ayah-ibu dapat mengganggu perkembangan belajar anak terhadap hal-hal di atas.

Tentunya, perbedaan pola asuh di atas perlu didukung dengan adanya pemahaman terhadap latar belakang pengalaman hidup kakek dan nenek. Sering kita mendengar perkataan bahwa "kakek dan nenek biasanya lebih sayang kepada cucu ketimbang anaknya sendiri." Sesungguhnya, pernyataan ini tidak jauh dari kebenaran. Saat awal mereka menjadi orangtua, kegiatan sehari-hari merekapun diisi oleh kesibukan pekerjaan maupun kesibukan mengurus anak-anak. Beberapa puluh tahun kemudian, ketika anak-anak mereka beranjak dewasa, menikah dan mempunyai anak; kesempatan untuk bertemu bahkan menggantikan peran orangtua kandung untuk mengurus cucu justru mengingatkan kembali akan kenangan-kenangan berkesan saat dahulu mereka mengurus anak-anak mereka sejak kecil.

Dengan pertimbangan latar belakang tersebut maka tidaklah heran, jika kakek-nenek terkesan "lebih sayang," "lebih memanjakan" cucu dibandingkan dengan anak mereka sendiri. Bahkan, oleh karena rasa sayang, tanpa disadari mereka menuruti kemauan sang cucu—apapun yang diingininya—ketimbang membuat si cucu ngambek, rewel dan marah-marah. Mulai dari membelikan setiap barang yang diingini sang cucu, melakukan dengan segera setiap permintaannya, sampai kepada "menggantikan tugas sang cucu" di dalam membereskan mainannya yang berantakan. Pola asuh yang demikian bukan hanya membuat si cucu menjadi tidak mandiri dan tidak bertanggung-jawab, melainkan juga menumbuhkan sifat "memberontak" dan "mengadu-domba" antara kakek-nenek dengan ayah-ibu.

Untuk meminimalkan konflik ketidak-konsistenan pola asuh antara kakek-nenek dengan ayah-ibu, menurut seorang pakar parenting, Elly Risman, perlu adanya "batasan-batasan

yang jelas yang ditetapkan untuk anak. Maksudnya adalah agar anak belajar dasar-dasar perilaku yang baik pada awal kehidupannya." Tujuan mensosialisasikan batasan-batasan yang jelas—lanjut Elly Risman—dalam pola asuh kepada pengasuh terdekat, dalam hal ini kakek-nenek, adalah agar "perkembangan jiwa dan akhlak anak berdampak baik."

C. Batasan-Batasan Bersama

Saat mensosialisasikan batasan-batasan yang jelas, tentunya komunikasi secara terbuka antara kakek-nenek dengan orangtua kandung perlu dilakukan. Kedua belah pihak perlu mencari kesepakatan bersama di dalam pola asuh agar sang cucu tidak "mengadu-domba" perbedaan tersebut dan pihak kakek-nenek dan pihak ayah-ibu juga tidak saling menyalahi. Ketika kesepakatan pola asuh dapat dihormati secara bersama, hal tersebut akan semakin mendukung perkembangan perilaku anak agar dapat bertumbuh sesuai dengan harapan orangtua.

Gbr 8D

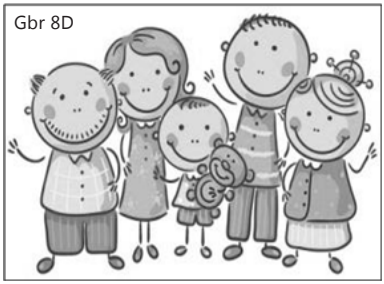

Namun, dalam hal mengurus anak, orangtua kandung tetap memiliki tanggung-jawab utama di dalam mengasuh dan mendidik; tidak dapat dengan seenaknya melepaskan tanggung-jawab pengasuhan sepenuhnya kepada kakek-nenek. Dengan kata lain, sesibuk apapun orangtua, tetap harus meluangkan waktu untuk anak. Orangtua tidak dapat berdalih "karena saya sibuk bekerja maka saya tidak punya waktu untuk anak"; sebab setelah dikaruniai seorang anak, artinya Tuhan sudah memberikan mandat dan tanggung jawab kepada orangtua untuk mengasuh dan mendidiknya agar menjadi pewaris iman.

D. Kewajiban Orangtua

Firman Tuhan-pun dengan tegas menekankan bahwa mengajar anak tetap merupakan tanggung jawab dari orangtua kandung. Penulis kitab Ulangan menjelaskan, "Kamu harus mengajarkan [perkataan Tuhan] kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ul. 11:19). Dalam bahasa Ibraninya, anak-anak atau בֵּן(*bēn*)[6] secara hurufiah memiliki arti: "yang dilahirkan dari perempuan" atau "yang dihasilkan (dibenihkan) dari laki-laki."[7] Maka, orangtua kandung—yang telah secara biologis melahirkan sang anak—menurut konteks kitab Ulangan memiliki kewajiban untuk mengasuh dan mengajarkan perkataan Tuhan kepada si anak.

Gbr 8E

Kemudian, dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus menuliskan sebagai berikut, "Anak-anak, taatilah orangtuamu dalam Tuhan... Bapak-bapak...besarkanlah mereka dalam disiplin dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:1-4versi AYT). Dalam bahasa Yunani, anak-anak atau τέκνον (*teknon*),[8] secara hurufiah berarti: "seorang keturunan yang dilahirkan dari orangtua"[9] atau "keturunan langsung dari orangtua kandung."[10] Dengan demikian, rasul Paulus dalam konteks surat Efesus menekankan bahwa orangtua kandung memiliki kewajiban untuk membesarkan (mengasuh dan mendidik) anak-anak mereka di dalam disiplin dan nasehat Tuhan.

Meskipun ayah-ibu yang bekerja dapat menitipkan anaknya kepada pihak kakek-nenek sebagai penganti peran orangtua kandung dalam mengasuh dengan kesepakatan batasan-batasan bersama, tanggung-jawab membesarkan, mendidik,

serta mendisiplinkan anak di dalam Tuhan tetap berada di pundak orangtua kandung.

Did You Know ?

E. Perhatian Khusus

Menurut sebuah situs parenting, katalogibu.com,[11] saat kita menitipkan anak kepada kakek-nenek, tentunya ada hal-hal yang patut kita pertimbangkan: Pertama, perhatikanlah usia anak yang akan dititipkan. Jika anak sudah berusia di atas empat tahun, sebaiknya siapkan juga pengasuh pendamping. Jika anak berusia kurang dari satu tahun biasanya masih dapat diasuh oleh kakek atau neneknya, dikarenakan sang anak masih belum banyak beraktivitas. Namun, saat anak memasuki usia satu sampai dua tahun ke atas, pengasuh pendamping untuk membantu kakek-nenek perlu dipertimbangkan—mengingat anak mulai giat beraktivitas, belajar berjalan, membuat berantakan isi ruangan.

Gbr 8F

Kedua, buatlah petunjuk demi kenyamanan bersama agar tidak salah paham dan saling menyalahi karena perbedaan pola asuh. Setelah mengkomunikasikan secara terbuka perbedaan pola asuh, selanjutnya buatlah petunjuk hal-hal yang sebaiknya dilakukan kakek dan nenek saat menjaga dan mengasuh anak. Tidak ada salahnya memberikan jadwal keseharian dan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh anak. Misalnya, anak tidak boleh bermain sebelum mengerjakan pekerjaan rumah. Tapi perlu diingat juga, orangtua harus berhati-hati mensosialisasikan petunjuk

tersebut. Bagaimanapun juga kakek-nenek adalah orangtua kita, jangan sampai apa yang kita beritahukan justru melukai perasaan mereka.

Ketiga, berikanlah kepercayaan kepada kakek dan nenek. Hal ini penting karena akan membuat mereka merasa tidak terbebani. Ingatlah, bagaimanapun juga kakek-nenek pernah menjadi orangtua dan mereka memiliki pengalaman tersendiri saat mengasuh anak. Memberikan toleransi dan kepercayaan kepada kakek dan nenek akan membuat kita menghindari perdebatan seputar pengasuhan anak.

Keempat, ucapkanlah terima kasih kepada kakek dan nenek. Setelah seharian menjaga cucu, tentulah kakek dan nenek merasa letih secara fisik dan mental. Belum lagi jika sang cucu rewel pada saat makan, ataupun rewel saat ingin dinina-bobokan. Oleh karena itu, jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada mereka. Kita juga dapat memberikan oleh-oleh atau bentuk perhatian tulus lainnya agar mereka merasa senang dan lebih nyaman.

Selain itu, kita sebagai orangtua kandung juga harus memperhatikan apakah usia kakek dan nenek masih sanggup untuk menjaga cucu? Jangan sampai kita malah membebani si kecil kepada kakek-nenek yang sudah lansia. Apalagi jika kakek dan nenek menjadi jatuh sakit karena keletihan fisik mengasuh si kecil ataupun cedera fisik seperti terkilir, “salah urat” sampai pada terjatuh sehingga mengalami patah tulang ketika mereka tidak kuat lagi menggendong atau menina-bobokan si kecil yang mulai bertambah berat badannya.

Meskipun kakek-nenek dapat menjembatani kekurangan cara didik orangtua kepada anak —- sepanjang tidak membebani kakek-nenek —- orangtua tetap bertanggung-jawab penuh untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik anak.

Pertanyaan Diskusi

- Dalam seminggu, seberapa sering Anda dan pasangan menitipkan anak kepada kakek-neneknya?
- Sebutkan berbagai macam contoh "pengorbanan" waktu, fisik, mental dan emosional yang harus dikeluarkan oleh kakek-nenek sewaktu menjaga cucu dibandingkan saat mereka tidak menjaga cucu.
- Bagikan beberapa contoh perbedaan pola asuh dan tradisi kepercayaan antara ayah-ibu dengan Anda dan pasangan; dari perbedaan yang ringan sampai dengan perbedaan yang dapat memicu konflik atau pertentangan.
- Saat menghadapi konflik perbedaan pola asuh anak, bagaimana reaksi spontan yang sering Anda lakukan terhadap ayah-ibu?
- Pikirkan dan sebutkan beberapa cara yang dapat Anda lakukan bersama ayah-ibu untuk meredam konflik perbedaan pola asuh anak (cucu).

1 *"Orang Tua Sibuk: Plus Minus Anak Dititip Ke Nenek Dan Kakeknya."* (2014). MELINDACARE Digital Content Provider. Melinda Hospital. Diunduh tanggal 10-April-2017 dari situs [http://melindahospital.com/artikel/3171/Orang-Tua-Sibuk-Plus-Minus-Anak-Dititip-Ke-Nenek-Dan-Kakeknya.html].

2 *"Perbedaan Karakter Anak Yang Diasuh Orang Tua Dan Kakek Nenek"* (2016). Diunduh dari situs [http://www.katalogibu.com/perkembangan-anak-2/karakter-anak-perbedaan-karakter-anak-yang-diasuh-orang-tua-dan-kakek-nenek.html].

3 Kadden, Barbara Binder and Bruce. (1997). *Teaching Jewish Life Cycle—Traditions and Activities*. A.R.E. Publishings Inc., Denver, Colorado. Hal. 86-87.

4 Greenspan, Mark. (2012). *The Halakhah of Grandparents: Planting Trees and Harvesting Riches*. Rabbinic Assembly. Hal. 1-4. Diunduh tanggal 15-April-2017 dari situs [https://www.rabbinicalassembly.org/sites/default/files/public/resources-ideas/source-sheets/tol-parashot/genesis-47-28-50-26-Vayhi.pdf].

5 Hapsari, Endah. (2012). *Bagaimanakah Bila Anak Diasuh Kakek dan Neneknya?* Republika.co.id. Diunduh tanggal 23-April-2017 dari situs [http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/06/27/m69lj2-bagaimanakah-bila-anak-diasuh-kakek-dan-neneknya].

6 Martens, E. A. (1999). בֵּן 254. R. L. Harris, G. L. Archer Jr., & B. K. Waltke (Eds.), *Theological Wordbook of the Old Testament* (edisi electronik, hal. 113–114). Chicago: Moody Press.

7 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (hal. 120). Oxford: Clarendon Press.

8 Balz, H. R., & Schneider, G. (1990–).*Exegetical dictionary of the New Testament* (Vol. 3, hal. 341). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.

9 Arndt, W., Danker, F. W., & Bauer, W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (edisi ke-3, hal. 994). Chicago: University of Chicago Press.

10 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*(edisi electronikke-2, Vol. 1, hal. 115). New York: United Bible Societies.

11 *"Perbedaan Karakter Anak Yang Diasuh Orang Tua Dan Kakek Nenek"* (2016). Diunduh dari situs [http://www.katalogibu.com/perkembangan-anak-2/karakter-anak-perbedaan-karakter-anak-yang-diasuh-orang-tua-dan-kakek-nenek.html].

Gbr 8.A. [https://clip4art.com/png-grandparents-clip-art-illustrations.png/grandparents-day-images-pictures-wallpapers-coverpics-clipartbest-png-grandparents-clip-art-illustrations]

Gbr 8.B. [https://www.freepik.es/vector-gratis/fondo-de-abuelos-felices-con-sus-nietos_1207419.htm]

Gbr 8.C. [https://www.wincalendar.com/Grandparents-Day]

Gbr 8.D. [https://www.activityvillage.co.uk/grandparents-day]

Gbr 8.E. [http://giaoduchiendai.org/2017/10/29/ky-nang-day-tre-ky-nang-song-cha-me-bat-buoc-phai-day-cho-tre/]

Gbr 8.F. [https://www.askideas.com/50-best-grandparents-day-wish-pictures-and-images/]

9
TEMPAT PENITIPAN ANAK

"Pada era globalisasi ini banyak orang tua yang bekerja baik ayah maupun ibu sehingga menitipkan anaknya pada pengasuh di Tempat Penitipan Anak secara penuh"—Riana Christin Noviani

Bagi kedua orangtua yang bekerja penuh waktu, jika mereka mengalami kendala untuk menitipkan anaknya kepada kakek neneknya, maka pilihan alternatif adalah menitipkan anak di tempat penitipan anak.

Gbr 9A

Beberapa puluh tahun yang lalu, para orangtua "menitipkan" anak-anak mereka di tempat bermain (*Play-Group*) kemudian di TK (taman kanak-kanak)—yang umumnya sudah terintegrasi dengan sekolah. Namun, pada jaman sekarang, dapat kita jumpai berbagai tempat penitipan anak (*Day Care* ataupun *Pre-School*).

Menurut sebuah situs parenting, *Day-Care* lebih dikhususkan pada tempat penitipan anak-anak berusia di bawah 5 tahun. Ditemani dengan beberapa orang pengasuh terlatih, anak-anak yang dititipkan di *Day-Care* bebas bermain dan diajak untuk mengikuti serangkaian aktivitas yang disediakan. Sedangkan *Pre-School* atau pra-sekolah, anak-anak berusia 2-3 tahun akan mendapat pendidikan formal, mendapatkan guru pengajar, serta mengikuti serangkaian kurikulum yang bersifat fleksibel untuk persiapan menuju Taman Kanak-Kanak.[1]

Sebelum para orangtua memutuskan untuk menitipkan anak yang telah diberikan Tuhan di Tempat Penitipan Anak, ada baiknya kita mempertimbangkan terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan tempat penitipan anak pada umumnya yang telah dianalisa oleh para peneliti maupun para psikolog, agar kita dapat memahami kebutuhan pengasuhan yang terbaik bagi anak kita—warisan pusaka yang telah dipercayakan Tuhan kepada kita.

A. Definisi Penitipan Anak

Seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan modernisasi kota, pertumbuhan usaha *Day-Care* dan *Pre-School* juga mulai menjamur. Wilayah Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi) sendiri sudah memiliki sekitar 53 buah *Day-Care* dan *Pre-School* dengan kisaran harga yang bervariasi.[2]

Day-care dan *Pre-School* (Tempat Penitipan Anak), menurut sebuah Studi Perbandingan Perkembangan Anak Balita Secara Kognitif Motorik Afektif, memiliki makna: "Suatu tempat yang dikelola oleh lembaga atau yayasan tertentu, baik swasta maupun pemerintah yang dipergunakan untuk melayani penitipan anak-anak dengan batasan waktu sesuai perjanjian." Sedangkan pengasuh di TPA (Tempat Penitipan Anak) dapat disimpulkan sebagai "orang yang mengasuh, mengurus, memberi perawatan dan mendidik anak pada suatu tempat yang diatur oleh sebuah lembaga atau yayasan; yang memiliki pengalaman serta ketrampilan dan diberi tanggung jawab pada batasan waktu tertentu sebagai orangtua pengganti disaat orangtua anak yang dititipkan bekerja."[3]

B. Kelebihan Tempat Penitipan Anak

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Program Ilmu Keperawatan di sebuah Universitas, Tempat Penitipan Anak memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua pengganti,

seperti halnya kakek nenek, saudara atau inang pengasuh (*suster* ataupun *baby-sitter*). Tentunya penelitian studi ini terbatas hanya kepada TPA tertentu dan kelebihan-kelebihan yang dimaksudkan dalam TPA adalah TPA yang sudah mengantongi ijin dari pemerintah dan disertai dengan para pengasuh profesional dan bersertifikat, juga dengan fasilitas pendukung yang sangat memadai. Tidak heran, TPA yang demikian memiliki kisaran variasi harga yang jauh lebih mahal; meskipun TPA yang bertarif mahal belum tentu menunjukkan kualitas yang tinggi pula.

Adapun kelebihan-kelebihan yang dimaksudkan pada studi di atas pada TPA tertentu antara lain:

Pertama, TPA berkualitas dapat mengurangi rasa cemas orangtua. Hal ini terutama dialami oleh para orangtua yang keduanya bekerja secara penuh waktu dan mereka tidak memiliki pilihan untuk menitipkan anak mereka kepada kakek nenek ataupun kepada sanak saudaranya. Selain itu, kecemasan ataupun trauma pengalaman sebelumnya terhadap resiko yang pernah terjadi kepada anak, membuat orangtua gelisah untuk meninggalkan anak sendirian bersama dengan asisten rumah tangga ataupun pengasuh anak. Dengan pertimbangan inilah, orangtua lebih memilih TPA yang berkualitas.

Kedua, TPA berkualitas memiliki fasilitas yang lebih lengkap, memadai dan mendukung perkembangan anak. Disertai dengan para pengasuh profesional dan dengan area bermain dan fasilitas lengkap, orangtua merasa lebih nyaman untuk menitipkan anak mereka di TPA tersebut.[4]

Gbr 9B

Ketiga, TPA berkualitas memantau asupan nutrisi serta waktu istirahat anak. Tentunya pertumbuhan dan perkembangan

anak harus disesuaikan dengan asupan makanan, susu serta waktu istirahat yang teratur. Sesuai pengamatan yang telah dilakukan pada TPA tertentu, pertumbuhan anak secara fisik lebih mudah terpantau. TPA telah mengatur jadwal makan, bermain dan tidur anak. Bahkan asupan gizi-pun dapat dilakukan bersama-sama dengan orangtua, yang akan membuatkan makanan anak terlebih dahulu di rumah untuk kemudian diberikan dan dimakan saat anak berada di TPA.

Keempat, TPA berkualitas membantu meningkatkan perkembangan hubungan sosial anak. Dalam TPA, si anak yang dititipkan akan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya. Dengan demikian, mendorong anak untuk "menjelajahi" aspek hubungan sosialnya dengan teman-teman bermain dalam TPA, baik dalam hal interaksi bahasa untuk berkomunikasi maupun interaksi personal untuk merajut rasa pertemanan.[5]

C. Kekurangan Tempat Penitipan Anak

Selain kelebihan-kelebihan di atas, menurut para psikolog anak, ternyata Tempat Penitipan Anak pada umumnya juga memiliki beberapa kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah:

Pertama, menitipkan anak pada TPA akan menyebabkan kualitas kelekatan orangtua dengan anak menjadi terganggu. Di Indonesia, sejak tahun 1970 ke atas sampai sekarang, jumlah ibu yang turut bekerja mencari nafkah semakin banyak.[6] Konsekuensi dari kedua orangtua yang bekerja adalah munculnya kecenderungan untuk melepas pengasuhan pada anak, salah satunya ke TPA. Namun, menurut para psikolog anak, Thompson dan Goodvin, mengurangi besarnya peran orangtua terhadap perkembangan anak akan menurunkan kualitas perkembangan kelekatan anak kepada orangtua—terutama bagi balita, jenjang usia dengan ketergantungan yang sangat besar pada orangtua. Kelekatan hubungan orangtua

dan anak yang baik bukan hanya memberikan rasa aman, melainkan juga menumbuhkan fondasi hubungan positif antar keduanya di tahun-tahun mendatang. Menitipkan anak pada TPA justru menurunkan kualitas kelekatan tersebut.[7]

Kedua, menitipkan anak pada TPA akan meningkatkan agresi dan ketidak-patuhan pada diri sang anak. Penelitian yang dilakukan oleh National Institute of Child Health and Human Development (NICHD), Amerika Serikat, memaparkan bahwa penyerahan pengasuhan anak kepada pengasuh selain ayah atau ibu ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif. Terutama penitipan anak usia dibawah 4,5 tahun yang dilakukan secara sering akan meningkatkan kemarahan, ketidak-patuhan dan penolakan pada anak. Hal ini disebabkan oleh lemahnya fondasi hubungan fisik, psikis, mental dan emosional antara orangtua dengan anak.[8]

Gbr 9C

Ketiga, menitipkan anak pada TPA dapat berakibat tumbuhnya rasa ketidak-percayaan pada diri anak. Kelekatan rasa aman dalam diri anak tumbuh akibat adanya kontak fisik dan emosional yang nyaman. Dengan demikian, pengasuhan langsung yang dilakukan oleh orangtua merupakan kunci utama terbentuknya rasa percaya mendasar pada diri anak terhadap si pengasuh—terutama pada anak di saat usia 0,0 bulan sampai 12,0 bulan. Anak yang dititipkan pada figur pengasuh lebih dari satu orang atau terus berganti-gantian dan tidak menetap; akan berakibat tumbuhnya rasa tidak percaya pada diri si anak.[9]

Keempat, menitipkan anak pada TPA berakibat putusnya ikatan kasih antara ayah-ibu dan anak. Ikatan kasih adalah kelekatan

interaksi timbal balik yang mendalam antara orangtua dengan anak yang ditunjukkan dengan tingginya kualitas hubungan saling memperhatikan dan ikatan emosional yang kuat antara anak dengan pengasuh. Menurut para psikolog, ikatan kasih tersebut terbentuk dari kepekaan pengasuh—ibu maupun pengganti ibu—dalam memberikan tanggapan atau sinyal yang diberikan anak. Ikatan kasih yang dibina dengan kuat akan bertahan lama serta memberikan rasa aman, walaupun figur pengasuh tidak tampak pada pandangan anak, dan rasa percaya—bukan hanya pada ibu (pengasuh) melainkan juga pada lingkungannya. Dalam jangka panjang, kuatnya daya lekat ikatan kasih yang terbentuk antara orangtua dengan anak justru membantu terbentuknya perilaku anak yang baik, seperti halnya: interaksi baik dan dekat antara anak dengan orangtua, anak menjadi mudah bergaul, memiliki sikap empatik, rasa percaya diri yang baik dan lebih mudah membentuk persahabatan yang lekat dan harmonis.[10]

D. Kenyamanan Orangtua Atau Perkembangan Anak?

Mengasuh anak tentunya memerlukan pengorbanan dari orangtua. Dalam hal ini, orangtua seringkali dihadapkan pada dua pilihan: mengorbankan kenyamanan pribadi orangtua atau mengorbankan perkembangan anak secara mental dan emosional?

Di satu sisi, orangtua dapat bekerja secara penuh waktu saat mereka menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak. Dengan demikian, pekerjaan mereka tidak terkorbankan. Selain itu, para pengasuh di TPA dapat memantau asupan nutrisi anak, waktu bermain dan istirahat anak, serta perkembangan motorik dan sosial saat anak bermain dengan teman-teman sebayanya di TPA. Maka, orangtua tidak perlu lagi cemas akan makanan maupun perkembangan interaksi sosial si anak.

Gbr 9D

Namun di sisi lain, ketidak-hadiran orangtua sebagai pengasuh dapat berdampak negatif pada perkembangan psikis, mental dan emosional anak. Mulai dari terganggunya kelekatan anak dengan orangtua, tumbuhnya rasa tidak percaya pada diri anak, putusnya ikatan kasih antara orangtua dan anak sampai kepada meningkatnya agresi dan ketidak-patuhan pada diri anak. Meskipun asupan nutrisi dan waktu istirahat dan bermain mereka terpenuhi, pertumbuhan mental, emosional dan hubungan kelekatan mereka dengan orangtua menjadi terkorbankan.

Menurut para psikolog anak, di era globalisasi ini banyak orangtua yang bekerja, ayah maupun ibu, sehingga mereka menitipkan anaknya pada pengasuh di Tempat Penitipan Anak secara penuh. Padahal, usia balita sangat membutuhkan figur orangtua sebagai faktor utama terbentuknya rasa kelekatan mereka.[11]

Jika kelekatan anak terbentuk dengan baik, maka rasa percaya dan rasa nyaman dalam diri mereka dapat bertumbuh baik, tanpa ada rasa takut ataupun cemas. Pembentukan psikis, emosional dan mental ini akan bertahan sepanjang hidup. Namun sebaliknya, jika rasa nyaman dan percaya tersebut tidak terbentuk, anak akan memiliki kecemasan dan rasa takut sehingga kelekatan tidak aman akan terpatri antara anak dengan pengasuhnya. Dengan demikian, figur terpenting dalam pembentukan kelekatan psikologis adalah ibu kandung. Tetapi di saat sosok ibu kandung tidak dapat menjalankan perannya, perlu ada sosok pengganti yang memiliki kepekaan,

tanggapan serta perhatian serupa dengan ibu kandungnya; untuk menempati figur ibu di mata si anak.[12]

Did You Know ?

E. Penelitian Terhadap Tingkat Agresi Anak

Dengan semakin meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, para peneliti mulai mengamati munculnya beberapa jenis pengasuhan yang memiliki dampak dan pengaruh kepada perilaku anak.

Para peneliti dari Universitas Oxford, Inggris, di dalam Majalah *Child: Care, Health and Development* mengemukakan bahwa anak-anak usia dini yang dititipkan di Tempat Penitipan Anak secara penuh waktu cenderung membentuk perilaku yang hiperaktif dan agresif. Bahkan anak-anak usia remaja yang tidak tinggal bersama orangtua dan diasuh di Tempat Penitipan, umumnya memiliki tingkat perilaku bermasalah yang lebih tinggi.

Gbr 9E

"Semakin lama si anak diasuh di Tempat Penitipan Anak, maka lamanya jam pengasuhan di TPA tersebut dapat menjadi acuan utama di dalam memprediksi jumlah perilaku bermasalah si anak," Profesor Alan Stein dari Departemen Psikolog Anak dan Remaja, Universitas Oxford, menjelaskan. Tetapi, Stein menambahkan, anak-anak yang ditempatkan di *Play-Group* ataupun TK (Taman Kanak-Kanak) selama beberapa jam saja, kemudian diasuh kembali

oleh orangtua mereka ataupun anak-anak yang diasuh oleh orangtua pengganti tetap; memiliki perilaku yang lebih baik.

Para peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh yang terkuat dan terbaik terhadap perilaku anak, tetap datang dari lingkungan rumah dan dari banyaknya perhatian yang diberikan oleh orangtua. "Penemuan ini memberitahukan kepada kita bahwa usaha-usaha untuk meningkatkan perilaku baik serta sikap empati anak, tetap harus dilakukan dalam lingkungan rumah oleh anggota-anggota keluarga dengan kualitas perhatian yang terjaga," ulas mereka.[13]

Meskipun tempat penitipan anak memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, orangtua wajib memperhatikan dan memenuhi perkembangan psikis, emosional dan mental anak.

Pertanyaan Diskusi

- Bagikan pengalaman Anda mengenai Tempat Penitipan Anak, kelebihan dan kekurangannya.
- Apakah teman, rekan, komunitas sekeliling Anda menitipkan anak-anak mereka di Tempat Penitipan Anak (daycare)? Jika ya, apakah hal tersebut tanpa sadar mempengaruhi keputusan Anda untuk mengambil tindakan serupa?
- Sebutkan hal-hal yang menjadi pertimbangan Anda untuk menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak.
- Bagaimanakah dan apakah persyaratan Tempat Penitipan Anak yang tepat bagi anak Anda?
- Jika selama ini anak dititipkan di Tempat Penitipan Anak, menurut Anda, sudah terpenuhi secara maksimalkah kebutuhan psikis, emosional dan mental anak Anda, terutama kelekatan hubungan Anda dengan anak? Menurut

Anda dan pasangan, bagaimanakah solusi alternatif yang terbaik demi perkembangan maksimal psikologis anak Anda?

1 Perbedaan PreSchool dan DayCare (2017). Ibudanmama.com. Diunduh tanggal 30-Juli-2017 dari situs [http://ibudanmama.com/pola-asuh/perbedaan-preschool-dan-day-care/]

2 "Daftar Daycare di Jabodetabek." Diunduh tanggal 30-Juli-2017 dari situs[https://www.facebook.com/notes/fitti-indonesia/daftar-daycare-di-jabodetabek/353790671419667/]

3 Natadjaja L. (2007). *Tempat Penitipan Anak Mewah, Menengah dan Sederhana*. Studi Perbandingan Perkembangan Anak Balita Secara Kofnitif Motorik Afektif. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. Vol. 35, No. 2.

4 Soetjingsih, dkk. (2008). *Tumbuh kembang dasar anak dan remaja*. Buku 1 edisi 1 dan buku 2 edisi 1. Jakarta:CV. Sagung Seto.

5 Fauzi Saputra, Oswati Hasanah, Febriana Sabrian. (2015). *Perbedaan Tumbuh Kembang Anak Toddler yang Diasuh Orang Tua Dengan yang Dititipkan Di Tempat Penitipan Anak (TPA)*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, JOM Vol. 2 No. 2, Oktober 2015, hal. 1123-1130. Diunduh tanggal 30-Juli-2017 dari situs [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=385094&val=6447&]

6 Hakim, Lukmanul. (2011). *Perkembangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Hasil Analisa dan Proxy Data Sensus Penduduk*. Among Makarti, Vol.4 No.7, hal. 21-32. Diunduh tanggal 20-Agustus-2017 dari situs[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=198399& val=6549&title=PERKEMBANGAN TENAGA KERJA WANITA DI SEKTOR INFORMAL:HASIL ANALISA DAN PROXY DATA SENSUS PENDUDUK]

7 Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

8 Intikhobah, I. (2008). *Perbedaan Perkembangan Anak Usia 24-36 Bulan yang Berada di Tempat Penitipan Anak (TPA) dan di Rumah yang Diasuh oleh Pembantu Rumah Tangga*. Skripsi. Diunduh tanggal 20-Agustus-2017 dari situs [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/05410041-infitahiintikhobah.ps]

9 Papalia, D.E. (2008). *Human Development Bagian I-IV: Awal Kehidupan, Masa Kanak-Kanak Awal, Masa Kanak-Kanak Pertengahan, Masa Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.

10 Sattler, J.M. (2002). *Assesment of Children* (edisi ke-4). San Diego: Jerome M. Sattler Publisher.

11 Carolyn, M. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.

12 Noviani, Riana Christin. (2016). *Perilaku Kelekatan Aman Balita Pada Pengasuh di TPA*. Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, tertanggal 06-Juni-2016. Hal 1-28.

13 *Children in day care more badly behaved: Youngsters cared for away from parents more likely to develop 'peer problems.'* (2013). Daily Mail Reporter. Associated Newspapers Ltd, Part of the Daily Mail, The Mail on Sunday & Metro Media Group, tertanggal 17-October-2013. Diunduh tanggal 20-Agustus-2017 dari situs [http://www.dailymail.co.uk/news/article-2463773/Children-day-care-badly-behaved-Youngsters-cared-away-parents-likely-develop-peer-problems.html].

Gbr 9.A. [http://clipart-library.com/clipart/8cA6kXrKi.htm]

Gbr 9.B. [http://clipart-library.com/clipart/8c6obajxi.htm]

Gbr 9.C. [https://www.wikihow.com/Deal-with-Sending-Your-Child-to-Daycare]

Gbr 9.D. [https://id.pinterest.com/pin/144044888060261770/]

Gbr 9.E. [http://moziru.com/explore/Fight%20clipart%20aggressive%20behaviour/#gal_post_2903_fight-clipart-aggressive-behaviour-12.png]

10
INANG PENGASUH

"Anak-anak bukanlah pengalihan dari pekerjaan terpenting. Justru merekalah pekerjaan terpenting itu"—Dr. John Trainer[1]

Selain menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak, kedua orangtua yang bekerja penuh waktu seringkali memilih pilihan alternatif lain, yaitu: menggunakan jasa inang pengasuh untuk mengasuh anak mereka di rumah. Tentunya saat mempertimbangkan pro dan kontra menggunakan jasa inang pengasuh, orangtua juga perlu memahami fungsi utama dari inang pengasuh dengan tidak mengabaikan tanggung jawab utama orangtua sebagai orang yang telah dipercayakan Tuhan dengan warisan pusaka-Nya—anak kita.

A. Inang Pengasuh Dalam Alkitab

Ternyata sejak jaman Alkitab Perjanjian Lama, penggunaan inang pengasuh di dalam keluarga sudah dicatatkan. Seperti contohnya, Debora—inang pengasuh Ribka yang mengikutinya bahkan sampai ke jenjang pernikahan Ribka dan ikut bersama-sama dengan keluarga baru Ribka (Kej. 24:59, 35:8)dan pengasuh Yoas—yang terus menemani Yoas bersembunyi dari pencobaan pembunuhan terhadapnya (2 Kgs. 11:2, 2 Taw. 22:11).

Namun, dari asal kata Ibraninya מֵינֶקֶת(*mêneqet*), מֵינֶקֶת tidak sekedar bertugas untuk mengasuh anak seperti pemahaman inang pengasuh jaman sekarang. Tugas utama מֵינֶקֶת adalah untuk menyusui si anak, secara hurufiah memberikan air susunya kepada anak majikannya; serta merawat dan membesarkannya.[2]

Gbr 10A

Selain itu, inang pengasuh dalam pengertian Perjanjian Lama memiliki tanggung jawab lainnya dan makna yang lebih mendalam. מֵינֶקֶת atau di dalam bahasa Yunaninya, τροφός(*trophos*), memiliki arti hurufiah nursing mother—seorang ibu pengasuh, atau seorang pengasuh yang memiliki hubungan kedekatan bagaikan ibu kandungnya.[3] מֵינֶקֶת juga dapat diterjemahkan menjadi παιδαγωγός(*paidagogôs*)[4] dengan makna: mentor, pelatih, pembina—baik dalam kehidupan sehari-hari maupun terhadap moral dan kerohanian sang anak,[5] pengawas—dalam arti diberikan otoritas untuk mendidik anak dengan cara memberikan disiplin, hajaran dan instruksi.[6]

Dengan demikian, dalam Alkitab, inang pengasuh memiliki arti seorang pengasuh yang bukan hanya bertugas untuk menyusui dan membesarkan si anak, melainkan juga bertanggung-jawab untuk mendidik secara moral dan rohani serta memiliki wewenang untuk mendisiplinkan dan memberikan hukuman sebagai bagian dari pendidikan anak—dan yang terlebih, memiliki hubungan kedekatan khusus bagaikan sang ibu kandung dari anak tersebut.

B. Definisi Modern Inang Pengasuh

Tentu definisi modern inang pengasuh berbeda dengan makna ataupun penggunaan inang pengasuh seperti pada jaman di Alkitab. Di jaman sekarang, definisi inang pengasuh lebih berpusat pada profesionalitas pekerjaan dan terbagi dalam beberapa profesi.

Bahkan dalam bahasa Inggris, kata "inang pengasuh" secara modern memiliki beberapa versi seperti: *nanny, childminder* atau *child care provider*, yaitu orang yang menyediakan jasanya untuk mengasuh satu atau beberapa anak di dalam sebuah keluarga. Sekarang ini, profesi inang pengasuh juga memiliki institusi edukasi, dimana para inang pengasuh dapat mengedukasi diri mereka dalam bidang perawatan medis untuk anak serta bidang edukasi perkembangan anak.

Selain itu, beberapa variasi profesi inang pengasuh antara lain: *Maternity nanny* atau *night nanny*—inang pengasuh yang bekerja bersama dengan keluarga per malam sampai tujuh malam dalam satu minggu. Beberapa inang pengasuh bahkan bekerja 24 jam per hari, tujuh hari dalam seminggu, untuk beberapa bulan pertama bagi bayi yang baru lahir.

Gbr 10B

Berikutnya, ada pula inang pengasuh yang khusus hanya membantu sang ibu, tidak mengasuh anak (*mother's helper*); inang pengasuh khusus anak remaja (*teen-chaperone*); inang pengasuh yang khusus di dalam menemani anak belajar, seperti halnya guru bimbingan belajar (*governess*); inang pengasuh yang bertugas khusus untuk membersihkan rumah (*nanny housekeeper*); serta jasa inang pengasuh khusus yang dibutuhkan untuk mengasuh anak pada saat orangtuanya berlibur (*holiday nanny*).

Sedangkan dalam hal tempat tinggal, profesi tersebut dapat terbagi lagi dalam: *live-out nanny*—inang pengasuh yang

tidak tinggal bersama-sama dengan keluarga, *live-in nanny*—inang pengasuh yang tinggal bersama-sama dengan keluarga, *weekend nanny*—inang pengasuh yang bekerja hanya pada saat akhir pekan.[7]

Did You Know ?

C. Sejarah Singkat Inang Pengasuh

Gbr 10C

Secara penggunaan bahasa, kata "inang pengasuh" (*nanny*) merupakan penemuan kata yang termasuk modern. Menurut kamus Inggris Oxford, pencatatan kata "*nanny*" pertama kali digunakan pada tahun 1785. Namun, secara profesi, pekerjaan tersebut sudah ada sejak dahulu kala bahkan sejak jaman Alkitab dahulu. Pada masa akhir tahun 1700-an, *nanny* lebih dikenal dengan istilah: nursemaid—pengasuh rumah tangga; *wet-nurse*—pengasuh yang bertugas untuk menyusui bayi; *dry-nurse*—pengasuh yang tidak memberikan air susu kepada anak-anak yang dirawatnya.

Istilah-istilah tersebut sesungguhnya sudah digunakan sejak awal tahun 1300-an. Beberapa pengamat kata mencoba untuk menyimpulkan asal-usul kata *nanny*. Ada yang menghubungkannya dengan akar kata Yunani, nanna, yang berarti: bibi; atau bahasa Keltik kuno, nain, yang berarti: nenek; dan bahasa Rusia, *nyánya*, yang berarti: pengasuh dan perawat. Dalam bahasa Indonesia sendiri, inang berarti: "perempuan yang merawat (menyusui dan sebagainya) anak tuan-nya (seperti anak raja atau anak pembesar)."[8]

Meskipun profesi inang pengasuh terdapat di hampir seluruh belahan dunia, pekerjaan inang pengasuh yang kita kenal seperti sekarang dimulai dari jaman Kerajaan Inggris. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan juga pada masa-masa kolonial penjajahan ke negara-negara Asia, inang pengasuh pada umumnya adalah perempuan dan bertugas untuk mengasuh anak-anak dari para pejabat kolonial Inggris maupun para keluarga aristokratik. Umumnya, para inang pengasuh tinggal bersama-sama dengan majikan mereka di rumah yang besar sejak usia muda sampai tua, bertugas untuk mengasuh anak-anak majikan mereka satu generasi ke generasi lainnya. Bahkan jika majikan mereka ditugaskan ke negara jajahan lainnya, para inang pengasuh ini juga akan turut serta bersama-sama dengan keluarganya.

Tanggung-jawab inang pengasuh pada masa itu antara lain: memandikan anak, memakaikan baju, mengasuh sampai dengan bermain dengan anak. Selain itu, inang pengasuh juga wajib untuk membantu pekerjaan rumah dan membersihkan rumah. Jika inang pengasuh memiliki pendidikan yang cukup tinggi, ia juga bertugas untuk mengajari anak-anak.

Pada masa penjajahan, inang pengasuh pada umumnya tidak diberikan kompensasi berupa uang. Jika diberikan-pun, jumlahnya sangat sedikit mengingat tempat tinggal dan biaya hidup seluruhnya ditanggung oleh sang majikan yang mempekerjakannya.[9]

Selain wilayah jajahan Kerajaan Inggris, wilayah jajahan Kerajaan Belanda (*The Dutch East Indies*), yang salah satunya adalah Indonesia, juga menerapkan penggunaan inang pengasuh di kalangan aristokrat maupun di keluarga para pejabat kolonial. Pada masa kolonial Belanda di Indonesia sekitar tahun 1934, inang pengasuh yang dipekerjakan umumnya adalah perempuan lokal yang dikenal dengan istilah

babboe. Seiring dengan berjalannya waktu, *babboe* kemudian diadopsi secara resmi dalam bahasa Belanda untuk merujuk pada profesi pengasuh anak (*nanny*). Bahkan salah satu perusahaan Belanda yang menjual produk perlengkapan bayi dan anak serta yang menyediakan jasa asuhan menggunakan kata *babboe* dalam alamat situs mereka (*www.babboe.nl*).[10]

Gbr 10D

D. Tanggung-jawab Orangtua Terhadap Anak

Beberapa waktu yang lalu media surat kabar sempat dihebohkan dengan berita mengenai penganiyaan terhadap balita berusia dua tahun. Ironisnya, pelaku penganiayaan tersebut tidak lain adalah pengasuhnya sendiri yang telah bekerja selama lima bulan, dan juga merangkap sebagai asisten rumah tangga keluarga. Dengan menggunakan mainan gamelan yang terbuat dari kayu dan besi, sang pengasuh memukul korban dengan mainan tersebut sehingga korban menderita patah tulang—yaitu pada tulang selangka (*clavicula*) atau tulang bahu yang menghubungkan lengan atas pada batang tubuh.

Sebelumnya, menurut pengakuan pengasuh tersebut setelah diamankan oleh pihak kepolisian dan dijerat dengan Pasal 80 Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, si pelaku rutin melakukan tindak kekerasan kepada batita di keluarga itu saat ia sedang rewel dan menangis tidak henti-hentinya, seperti halnya: menyentil hidung korban secara berulang-ulang hingga mengeluarkan darah, menggigit kuping dan tangan korban, mencolok mata kiri korban dengan kuku dan memukul bibir korban dengan *remote* TV.

Di dalam laporannya, pihak kepolisian menekankan bahwa selain pelaku sering berkilah dan beralasan bahwa bekas-bekas kekerasan pada tubuh korban dikarenakan jatuh, terbentur atau terjepit pintu; kelalaian yang paling utama adalah kedua orangtua korban pergi bekerja meninggalkan rumah dari pagi sampai sore hari sehingga korban tidak mendapat pantauan orangtua dalam jangka waktu yang panjang.[11]

Berita surat kabar di atas harusnya menjadi peringatan keras bagi kita para orangtua. Bukan berarti penggunaan jasa pengasuh tidak disarankan bagi para orangtua yang bekerja penuh waktu; tetapi sebagai orangtua, kita wajib menjalankan tanggung-jawab sebagai orangtua—wakil Allah untuk mengasuh warisan pusaka-Nya. Anak bukanlah sekedar "obyek" yang dapat ditinggalkan dengan makanan dan minuman yang cukup serta seorang pengawas dengan pengasuhan sekedarnya. Orangtua juga bukanlah sekedar "profesi jabatan," yang hanya bertugas untuk melahirkan dan membesarkan secara fisik melalui pemberian material—sementara kebutuhan mental dan emosional didelegasikan kepada pengasuh. Bagaimanapun juga, sesibuk-sibuknya orangtua, tetap wajib untuk membina kelekatan hubungan dengan anak baik secara fisik, mental, emosional dan rohani.

Pada dasarnya, secara fungsional, inang pengasuh atau yang sering kita kenal dengan istilah *suster* atau *baby-sitter* adalah orang yang memiliki tugas untuk membantu orangtua di dalam melakukan pengasuhan terhadap anak—bukan untuk menjadi pengganti dari orangtua kandung. Namun, jaman sekarang, karena kesibukan kedua orangtua yang begitu padat, kebutuhan mental emosional anak malah seringkali diserahkan kepada pengasuhnya. Tidaklah heran, jika di kemudian hari, anak akan semakin dekat dengan inang pengasuhnya. Sebab inang pengasuh meluangkan waktu lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan orangtua kandung.

Kemudian, anak—bukan hanya karena kepolosannya melainkan juga karena sudah membangun hubungan kedekatan dengan si pengasuh—akan mengikuti dan menyerap apapun juga yang dilihat, didengar dan diamati olehnya termasuk segala perilaku, perbuatan dan kebiasaan si pengasuh, baik dan buruk. Jika sang inang pengasuh memiliki kebiasaan mengumpat, marah-marah, mengucapkan istilah-istilah tertentu seperti "*Oh, my God*...," ataupun menggunakan istilah-istilah negatif dan berbau pornografi, kebiasaan mendengarkan lagu-lagu dengan lirik orang dewasa, ataupun kebiasaan mengucapkan istilah-istilah keagamaan yang dianut oleh sang pengasuh sampai kepada posisi tata cara berdoa dalam agama tertentu; sang anak akan menyerap dan mengikuti seluruhnya.

Dengan demikian, janganlah terkejut jika anak pada suatu hari dapat mengumpat, menyanyikan lirik lagu tertentu, ataupun melafalkan istilah keagamaan sampai dengan memperagakan posisi berdoa dalam agama tertentu. Anak, secara hurufiah, akan meneladani sikap, perbuatan dan perilaku pengasuhnya—yang sudah dianggap sebagai "orangtua" karena kedekatan hubungan yang dimilikinya—baik ataupun buruk, semuanya akan diserap olehnya.

Oleh karena itu, sebagai wakil Allah terhadap anak-anak, marilah kita berpegang teguh kepada prinsip untuk dengan setia bertanggung-jawab kepada pengasuhan anak kita juga. Jika kita menggunakan jasa inang pengasuh, tetaplah konsisten bahwa fungsi awal mereka adalah sebagai penolong atau rekan kerja kita—bukan pengganti orangtua sehingga seluruh tanggung-jawab pengasuhan anak diserahkan kepada pengasuh begitu saja. Orangtua tetap memantau secara berkala makanan, mainan, waktu istirahat ataupun keadaan emosional anak via telepon dan *video call*.

Bahkan semaksimal mungkin, orangtua dapat menggunakan jadwal cutinya, bukan untuk berlibur melainkan untuk anak.

Orangtua mengambil cuti di hari kerja, sesuai dengan peraturan perusahaan dan beban pekerjaan yang dihadapi, agar ia dapat meluangkan waktu secara penuh bersama anak di rumah. Di saat seperti inilah orangtua perlu membuat kesepakatan kerjasama dengan inang pengasuh, yaitu: ketika orangtua berada di rumah, biarlah orangtua diberikan kesempatan untuk mengasuh anak secara aktif; sedangkan inang pengasuh secara pasif hanya memantau dan memberikan arahan secukupnya saja.

Ketika orangtua mengambil cuti, maka hal tersebut adalah kesempatan bagi orangtua untuk membina kelekatan hubungan orangtua-anak dengan cara: mengasuh anak sepenuhnya di hari itu mulai dari memberinya makan, memandikannya, memakaikannya pakaian, membersihkannya setelah buang air kecil atau air besar, menina-bobokannya, bermain dengannya, mengajaknya jalan-jalan.

Gbr 10E

Tentu hal-hal di atas bukan berarti tanpa tantangan. Mungkin saja anak rewel, susah makan, *ngambek*, tidak mau istirahat—kesemuanya adalah hal yang begitu melelahkan secara fisik dan mental. Tetapi itulah tanggung-jawab mengasuh anak. Itulah tanggung-jawab dan perjuangan menjadi orangtua bagi anak kita! Setiap harinya, ketika kita bekerja di kantor, itulah perjuangan tantangan dan keletihan fisik dan mental yang harus dilalui inang pengasuh bersama anak. Tetapi, dari perjuangan demi perjuangan itulah *bonding*, kelekatan hubungan dengan anak akan terbentuk sangat kuat—dari hal-hal yang seringkali dianggap oleh orangtua sebagai perkara kecil, sederhana, sepele tetapi merepotkan serta menyita waktu. Di samping itu, sang anak secara perlahan

juga dapat merasakan sendiri kesungguhan hati orangtua—yang dibuktikan dengan perbuatan—untuk membina ikatan hubungan yang lebih dekat dengan anak.

Did You Know ?

E. Jika Anak Lebih Dekat Dengan Inang Pengasuh

Sebagai orangtua, untuk dapat tetap dekat dengan anak adalah suatu cita-cita yang terindah. Namun, seringkali cita-cita tersebut serasa "dihambat" oleh pekerjaan penuh waktu yang dilakukan orangtua. Bahkan, tidak jarang di hati kecil, orangtua merasakan suatu perasaan bersalah ketika membutuhkan dan menitipkan buah kesayangannya kepada orang lain, seperti halnya kepada inang pengasuh. Akibatnya, orangtu merasa kesal kepada dirinya sendiri karena "merasa telah gagal" menjadi orangtua dan tidak mampu membina kelekatan hubungan yang baik dan menyenangkan dengan anak.

Gbr 10F

Apalagi, di dalam pemantauan kedua orangtua, didapati bahwa anak mereka ternyata lebih lekat kepada pengasuhnya dibandingkan dengan orangtuanya sendiri. Mereka lebih memilih untuk dipeluk dan digendong oleh pengasuhnya. Kadangkala mereka lebih memilih untuk manja kepada pengasuh dibandingkan kepada orangtua. Bagaimana kita menyikapi hal tersebut?

Di satu sisi, bersyukurlah bahwa orangtua memiliki seorang inang pengasuh yang mengasihi anak. Dibanding orangtua merasa cemburu dan memberhentikan sang inang pengasuh, lebih baik jika orangtua mensyukuri keberadaan pengasuh tersebut—apalagi di jaman sekarang ini, sungguh-sungguh mencari pengasuh dengan kepribadian dan karakter yang baik dan penuh kasih sayang kepada anak, penuh pengertian serta mau membina hubungan yang dekat kepada anak, tanpa menyalah-gunakan kelebihannya untuk menuntut imbalan yang lebih tinggi; adalah hal yang cukup langka. Cukup sering kita mendengar dan membaca berita maupun media sosial, bagaimana seorang pengasuh ataupun petugas di Tempat Penitipan Anak telah berlaku tidak baik sampai kepada melakukan penganiayaan dan kejahatan seksual kepada anak-anak. Oleh karena itu, bersyukurlah jika orangtua memiliki inang pengasuh yang dapat membina hubungan lekat dengan anak.[12]

Di sisi lain, lebih lekatnya anak kepada pengasuh dibandingkan orangtuanya sendiri memberikan suatu kesempatan bagi orangtua untuk mengevaluasi diri sendiri. Berapa banyak waktu yang telah orangtua berikan kepada anak? Apakah selama ini orangtua lebih sering menyibukkan dirinya di dalam pekerjaan kantornya sampai lembur larut malam? Apakah selama ini orangtua lebih memusatkan "sisa waktu" setelah usai bekerja pada kesenangan pribadinya (*me-time*)? Atau apakah orangtua lebih sibuk bersosialisasi dengan teman-temannya di waktu senggang yang ia miliki?

Padahal anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang, seperti halnya: sapaan, perbincangan atas hal-hal yang disukai anak, sentuhan, pelukan bahkan senyuman orangtua—hal-hal yang seringkali malah disepelekan dan dianggap remeh oleh orangtua. Semakin sedikit waktu yang diluangkan untuk anak dan semakin jarangnya frekuensi orangtua bertemu dengan anak, maka akan sangat wajar jika anak tidak

mempunyai hubungan akrab dengan orangtuanya. Akhirnya, anak akan mencari orang lain yang dapat memahami mereka serta memiliki banyak waktu untuk bermain bersama mereka dan mendengarkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan.

Padahal keberadaan orangtua sebagai pelindung dan pemberi kasih sayang sangat dinanti-nantikan oleh si anak. Tetapi di saat anak tidak dapat bertemu dengan orangtua dan orangtua sendiri tidak dapat memenuhi kebutuhan mental dan emosional mereka, timbullah perasaan sedih, bingung, kesal bercampur dengan kekecewaan. Di dalam perasaan yang bercampur aduk tersebut, anak akan berusaha mencari sosok pengganti orangtua. Dan ketika ia menemukan sosok yang sesuai harapannya, terbentuklah rasa nyaman dan percaya dengan orang tersebut—sehingga seringkali menjadi "pesaing" bagi orangtua kandungnya sendiri.

Daripada orangtua terus-menerus merasa kesal, cemburu dan menyalahkan diri sendiri; hendaknya orangtua melakukan introspeksi diri dan berusaha untuk berubah. Mulailah atur skala prioritas waktu saat tiba di rumah. Luangkanlah waktu bersama anak. Bermainlah, berbincang-bincanglah, bersenda-guraulah. Sentuhlah dan peluklah serta berikanlah ciuman kasih sayang kepada sang anak! Niscaya, hal-hal tersebut akan mengetuk pintu hati sang anak bahwa kedua orangtua juga begitu menyayangi, peduli dan ingin untuk lebih mendekatkan diri bersamanya.[13]

F. Inang Pengasuh Sebagai Rekan Sekerja

Selain mengucap syukur dan mengintrospeksi diri atas lebih dekatnya anak kepada inang pengasuh, orangtua perlu mengingatkan diri sendiri bahwa inang pengasuh adalah rekan sekerja orangtua di saat orangtua sedang tidak berada di rumah.

Yang terpenting adalah, orangtua dengan inang pengasuh perlu untuk bekerjasama di dalam merawat, mengasuh dan membesarkan anak. Buatlah kesepakatan bersama dengan inang pengasuh untuk dijalankan bersama-sama. Misalkan saja, orangtua dan pengasuh sepakat bahwa saat orangtua pulang, maka itu waktu khusus antara orangtua dengan anak. Atau, orangtua bersama inang pengasuh dapat menentukan bersama kapan waktu-waktu yang tepat agar orangtua yang berada di kantor dapat berbincang-bincang dengan anak melalui telepon atau *video call* sesering mungkin. Selain inang pengasuh memberikan dorongan agar anak juga dapat "bermanja-manja" kepada orangtuanya, orangtua juga wajib memberikan perhatian penuh untuk meluangkan waktu bersama anak. Dengan demikian, orangtua juga tidak perlu merasa "tersaingi" karena kesempatannya bersama anak terus "diambil alih" oleh inang pengasuh.

Sebab jika tidak adanya kesepakatan dan kerjasama antara orangtua dengan inang pengasuh, maka rasa cemburu dan saling curiga dan saling tidak percaya akan mudah sekali untuk terprovokasi. Akibatnya, anak dapat merasakan "nuansa permusuhan" antara orangtua dengan pengasuh.

Kadangkala, oleh karena orangtua terus-menerus menyimpan perasaan "tersaingi" dan "cemburu" karena anak lebih dekat dan manja kepada pengasuh, orangtua akhirnya melampiaskan kesesalan dan kekecewaannya pada si anak. Tanpa disadari, orangtua menjadi lebih emosi, penuh amarah, bahkan sampai "membenci" sikap anak yang manja dengan pengasuh. Hal tersebut bukan hanya menyebabkan anak menjadi takut, tertekan dan trauma dengan orangtuanya; melainkan menyebabkan suasana bekerja yang tidak nyaman dalam diri si inang pengasuh. Secara tidak langsung, sikap orangtua yang penuh emosi dan amarah tersebut menunjukkan bahwa kelekatan hubungan antara anak dengan si pengasuh sangat tidak diinginkan oleh orangtua bersangkutan.[14]

Dengan sikap yang demikian, orangtua malah semakin memperburuk situasi. Anak akan semakin menjauh dan tidak akrab dengan orangtuanya—yang telah berubah menjadi sosok yang tidak menyenangkan dan menakutkan, dan akan semakin mendekat kepada inang pengasuh—yang dianggap sebagai sosok yang memberikan perlindungan dan penghiburan atas amarah orangtuanya.

Jikalau saja orangtua mau dengan rendah hati merenungkan, sesungguhnya sangat tidak adil bagi orangtua untuk menyalahkan anak karena kedekatan mereka dengan inang pengasuh—padahal orangtualah yang meninggalkan mereka karena bekerja dan menempatkan seorang inang pengasuh sebagai penggantinya. Jikalau anak akhirnya membangun hubungan yang lebih lekat dengan pengasuh, itu dikarenakan anak memang sangat membutuhkan perhatian kasih sayang dalam bentuk ikatan fisik, mental dan emosional.

Kemudian, juga sangat tidak adil bagi orangtua untuk menyalahkan inang pengasuh—padahal ia yang pertama kali dihubungi oleh orangtua anak yang bersangkutan untuk merawat dan mengasuh si anak. Dan ketika orangtua merasa kesal dan kecewa mendapati si pengasuh memberikan perhatian penuh dan rasa kasih sayang di dalam merawat anak—dan bukan perhatian sekedarnya ataupun asal-asalan apalagi terpaksa hanya menjalankan tugas—tentu hal tersebut menjadi sangat membingungkan bagi si pengasuh. Apakah itu berarti si pengasuh sekarang harus memberikan perlakuan tidak baik kepada anak agar ia dibenci sehingga tidak dekat dan manja lagi? Tentu tidak bukan?

Oleh karena itu, orangtua janganlah merasa “sungkan” atau “tidak enak hati” untuk bekerjasama dengan inang pengasuh. Tentukanlah kesepakatan dan peraturan bersama di dalam mengasuh anak secara bersama—sama agar

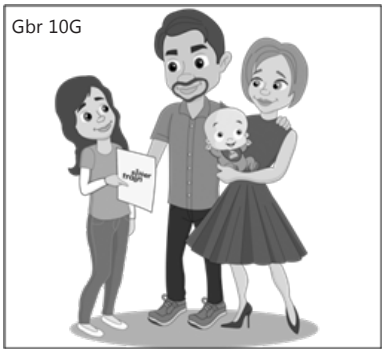
Gbr 10G

masing-masing pihak tidak merasa "tersaingi." Jalankan kesepakatan tersebut dengan tegas! Artinya, jika inang pengasuh lalai atau "kelupaan" dalam menjalankan kesepakatan yang ditentukan—maka orangtua wajib menegurnya. Hal sebaliknya juga perlu dilakukan, jika orangtua yang lalai dan "kelupaan" untuk meluangkan waktu bersama anak—maka inang pengasuh (yang sebelumnya sudah diberi wewenang oleh orangtua) wajib mengingatkan orangtua bersangkutan untuk membina hubungan agar kelekatan orangtua dengan anak semakin terjaga.

Jika orangtua menggunakan jasa pengasuh, tetaplah konsisten bahwa ia bertugas sebagai penolong—bukan pengganti orangtua. Maka orangtua wajib memantau keadaan anak secara berkala dan tetap rutin meluangkan waktu untuk membina kedekatan hubungan.

Pertanyaan Diskusi

- Bagikanlah pengalaman Anda tentang jasa inang pengasuh yang pernah Anda gunakan, baik yang berkesan maupun yang mendatangkan trauma.
- Ceritakan bagaimana Anda membuat kesepakatan bersama untuk secara maksimal memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak Anda.
- Renungkanlah apakah selama menggunakan jasa inang pengasuh, Anda konsisten dengan komitmen kesepakatan Anda?
- Sebutkan beberapa contoh konkrit kesepakatan yang pernah Anda buat bersama inang pengasuh. Pikirkan pula beberapa saran alternatif untuk memperbaiki atau memaksimalkan contoh kesepakatan yang dimaksudkan.
- Bagikan beberapa tips dan pengalaman pribadi agar Anda dapat tetap dekat dengan anak meskipun menggunakan jasa inang pengasuh. Renungkan beberapa saran alternatif untuk lebih meningkatkan kedekatan hubungan Anda dengan anak tanpa harus merusak hubungan baik kerjasama dengan sang inang pengasuh.

1 *Living The Legacy of C.S. Lewis*. (2018). C.S. Lewis Foundation. Redlands, California. Diunduh tanggal 01-Januari-2018 dari situs [http://www.cslewis.org/aboutus/faq/ quotes-misattributed/]
2 VanGemeren, Willem, ed. (1997). *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Grand Rapids, Michigan. Zondervan Publishing House., hal. 472.
3 Brannan, Rick. (2012). *The Lexham Analytical Lexicon to the Greek New Testament*. Logos Bible Software.
4 Arndt, William, Frederick W. Danker, Walter Bauer, and F. Wilbur Gingrich. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press.
5 Sarna, N. M. (1989). *Genesis. Philadelphia:* Jewish Publication Society., hal. 169.
6 Arndt, W., Danker, F. W., Bauer, W., & Gingrich, F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*(edisi ke-3). Chicago: University of Chicago Press., hal. 748.
7 *Nanny: Caring for Children*. (2000-2017). Academic Dictionaries and Encyclopedias. Diunduh tanggal 01-Januari-2018 dari situs [https://enacademic.com/dic.nsf/enwiki/ 182279]
8 Setiawan, Ebta (2012-2017). *Inang*. Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi 2.0. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). Diunduh tanggal 01-Januari-2018 dari situs [https://kbbi.web.id/inang].
9 *The History of The Nanny*. (2016). PathInteractive, The Nanny Sites. Diunduh tanggal 01-Januari-2018 dari situs [https://nannyauthority.com/history-of-the-nanny/]
10 Babboe. (2017). *The History of Java*. ThePictaram.club. Diunduh tanggal 01-Januari-2018 dari situs [http://www.thepictaram.club/share/BXz52AXAOOe]
11 *PRT Menganiaya Batita Hingga Patah Tulang*. (2017). Suara Pembaruan, Jakarta. hari Kamis tertanggal 04-Mei-2017, hal. 27.
12 Sibarani, Indah J. (2017). *Anak Lebih Dekat Dengan Pengasuh Ketimbang Dengan Mama?* ZettaMedia. Diunduh tanggal 31-Desember-2017 dari situs [http://rockingmama.id/post/anak-lebih-dekat-dengan-pengasuh-daripada-mama-lakukan-9-cara-ini-untuk-merebutnya]
13 Saadah, Nailis. (2015). *Mengapa Anak Lebih Dekat dengan Pengasuh daripada Orangtuanya Sendiri?* UIN Maulana Malik Ibrohim, Malang. Diunduh tanggal 31-Desember-2017 dari situs [http://www.kompasiana.com/nailissaadah/mengapa-anak-lebih-dekat-dengan-pengasuh-daripada-orangtuanya sendiri_55359d366ea834d008 da42eb]
14 Nofaola, Maria. (2012). *Mengapa Anak Saya Lebih Akrab dengan Orang Lain?* Majalah Psikologi Plus, Pengasuhan Sehat. Diunduh tanggal 31-Desember-2017 dari situs [https://marianofaola.com/2012/07/04/mengapa-anak-saya-lebih-akrab-dengan-orang-lain/]

Gbr 10.A. [https://anthonyuu.files.wordpress.com/2015/09/sarah-with-isaac.jpg]
Gbr 10.B. [https://thumb7.shutterstock.com/display_pic_with_logo/790222/371886145/stock-vector-nanny-371886145.jpg]
Gbr 10.C. [https://nannyauthority.com/history-of-the-nanny/]
Gbr 10.D. [http://www.thepictaram.club/share/BXz52AXAOOe]
Gbr 10.E. [https://feistyredhair.files.wordpress.com/2013/03/exhausted-babysitter-cartoon.jpg]
Gbr 10.F. [https://www.wikihow.com/images/thumb/0/08/aid8507796-v4-728px-Stay-Friends-with-Non%E2%80%90Parents-After-Having-Kids-Step-7.jpg]
Gbr 10.G. [https://www.sittertrain.com/wp-content/uploads/2014/08/Cert_with_Parents.png]

11
MENGASUH ANAK DALAM BUDAYA YAHUDI

"Anak yang memegang erat ibunya"—Salah satu definisi tahapan kehidupan anak dalam bahasa Ibrani, טַף *(taf)*

Di dalam mengasuh anak, tentunya orangtua membutuhkan teladan. Contoh teladan dapat kita peroleh dari kakek nenek, saudara, teman ataupun saudara/i seiman yang telah menjadi ayah-ibu. Contoh pola asuh yang buruk kiranya dapat menjadi peringatan bagi kita, sedangkan contoh teladan pola asuh yang baik dapat kita jadikan sebagai pegangan dan pembelajaran bagi kita para orangtua di dalam mengasuh anak-anak—warisan pusaka Tuhan. Apakah yang dapat kita pelajari tentang pengasuhan anak dari budaya tradisional Yahudi dan Alkitab?

A. Menurut Budaya Tradisional Yahudi

Dalam budaya tradisional Yahudi, tanggung-jawab pengasuhan anak dilakukan secara langsung oleh ayah dan ibu kandung. Literatur yang ditulis pada abad ke-13 oleh seorang Yahudi Jerman, Sefer Hasidim, menyebutkan bahwa rumah adalah tempat dimana hubungan kasih sayang timbal balik antara orangtua dengan anak terjadi. Hasidim menjelaskan lebih lanjut bahwa para ibu memiliki beberapa kewajiban terhadap bayi mereka. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain: memandikan mereka, memberi mereka makan, serta melindungi mereka. Tidak seperti budaya bangsa lain yang lebih memperhatikan anak-anak remaja, budaya tradisional Yahudi memberikan perhatian khusus kepada anak sejak bayi. Hal ini terbukti dari tulisan-tulisan yang ditemukan dalam

kubur Yahudi, bahwa perhatian khusus lebih diberikan kepada anak-anak yang telah meninggal, dibandingkan dengan budaya Mesir kuno ataupun Romawi.[1]

Sama halnya, kesedihan yang ditunjukkan atas meninggalnya seorang anak pada contoh budaya tradisional Yahudi abad ke-13 di atas, ternyata juga dilakukan serupa pada abad ke-14 di Spanyol oleh para keluarga Yahudi—seperti yang dituliskan oleh Sefer Hasidim—yang menjelaskan tentang kepedihan yang sedemikian rupa atas orangtua yang telah kehilangan anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dengan anak begitu dekat. Bahkan budaya tradisional Yahudi umumnya menggunakan kedekatan antara orang benar dengan Tuhan Allah, seperti yang digambarkan dalam Mazmur Daud 92:12-13, "Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita," sebagai gambaran kedekatan dan kelekatan antara orangtua dengan anak-anak mereka.[2]

Gbr 11A

Dokumen-dokumen Yahudi kuno juga menyebutkan, selain ibu, para ayah juga semakin berpartisipasi di dalam membesarkan anak-anak mereka. Dalam dokumen-dokumen tersebut, dijelaskan bagaimana para ayah semakin menyadari bahwa selain anak-anak yang lebih dewasa, balita sesungguhnya membutuhkan kasih sayang yang lebih intensif dari ayah mereka. Namun, dokumen-dokumen tersebut melanjutkan, para orangtua diperingatkan untuk tidak memanjakan anak-anak mereka. Anak-anak yang dimanjakan justru akan membuatkan kedisiplinan yang

telah diterapkan oleh orangtua mereka menjadi tidak efektif. Pengalaman-pengalaman tersebut bahkan dapat dijumpai pada catatan akademis Yahudi-Spanyol kuno abad ke-14, karya Menorat Ha-Ma'or—yang menekankan bahwa para ayah di jaman itu tidak segan-segan untuk menunjukkan kasih sayang mereka terhadap anak-anak mereka.[3]

B. Menurut Pandangan Alkitab

Dalam Alkitab, budaya menitipkan anak yang tercatatkan adalah menitipkan anak pada inang pengasuh. Namun inang pengasuh disini tidak memiliki pengertian yang sama dengan inang pengasuh jaman modern (dibahas lebih rinci pada bab 10). Inang pengasuh pada jaman Alkitab memiliki tanggung jawab serupa seperti layaknya orangtua, membesarkan bukan hanya secara fisik tetapi juga memberikan pengajaran moral, mental dan rohani.

Meskipun terdapat beberapa contoh dalam Alkitab tentang anak yang diasuh oleh inang pengasuh (Kej. 24:59; 35:8; 2 Raj. 11:2; 2 Taw. 22:11), menurut tradisi budaya Yahudi dan Alkitab, tanggung jawab utama membesarkan, mendidik serta mengasuh anak tetap berada di pundak orangtua.

Rabi David Rosen dalam artikelnya, *How Children Are Valued in The Jewish Tradition*, menekankan bahwa keluarga-keluarga Yahudi tetap berpegang pada tradisi yang mengacu pada firman Tuhan di dalam mengasuh anak, yaitu: orangtua tetap memegang peranan penting dalam mengasuh, mendidik serta membesarkan anak-anak mereka. Pegangan-pegangan tersebut antara lain dicatatkan dalam Ulangan 11:19, "Ajarkanlah juga kepada anak-anakmu, bicarakan tentang [perintah-perintah Tuhan] apabila kamu duduk di rumahmu, dan ketika dalam perjalanan, dan ketika kamu berbaring, dan ketika kamu bangun," dan dalam Amsal 1:8, "Dengarkanlah, hai anakku, didikan ayahmu, dan jangan membuang pengajaran ibumu."[4]

C. Kelekatan Orangtua Yahudi Pada Anak

Kelembutan ikatan serta kelekatan dalam tradisi keluarga Yahudi antara orangtua dengan anak-anaknya tercermin dalam bahasa Ibrani.[5] Bahkan, kata "anak" dalam bahasa Ibrani, dapat dibagi menjadi sembilan tahapan kehidupan—masing-masing kata mencerminkan kelekatan hubungan antara orangtua dengan anak. Kesembilan tahapan kehidupan anak tersebut antara lain:[6]

Pertama, זֶרַע (*zera*) yang berarti: benih. Kata zera menggambarkan kelekatan awal, ketika sang ibu mengandung dari benih sperma—benih yang dapat menghasilkan keturunan bagi orangtua (Bil. 5:28 ["*she shall be made pregnant with seed*"]. Selain itu, זֶרַע dapat juga diartikan sebagai: bibit tanaman yang ditaburkan (Kej. 8:22, 47:19), mani (sperma) (Kej. 38:9, Im. 22:4), keturunan (Kej. 3:15, Kel. 32:13, Mzm. 18:50), keturunan dalam konteks bagian dari keluarga (Kej. 17:12), kaum-keluarga dalam konteks silsilah keturunan, etnis, kebangsaan (Ezr. 2:59, Neh. 7:61), keturunan dalam konteks kualitas moral—keturunan yang diberkati TUHAN (Yes. 65:23, Ezr. 9:2 ["benih yang kudus"], Ams. 11:21 ["*posterity of the righteous*"]) ataupun keturunan para pelaku kejahatan (Yes. 1:4, 14:20, 57:3 ["keturunan tukang sihir dan pelacur"]).[7]

Kedua, יֶלֶד (*yeled*) yang berarti: fetus, janin.[8] Kata יֶלֶד juga sering digunakan sebagai kata kerja, "melahirkan." Dengan demikian, menggambarkan ikatan perjuangan seorang ibu saat ia melahirkan bayi yang berada di dalam kandungannya. Gambaran tersebut mengingatkan kita pada perjuangan Rahel, saat ia sedang melahirkan Benyamin dengan penuh kesakitan sampai akhirnya ia meninggal dalam persalinannya (Kej. 35:17-18).

Gbr 11B

Selain itu,יֶלֶד juga memiliki arti sebagai berikut: anak laki-laki (Kel. 1:17, Zak. 8:5), anak perempuan (Kel. 21:4, Ezr. 10:1). Secara simbolis, juga digunakan untuk menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya seperti halnya orangtua dengan anaknya (Mzm. 2:7,"Engkau adalah anak-Ku. Hari ini, Aku telah memperanakkanmu.").

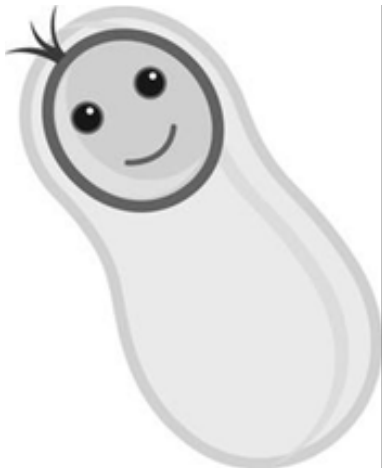

Gbr 11C

Ketiga,בְּכוֹר (*bĕkôr*) yang berarti: anak pertama, anak sulung. Dalam hubungan kelekatan orangtua dengan anak,בְּכוֹר memiliki ikatan khusus bagi ayah maupun ibu. Bagi sang ayah, בְּכוֹר (anak pertama) adalah cerminan dari kekuatan, kegagahan, kehormatan dan kekuasaan si ayah (Kej. 49:3). Kemudian, anak sulung juga mendapatkan hak kesulungan, yaitu dua bagian dari segala kepunyaan ayahnya (Ul. 21:17). Sedangkan bagi sang ibu, בְּכוֹר (anak pertama) memiliki makna yang bersifat pribadi, "yang pertama kali keluar dari kandungan." Penulis kitab Keluaran juga menekankan bahwa Tuhan memandang anak sulung atau anak pertama sebagai milik-Nya dan wajib untuk dikhususkan bagi-Nya (Kel. 13:2).[9]

Keempat, יָנַק (*yānaq*) yang berarti: anak yang masih menyusui. Kata yang sama juga digunakan dalam kata kerja, yang berarti: Ibu yang menyusui, seperti halnya ibu yang sedang menyusui bayinya (Ayb. 3:12, Kid. 8:1, Yoel 2:16). יָנַק memberikan gambaran bahwa anak yang menyusui masih membutuhkan perawatan sang ibu atau sang inang pengasuh (Bil. 11:12, Ul. 32:25 ["*nursing child*"]).[10] Dalam budaya Yahudi, umumnya anak disusui sampai ia berusia satu atau dua tahun (1 Sam.

1:22-24). Selain itu, יָנַק juga digunakan untuk merujuk binatang-binatang mamalia yang menyusui anak-anaknya (Kej. 32:15-16, Rat. 4:3). Penekanan dari beberapa contoh penggunaan יָנַק adalah pada aspek kelekatan orangtua dengan anaknya; terutama peran ibu sebagai pengasuh yang bukan hanya yang menyusui tetapi juga dalam konteks yang lebih luas—memberikan didikan dan perlindungan terhadap יָנַק (anak yang masih menyusui) yang pada dasarnya masih lemah dan tidak berdaya.[11]

Kelima, גָּמַל (*gāmal*) yang berarti: anak yang sudah selesai masa menyusuinya. גָּמַל merujuk pada tahapan tertentu di kehidupan si anak, yaitu saat ia telah lepas dari air susu ibu sebagai sumber makanan (1 Sam. 1:23-24, Mzm. 131:2, Yes. 11:8, 28:9, 1 Raj. 11:20).[12] Jika digunakan sebagai kata kerja, maka גָּמַל memiliki arti: "membawa kepada kesudahan," "mengakhiri," "menyelesaikan" (Mzm. 7:9, 57:3).[13] Dalam tradisi Yahudi, umumnya seorang anak mengakhiri masa menyusuinya di akhir tahun kedua usianya, dan dilanjutkan dengan perayaan dalam keluarganya. Selain itu, גָּמַל juga memiliki makna: "membesarkan," "mengasuh" dengan penuh perhatian dan kasih sayang terhadap seorang anak yang sedang berada di tahap akhir masa menyusuinya[14]—cerminan kelekatan seorang ibu kepada anaknya.

Keenam, טַף (*taf*) yang berarti: anak yang memegang erat ibunya. Khusus pembahasan ini akan dibahas lebih rinci pada bagian E, bagian akhir dari bab ini.

Ketujuh, עֶלֶם (*ʿelem*)—laki-laki muda; dan עַלְמָה (*ʿalmâ*)—perempuan muda. Pada tahapan ini, secara khusus terbagi dalam dua kata untuk merujuk pada anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut tradisi Yahudi, עֶלֶם dan עַלְמָה merujuk pada usia seorang anak laki-laki (13 tahun) dan anak perempuan (12 tahun) ketika mereka dianggap sudah beranjak dewasa, bahkan sudah masuk pada usia menikah.[15] עֶלֶם secara

hurufiah berarti: si laki-laki muda sudah memiliki kemampuan untuk menjadi seorang ayah, atau dianggap cukup dewasa untuk menjadi seorang ayah dengan "semangat muda" atau "tenaga orang muda" (Ayb. 20:11, Mzm. 89:45). Sedangkan, עַלְמָה secara hurufiah berarti: si perempuan muda—"anak gadis" atau "perawan"—sudah memiliki kemampuan untuk melahirkan, menjadi seorang ibu untuk meneruskan generasi selanjutnya (Kej. 24:43, Kel. 2:8, Ams. 30:19, Yes. 7:14).[16]

Gbr 11D

Kedelapan, נַעַר (*naʿar*) untuk laki-laki dan נַעֲרָה (*naʿarâ*) untuk perempuan, yang berarti: anak yang melayani. Pada tahapan yang dimaksud, sang anak sudah membantu dan melakukan berbagai macam pekerjaan bersama dengan orangtuanya. Beberapa contoh dalam Alkitab, seperti: Ribkah, seorang "perawan" (נַעֲרָה), yang melakukan tugas seorang pengembala, mengambil air di sumur dan memberi minum unta-unta (Kej. 24:16), Rut—seorang perempuan muda (נַעֲרָה) Moab—yang bekerja memunguti dan mengumpulkan berkas-berkas gandum bersama dengan para penuai (Rut 2:6, 8), Abisag—seorang perempuan Sunem dan "perawan muda" (נַעֲרָה)—yang bekerja untuk melayani dan merawat Raja Daud yang sudah lanjut umurnya (1 Raj. 1:2-4), Samson yang "menjadi besar (נַעַר) dan diberkati TUHAN" (Hak. 13:24), Daud—seorang "anak muda (נַעַר)" yang menjadi pengembala serta membantu Raja Saul melawan Goliat (1 Sam. 17:1-18:5).

Kesembilan, בָּחוּר (*bāḥûr*) untuk laki-laki dan בְּחוּרוֹת (*beḥûrôt*) untuk perempuan, yang berarti: anak yang sudah matang. Memiliki makna bahwa sang anak bukan hanya sudah dewasa dari segi umur melainkan juga memiliki kapasitas untuk memilih

dan mengambil keputusan atas suatu hal.[17] Beberapa contoh dalam Alkitab antara lain: Saul yang dipilih menjadi raja atas Israel, ia adalah "seorang muda (בָּחוּר) yang elok wajahnya... Bahunya tinggi, lebih tinggi dari setiap orang sebangsanya" (1 Sam. 9:2); anak muda (בָּחוּר) dalam kitab Pengkhotbah—yang diberikan pilihan untuk menyenangkan hati di masa muda atau mengingat Sang Pencipta serta pengadilan-Nya di masa muda (Pkh. 11:9-21:1); dan "gadis-gadis" (בְּחוּרוֹת) yang sudah ditentukan atau dipilih untuk menikahi keturunan Lewi (Yeh. 44:22, Im. 21:13). Selain itu, בָּחוּר dalam konteks militer memiliki makna: orang-orang atau para tentara yang sudah diseleksi dan merupakan orang pilihan untuk maju berperang (Hak. 20:15-16). Dalam konteks hubungan Allah dengan manusia, בָּחוּר juga digunakan untuk merujuk pada umat pilihan Allah (Yes. 42:1, Mzm. 89:3).[18] Terakhir, di dalam konteks kelekatan hubungan orangtua dengan anak,בָּחוּר dan בְּחוּרוֹת menggambarkan kekuatan, kematangan semangat masa muda serta harapan yang diletakkan oleh orangtua pada pundak anak-anak mereka—anak laki-laki mewakili pengalaman dan kebijaksanaan di dalam memimpin keluarga dan anak perempuan mewakili kasih sayang di dalam melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik generasi berikutnya.[19]

D. Pengajaran Untuk Kita

Budaya Yahudi dan pandangan Alkitab mengajarkan bahwa kelekatan antara orangtua dengan anak akan membawa kepada ikatan hubungan orangtua—anak yang lebih kuat. Tentunya bagi kedua orangtua yang bekerja penuh waktu, ketersediaan waktu di dalam melekatkan diri dengan anak menjadi tantangan tersendiri. Namun, seperti yang dinasehatkan oleh firman Tuhan, tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak tetap sepenuhnya berada di pundak orangtua. Maka, ketimbang menyerah pada keterbatasan waktu dan kesibukan masing-masing orangtua dalam pekerjaan, ayah dan ibu harus bekerja sama untuk mencari solusi yang terbaik demi sang

anak—warisan pusaka yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kedua orangtua.

Selain menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak, orangtua dapat mempertimbangkan beberapa institusi pendidikan lainnya yang memberikan pengasuhan institusional. Beberapa sekolah swasta sudah menyediakan kelas untuk anak usia *toddler*, 1-3 tahun, dengan pilihan dua sampai tiga kali pertemuan dalam seminggu selama dua jam. Dalam kelas tersebut, sang anak bukan hanya sekedar mendapatkan didikan motorik, sensorik dan kognitif tetapi juga mendapat didikan moral dan etika. Selebihnya, sisa waktu di luar pertemuan kelas, pihak institusi tetap menitik-beratkan *bonding* atau pembinaan kelekatan hubungan antara para orangtua dengan anak-anaknya.

Hal inilah yang seringkali menjadi tantangan bagi para kedua orangtua yang bekerja penuh waktu, sehingga secara otomatis lebih mudah bagi orangtua untuk menitipkan anak mereka di Tempat Penitipan Anak setiap hari kerja secara penuh waktu—pagi hari dititipkan, sore hari dijemput pulang ke rumah. Dengan pilihan demikian, memang kedua orangtua dapat tetap fokus bekerja dalam menitik karier mereka, tetapi tanpa sadar mereka telah mengorbankan, mengikis perlahan-lahan kelekatan hubungan dan ikatan antara orangtua dengan anak.

Menanggapi tantangan di atas, ada beberapa orangtua yang sepakat untuk mengambil opsi: membawa anak mereka ke kantor atau tempat mereka bekerja—tentunya atas seijin peraturan yang berlaku ataupun seijin pimpinan perusahaan di tempat mereka bekerja. Namun, membawa anak ke tempat bekerja bukan berarti seenaknya menjadikan kantor atau rekan sekerja sebagai Tempat Penitipan Anak dan pengasuh anak. Orangtua yang bersangkutan tetap harus bertanggung jawab penuh memastikan bahwa kehadiran anak mereka di kantor tidak menjadi penghambat atau pengganggu jalannya

Gbr 11E

kesibukan dan usaha yang berlangsung di perusahaan tersebut. Untuk memastikan hal itu, tentunya orangtua dapat membawa serta mainan, buku aktivitas ataupun peralatan dan perlengkapan edukasi lainnya agar si anak dapat mengisi waktu mereka dengan berbagai macam aktivitas dan kesibukan yang mendidik. Selain itu, orangtua juga patut membawa baju ganti ataupun persiapan makanan dan perlengkapan istirahat bagi si anak.

Jika kedua orangtua yang bekerja masih merasa bahwa pilihan-pilihan di atas sulit untuk diterapkan, apalagi untuk menyisihkan waktu di dalam melekatkan diri dengan anak bagaikan hal yang tidak mungkin untuk dijalankan; maka, sebagai orangtua mau tidak mau kita diperhadapkan pada pilihan mendasar: Apakah kita lebih memprioritaskan karier pekerjaan kita ataukah pada anak—sebagai warisan penting dalam keluarga kita? Tentunya masing-masing pilihan memiliki konsekuensi tersendiri. Jika prioritas kita adalah sepenuhnya pada karier, maka kelekatan dan ikatan pada anak akan terkorbankan. Jika kita menaruh anak sebagai prioritas utama, maka dengan sendirinya akan ada beberapa hal dalam karier yang harus kita korbankan.

Selain ayah dan ibu perlu berdoa untuk memohon hikmat dari Tuhan di dalam mencari solusi, ayah-ibu juga perlu bekerja sama membuat kesepakatan dalam keluarga—terutama di dalam

tanggung jawabnya mengasuh sang anak. Misalkan saja, ayah-ibu sepakat bahwa salah satu orangtua saja yang mengasuh anak secara penuh waktu dengan pilihan mengundurkan diri dari kantor. Atau keduanya tetap bekerja namun sepakat untuk secara bergantian mengasuh anak, dengan cara mengambil cuti bergantian atau pulang lebih awal—jika memungkinkan. Pilihan tersebut tentunya harus disertai dengan pengorbanan yang besar dari orangtua bersangkutan. Jika ingin pulang lebih awal, tanggung jawab pekerjaan di kantor juga tidak boleh terbengkalai. Hal tersebut bisa diatasi dengan tiba di kantor lebih awal agar pekerjaan kantor yang tersisa dapat diselesaikan.Dalam hal jatah cuti, ketimbang dipakai untuk berlibur, orangtua dapat memilih untuk mengorbankan jatah cutinya, dipakai untuk mengasuh anak di rumah—membina kelekatan hubungan orangtua dan anak.

Seringkali di dalam kesibukan kita bekerja, orangtua karier penuh waktu tidak menyadari bahwa kehadiran ayah dan ibu begitu berarti dan begitu ditunggu-tunggu bagi anak. Secara mental dan psikologis, anak membutuhkan dan akan membentuk ikatan batin dengan pengasuhnya. Jika orangtua menyerahkan anak sepenuhnya pada pengasuhan Tempat Penitipan Anak ataupun inang pengasuh, maka anak tersebut akan membangun ikatan batinnya kepada si pengasuh yang lebih sering sebagian besar waktunya untuk si anak. Apalagi bagi para orangtua jaman *now*, menjadi orangtua—ayah dan ibu—ibarat seperti jabatan atau profesi pekerjaan: hanya cukup melahirkan dan membesarkan saja, sedangkan pekerjaan mendidik dan mengasuh bisa didelegasikan bahkan di *outsourcing*-kan kepada inang pengasuh atau Tempat Penitipan Anak.

Jika saja orangtua mau berusaha untuk menempatkan dirinya serta menyediakan waktunya untuk menjadi orangtua sekaligus pengasuh bagi si anak, maka hubungan kelekatan ikatan batin antara orangtua dengan anak akan semakin kuat

dan kokoh. Sesungguhnya, ikatan batin pengasuh dengan anak juga terbentuk dari hal-hal yang sederhana dan sepele, seperti halnya: menyuapi anak makan, membuatkan susu bagi anak, memandikan anak, menemani anak buang air besar atau kecil, menina-bobokan anak, berdoa sebelum makan dan sebelum tidur serta bermain dengan anak. Kadangkala, karena terlihat sepele, orangtua jaman *now* kebanyakan menyerahkan tugas-tugas "merepotkan," "melelahkan" dan "menyita banyak waktu" tersebut kepada inang pengasuh atau Tempat Penitipan Anak; agar orangtua dapat lebih fokus pada kesibukan pribadi mereka lainnya. Padahal hal-hal yang "merepotkan," "melelahkan" serta "menyita banyak waktu" tersebut adalah kesempatan emas bagi orangtua untuk menjalin dan semakin menguatkan ikatan batin dengan anak. Hal-hal yang terlihat sepele justru bagi sang anak merupakan hal-hal yang paling ditunggu-tunggu, menyenangkan dan menunjukkan kemesraan kasih sayang ayah dan ibunya kepada dirinya. Marilah kita belajar dari contoh teladan budaya Yahudi dan firman Tuhan dengan menjalin hubungan dan ikatan batin yang lebih lekat dengan anak kita.

Did You Know ?

E. Anak Memegang Erat Ibunya

Bahasa Ibrani memiliki keunikan tersendiri di dalam penggunaan kata "anak." Seperti yang telah diuraikan di bagian C di atas bahwa terdapat sembilan tahapan kehidupan anak yang digambarkan secara khusus dalam bahasa Ibrani. Tahapan keenam, yaitu טַף (*taf*) memiliki pengajaran tersendiri yang dapat kita teladani.

טַף (*taf*) berada di rentang usia antara dua tahun ke atas sampai dua-belas tahun ke bawah. Menurut Alfred Edersheim (1825-1889), seorang Yahudi penganut kepercayaan Yudaisme kemudian bertobat menjadi seorang Kristen, penulis buku,

Gbr 11F

pengajar di sekolah Teologia dan juga menjabat sebagai pendeta dan peneliti Alkitab,[20] טַף (*taf*) secara hurufiah memiliki makna: "anak yang memegang erat (Inggris: cling) ibunya" atau "anak yang masih bergantung kepada orangtuanya." Kamus bahasa Inggris menjelaskan lebih lanjut bahwa *cling* juga merujuk pada suatu kedekatan hubungan, "untuk tetap berada di dekat seseorang."[21] Selain itu, טַף (*taf*) juga berarti: "anak kecil" yang masih bergantung pada keluarganya (Kej. 47:12), "berjalan seperti anak kecil, tersandung," atau "berjalan sambil meloncat-loncat (Inggris: *skipping*) (Yes. 3:16).

Alkitab-pun memberikan beberapa contoh penggunaan טַף (*taf*), antara lain: Saat Yusuf dan saudara-saudaranya serta seluruh seisi rumah ayahnya pergi dari Mesir ke Kanaan untuk menguburkan Yakub, "hanya anak-anaknya (טַף) serta kambing domba dan lembu sapinya ditinggalkan mereka di tanah Gosyen" (Kej. 50:8). Seringkali dalam penggunaannya, טַף juga mencakup para ibu dan anak-anak (Kel. 12:37, Bil. 32:16).[22] Dengan demikian, para ibu dapat mengasuh anak-anak mereka yang tidak ikut pergi dalam perjalanan dari Mesir menuju Kanaan—yang umumnya melewati perjalanan padang gurun yang penuh tantangan.

Contoh lainnya dicatatkan dalam kitab Nehemia. Penulis kitab Nehemia menyebutkan bahwa terdapat sejumlah "laki-laki, perempuan, dan anak-anak (טַף), serta orang-orang termiskin" di tanah Yehuda, yang tidak diangkut ke Babel (Yer. 40:7). Sebagai tawanan perang, umumnya anak-anak (טַף) ataupun

para lansia tidak diikut-sertakan dalam perjalanan oleh karena mereka tidak sanggup dan terlalu lemah untuk perjalanan panjang dan sulit, atau mereka seringkali tertinggal jauh dibelakang (Bil. 32:16, Ul. 3:19, Yos. 1:14).[23]

טַף juga digambarkan sebagai kaum yang belum "mengetahui tentang yang baik dan yang jahat" dan seringkali menjadi korban (Ul. 1:39). Namun, penulis kitab Ulangan menekankan bahwa dalam peperangan, anak-anak (טַף)—meskipun telah dirampas dan dijarah—tetap harus dilindungi dan tidak diperbolehkan untuk dibunuh (Ul. 20:14).[24]

Secara rohani, טַף memiliki pengajaran tersendiri bagi kita mengenai umat pilihan Allah. Dalam kitab Keluaran dan Bilangan, penulis menegaskan bahwa tanah perjanjian tidak akan diberikan kepada generasi yang memberontak kepada Tuhan, melainkan diberikan kepada anak-anak—yang lemah dan yang dianggap tidak penting, yang seringkali menjadi korban "rampasan" serta belum mengerti tentang hal yang baik dan hal buruk (Ul. 1:39, Bil. 14:31). Bahkan, Tuhan memerintahkan bangsa Israel melalui Musa untuk mengikut-sertakan anak-anak (טַף) ke dalam perkumpulan umat Tuhan untuk menerima perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan-Nya dan untuk "mendengar, dan belajar takut akan TUHAN... serta melakukan dengan setia seluruh perkataan hukum Taurat" (Ul. 29:10, 31:12, Yos. 8:35).[25]

Tradisi budaya Yahudi menunjukkan bahwa selain para ibu, para ayah juga menunjukkan kasih sayang yang intensif kepada anaknya. Berbagai macam kata ibrani untuk "anak" dalam perkembangan usianya menunjukkan betapa anak begitu merindukan kedekatan hubungan dengan ayah dan ibunya.

Pertanyaan Diskusi

- Dalam kehidupan pengasuhan sehari-hari, apakah anak lebih dekat kepada ayah atau ibu? Apakah yang dapat Anda bersama pasangan lakukan agar anak dapat lebih akrab dengan keduanya—ayah dan ibu?
- Bagikan pengalaman Anda saat Anda mencoba untuk mengasuh sendiri—memberikan makan, memandikan, menina-bobokan anak—dibandingkan ketika sang inang pengasuh yang melakukan kesemua tugas tersebut. Apakah kelebihan dan kekurangannya? Bagaimanakah pengaruhnya terhadap kelekatan hubungan pribadi Anda dengan anak?
- Sebutkan beberapa contoh kesepakatan yang pernah atau sedang Anda buat bersama pasangan di dalam hal pengasuhan anak. Pengorbanan-pengorbanan seperti apakah yang masuk di dalam "daftar" kesepakatan Anda bersama pasangan, agar pengasuhan anak serta kelekatan hubungan dengan anak dapat lebih terlaksana?

1 Ta-Shema, Israel. (1991). "*Children of Medieval Germany: A Perspective on Ariès from Jewish Sources*." Studies in Medieval and Renaissance History vol. 12, hal. 263–380.

2 Yarborough, O. Larry. (1993). "*Parents and Children in the Jewish Family of Antiquity*." In The Jewish Family of Antiquity, ed. Shaye J. D. Cohen. Atlanta: Scholars Press.

3 Berkovitz, Jay R. (2008). *Care of Children*.The Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society. Advameg Inc. The Gale Group, Inc. Diunduh tanggal 27-Agustus-2017 dari situs [http://www.faqs.org/childhood/In-Ke/Judaism.html].

4 Rosen, Rabbi David. (2004). *How Children Are Valued In The Jewish Tradition*. Diunduhtanggal 30-Maret-2017 dari situs [https://www.rabbidavidrosen.net/Articles/Judaism/How%2520Children%2520are%2520Valued%2520in%2520the%2520Jewish%2520Tradition%2520Oct%252004.doc+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id]

5 Edersheim, Alfred. (1876). *Sketches of Jewish Social Life*. Loders, Bridport. London: The Religious Tract Society. Diunduhtanggal 03-Desember-2017 dari situs [http://biblehub.com/library/edersheim/sketches_of_jewish_social_life/chapter_7_the_upbringing_of.htm]

6 Youmans, Elizabeth. Ed.D. (2003). *Early hebrew education part 2*. Chrysalis International, Inc. Diunduhtanggal 25-Desember-2017 dari situs [https://www.chrysalisinternational.org/files/Early_Hebrew_Education.2.pdf]

7 Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press. Hal. 283.

8 Clines, David J. A., ed. (1993-2011). *The Dictionary of Classical Hebrew*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press; Sheffield Phoenix Press. Hal. 220.

9 VanGemeren, Willem, ed. (1997). *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House. Hal. 658.

10 Kaiser, Walter C. (1999-) "874 יָנַק." Ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, hal. 383.

11 VanGemeren, Willem, ed. (1997). *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*.Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, hal. 473.

12 Swanson, James. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

13 Jenni, Ernst, and Claus Westermann. (1997). *Theological Lexicon of the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, hal. 320.

14 Louw, Johannes P., and Eugene Albert Nida.(1996).*Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. New York: United Bible Societies, hal. 461.

15 Rich, Tracey R. (1996-2011). *Prohibited Marriages and Illegitimate Children*. Judaism 101. Diunduh tanggal 26-Desember-2017 dari situs [http://www.jewfaq.org/marriage.htm]

16 VanGemeren, Willem, ed. (1997).*New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, hal. 418.

17 Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs.(1977).*Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, hal. 104.

18 Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, eds. (1999).*Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, hal. 101.

19 VanGemeren, Willem, ed. (1997). *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House. Hal. 635.

20 Sidney, Lee. (1901). *Dictionary of National Biography, vol. II supplement, Chippendale—Hoste*.New York, The MacMillan Company. London: Smith, Elder & Co. Diunduh tanggal 27-Desember-2017 dari situs [https://en.wikisource.org/wiki/Page:Dictionary_of_National_Biography._Sup._Vol_II_(1901).djvu/9]

21 "cling". Dictionary.com Unabridged. Random House, Inc. Diunduh tanggal 20-Agustus-2017 dari situs[Dictionary.com http://www.dictionary.com/browse/cling]

22 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*(hal. 382). Oxford: Clarendon Press.

23 Koehler, L., Baumgartner, W., Richardson, M. E. J., & Stamm, J. J. (1994–2000). *The Hebrew and Aramaic lexicon of the Old Testament* (electronic ed., p. 378). Leiden: E.J. Brill.

24 Alexander, R. H. (1999). 821 טָפַף. R. L. Harris, G. L. Archer Jr., & B. K. Waltke (Eds.), *Theological Wordbook of the Old Testament (electronic ed*., hal. 352–353). Chicago: Moody Press.

25 Locher, C. (1986). טף. G. J. Botterweck& H. Ringgren (Eds.), D. E. Green (Trans.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Revised Edition, Vol. 5, hal. 350). Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company.

Gbr11.A. [https://s3.amazonaws.com/lowres.cartoonstock.com/families-father-fatherhood-family_life-kids-dads-rbon2012_low.jpg]

Gbr11.B. [https://www.baby-shower-invites.com/files/static/i/iZ0aDct25cute_pink_cartoon_fetus_baby_shower_card-rfafc0142020146e7a25cd9f27c4e1dd0_zk91f_550.jpg]

Gbr11.C. [https://d1yn1kh78jj1rr.cloudfront.net/image/thumbnail/rDtN98Qoishumwih/newborn-baby-vector-character-cartoon-illustration_fkLZnkuu_thumb.jpg]

Gbr11.D. [http://visitmanassas.org/wp-content/uploads/2017/01/cleanliness2011.jpg]

Gbr11.E. [http://nitrokiddies.com/wp-content/uploads/2017/03/Useful-Ways-for-Working-Parents-to-Enjoy-Some-Quality-Time-with-Their-Kids-1.jpg]

Gbr11.F. [http://www.dgreetings.com/newimages/mothersday/mothersday-quote-card2.jpg]

BAGIAN 4

TELADAN ORANGTUA BAGI ANAK

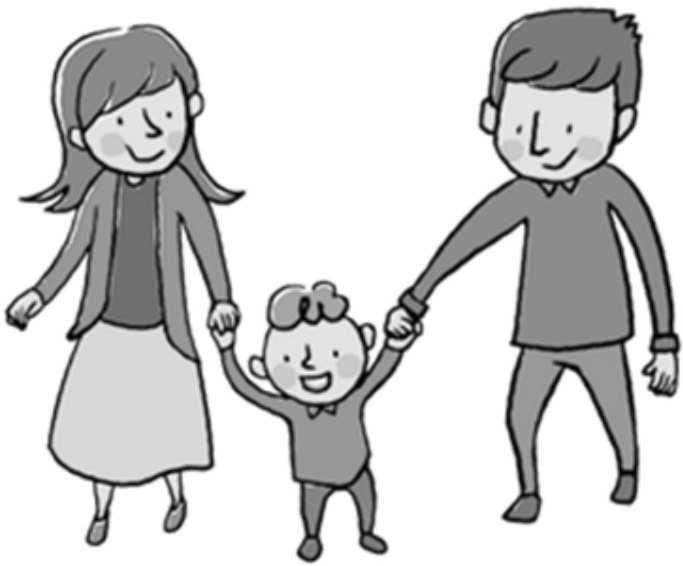

12
WARISAN IMAN

"Dalam bahasa Ibrani, 'warisan'dapat merujuk pada suatu proses menjadikan seseorang menjadi ahli waris"
—Hebrew and English Lexicon

Firman Tuhan menegaskan bahwa Tuhan bukan hanya merujuk diri-Nya sebagai milik pusaka bagi umat-Nya (Bil. 18:20), melainkan Ia juga mewarisi janji keselamatan kekal-Nya kepada mereka yang menuruti-Nya (Ef. 5:1-5). Inilah warisan iman yang telah diturunkan kepada kita. Dan firman Tuhan juga menegaskan bahwa anak-anak merupakan bagian, ahli waris dari milik pusaka tersebut. Dengan demikian, firman Tuhan menggambarkan anak-anak sebagai satu-kesatuan dari warisan pusaka iman נַחֲלַת (*naḥălât*) yang telah dipercayakan kepada kita.

A. Menjadikan Seseorang Ahli Waris

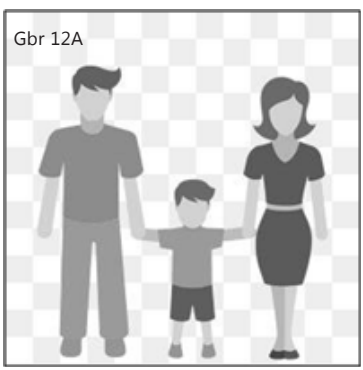
Gbr 12A

Meskipun dalam bahasa Ibrani נַחֲלַת (*naḥălât*) adalah kata benda, secara struktur bahasa נַחֲלַת dapat digunakan untuk merujuk pada sebuah proses, yaitu: "menjadikan milik pusaka tersebut diturunkan kepada seseorang," "menjadikan seseorang sebagai ahli waris" atau "menggantikan (mewarisi kedudukan) seseorang sebagai ahli waris."[1]

Seperti dalam Perjanjian Lama pada contoh Abraham—yang pada saat itu belum memiliki keturunan—telah mempersiapkan hambanya sendiri, Eliezer, untuk menjadi ahli warisnya (Kej. 15:2-3).[2] Bahkan, terjemahan hurufiah kalimat tersebut dalam bahasa Ibrani berbunyi sebagai berikut, "seorang (anak) yang lahir di rumahku, dialah yang akan mewarisi warisanku! [Inggris: *one (son) born in my house, he is the one who will be inheriting (my inheritance)*]."[3] Kata "anak" sengaja dicantumkan dalam tanda kurung sebab alkitab bahasa Ibrani memang menggunakan kata בֵּן, yang berarti: anak kandung.[4] Dengan kata lain, Abraham bukan hanya telah mengangkat Eliezer, hambanya, sebagai anak kandung bagi dirinya melainkan juga secara yakin dan pasti ("dialah yang akan/*is the one who will*") telah mempersiapkan Eliezer sebagai ahli waris pengganti dirinya kelak!

B. Regenerasi Iman

Gbr 12B

Meskipun belum memiliki keturunan, Abraham telah melakukan persiapan untuk warisannya, yaitu: Mengangkat Eliezer sebagai anak dan menjadikannya sebagai ahli waris pengganti dirinya. Abraham begitu seksama mempersiapkan Eliezer untuk menjadi ahli warisnya kelak, bagaimana dengan kita pada hari ini? Firman Tuhan menegaskan bahwa anak-anak adalah bagian dari yang akan mewarisi kepemilikan kekal, atau dengan kata lain: Ahli waris dari iman keselamatan yang kita yakini.

Bagi para orangtua, sudahkah kita mempersiapkan anak-anak kita secara rohani untuk menjadi ahli waris iman keselamatan? Setiakah kita di dalam menjalankan kewajiban kita untuk

menurunkan serta mewariskan iman kepercayaan tersebut kepada anak-anak kita?

Seorang aktivis gereja dan juga seorang ayah dua anak, pernah mengungkapkan kepedihan hatinya: "Percuma saja punya anak, toh begitu mereka sudah besar, mereka bahkan tidak peduli dengan kita orangtuanya." Saya pribadi tidak setuju dengan pernyataan beliau. Bahkan saya sendiri menyaksikan bagaimana sebuah keluarga, anak perempuan yang berumur 60 tahun merawat ibunya yang berumur 90 tahun! Meskipun ibu berumur 90 tahun tersebut sakit-sakitan, anaknya dengan setia selalu menemaninya saat susah makan, membantunya saat susah buang air besar ataupun ketika ia mengalami kesulitan untuk berjalan. Mereka berdua, meskipun secara fisik dan umur mengalami kendala, masih tetap setia berusaha untuk rutin datang beribadah di gereja.

Contoh lainnya lagi, hubungan antara seorang anak kecil berumur lima tahun dengan neneknya. Suatu kali, karena suatu penyakit neneknya pernah hampir pingsan saat di rumah pada malam hari. Di saat para orang dewasa sedang sibuk membantu membangunkan si nenek dan bersiap-siap untuk membawanya ke rumah sakit terdekat, si anak kecil ini malah dengan kepolosannya langsung berdoa di kamarnya, "Tuhan, jaga agar nenek jangan mati." Benar-benar singkat, tetapi dilakukan dengan kesungguhan dan kepolosan iman si anak. Dan mujizat Tuhan sungguh bekerja! Saat itu juga si nenek, menurut kesaksiannya—padahal ia tidak tahu bahwa cucunya sedang mendoakan dia di kamar—merasakan kuasa Tuhan Yesus memanggilnya untuk bangun. Seketika itu juga si nenek siuman dari pingsannya dan sadar kembali. Kedekatan hubungan mereka berdua—si cucu dan si nenek—sungguh mempengaruhi ikatan batin yang mereka miliki.

Dengan demikian, tidak semua anak merasa "tidak peduli" dengan orangtua mereka. Berbagai faktor seperti latar belakang

keluarga dan cara didik orangtua pada anak sesungguhnya menjadi faktor-faktor penentu kedekatan hubungan orangtua dengan anak. Menjadikan anak-anak kita sebagai ahli waris dari iman kepercayaan tentunya tidak lepas dari kedekatan hubungan dan keeratan ikatan batin yang akan kita bina sebagai orangtua dengan anak-anak kita.

C. Membiasakan dan Mendisiplinkan

Dalam ucapan sehari-hari, memang kita lebih sering mendengar istilah "anak adalah titipan Tuhan." Namun, sekarang kita tahu bahwa firman Tuhan justru menegaskan "anak adalah milik pusaka—warisan dan ahli waris—Tuhan." Dengan kata lain, anak adalah pusaka yang tak terpisahkan, bagian dari Tuhan dan bagian dari kita yaitu iman kepercayaan kita.

Hari ini, marilah kita renungkan bersama-sama, berapa banyak dari kita sebagai orangtua dan juga sebagai jemaat, namun anak-anak kita tidak mengikuti jejak iman kepercayaan kita; atau bahkan dulunya sewaktu kecil bersama-sama dengan kita beribadah ke gereja tetapi setelah mereka beranjak dewasa bahkan ada yang sudah berpindah gereja ataupun kepercayaan!

"Ya namanya iman kepercayaan, itu keputusan masing-masing lah, jika mereka sudah besar biarkanlah mereka memilih sendiri," demikian jawaban yang seringkali dilontarkan oleh para orangtua kepada jemaat-jemaat yang turut membantu pelayanan besuk ke rumah-rumah; jika ditanyakan apakah anak mereka bersedia untuk diajak ikut berkebaktian di gereja.

Padahal firman Tuhan memberitahukan bahwa perihal iman adalah bagian yang melekat, yang diwariskan dan diturunkan kepada anak kita. Penulis kitab Amsal saja menegaskan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Ams. 22:6). Dengan kata lain, jika sejak dini kita

sebagai orangtua membiasakan serta mendisiplinkan anak kita perihal iman kepercayaan, berkebaktian dan pelayanan; maka ketika ia beranjak dewasa nanti, kebiasaan dan kedisiplinan yang telah diajarkan tersebut akan terbentuk dan berakar.

Gbr 12C

Menurut struktur bahasa Ibrani, "warisan" memiliki makna "menjadikan seseorang sebagai ahli waris." Makna tersebut memiliki konotasi bukan hanya membutuhkan waktu di dalam mempersiapkan proses tersebut melainkan juga harus dilakukan secara rutin dan aktif. Oleh karena itu, untuk mewarisi iman kepercayaan kepada anak, bukan hanya kita harus meluangkan waktu bersama anak untuk berbagi pengalaman hidup iman kepercayaan kita, melainkan juga harus rutin dan aktif membiasakan serta mendisiplinkan anak untuk beribadah, baik dalam gereja maupun persekutuan.

D. Tanggungjawab Pendidikan Agama

Dalam hal pelajaran sekolah, umumnya orangtua begitu gigih untuk melatih, mendisiplinkan bahkan tidak jarang memberikan les atau bimbingan pelajaran tambahan agar si anak tidak ketinggalan dalam pelajaran sekolahnya serta dapat memperoleh nilai yang bagus saat ulangan nanti. Di tempat anak saya sekolah, tidak sedikit orangtua yang memberikan bimbingan pelajaran kepada anaknya yang baru masuk Sekolah Dasar tingkat pertama hampir setiap hari. Seusai sekolah, cepat-cepat anaknya langsung dibawa untuk pergi les, mulai dari hari senin sampai jumat. Bimbingan belajar yang diberikanpun bermacam-macam, seperti halnya: les gambar, les piano, les bahasa mandarin, les bahasa Inggris, dan les

matematika dan berhitung. Dalam hal pendidikan sekolah, para orangtua begitu gigih dan teliti di dalam memantau perkembangan kemampuan anak-anak mereka.

Namun, perihal pendidikan iman kerohanian si anak, apakah segigih dan seteliti pelajaran sekolah mereka? Untuk pelajaran sekolah, para orangtua begitu disiplin untuk melatih dan mempersiapkan anak-anak mereka melalui pantauan pribadi ataupun bimbingan pelajaran yang diberikan, agar kelak mereka siap terjun ke dalam dunia kerja sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan. Namun, untuk pendidikan iman kerohanian, kita "membiarkan anak-anak memilih jalan masing-masing," tanpa bimbingan, tanpa panduan, tanpa arahan yang jelas, dilepas begitu saja seperti kapal yang terombang-ambing ombak di lautan luas tanpa ada juru mudi? Seringkali perihal pendidikan iman kerohanian anak menjadi hal yang sering diabaikan dan disepelekan oleh para orangtua.

"Daripada susah-susah ngajarin soal iman, saya masukin saja anak saya ke sekolah kristen. Biar semuanya sekolahan yang urusin," ujar salah satu orangtua dan juga seorang jemaat dan aktivis. Di satu sisi, orangtua tersebut peduli soal pendidikan iman kerohanian anak. Di sisi lain, kepeduliannya belum maksimal. Menyerahkan semua tanggungjawab pendidikan agama kepada guru sekolah dan sekolah bukan berarti kewajiban pendidikan agama di rumah tidak perlu dilakukan lagi. Apalagi kalau si anak ternyata didapati masih belum pandai berdoa dan perilakunya masih buruk, orangtua malah berbalik menuduh bahwa para guru sekolah dan sekolah tidak melakukan tanggungjawabnya dengan baik di dalam mendidik anak. Dapatkah orangtua lepas dari tanggungjawab didikan iman kerohanian di rumah, jika ia sudah menyerahkan anaknya kepada pendidikan agama di sekolah?

Dalam khotbah dan pengumuman gereja, para orangtua seringkali dihimbau untuk rutin membiasakan dan

Gbr 12D

mendisiplinkan anak-anak mereka untuk datang beribadah di kelas pendidikan anak. Mengapa harus rutin? Sebab kelas pendidikan agama di gereja umumnya hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, kecuali bagi para orangtua yang khusus membawa anak-anak mereka di kelas pendidikan agama hari Sabat maupun pendidikan agama hari Minggu—dua kali dalam seminggu. Itupun pendidikan agama di gereja hanya berkisar sekitar 2 jam per sekali pertemuan!

Lalu bagaimana dengan sisa enam hari dan 22 jam—dipotong dengan jam tidur anak, waktu sekolah dan jam belajar anak di luar gereja? Dapatkah kita berkata bahwa para guru agama yang telah bersama-sama dengan anak kita selama 2 jam dalam satu minggu tersebut memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan iman kerohanian anak kita, dibandingkan dengan kita sebagai orangtuanya yang justru bersama-sama dengan si anak kurang lebih selama 6 hari dan 22 jam?

Tanpa sadar kita sebagai orangtua menganggap bahwa terselesaikannya kelas pendidikan agama anak selama 2 jam tersebut, maka tugas orangtua di dalam mendidik iman kerohanian anak tidak diperlukan lagi. Padahal sebagian

besar dari waktu anak-anak selama seminggu justru berada bersama-sama dengan kita orangtuanya.

Marilah dengan segala kerendahan hati kita renungkan kembali, apakah anak-anak kita semata-mata merupakan tanggungjawab guru sekolah dan guru agama saja? Seharusnya tidak. Memang kehidupan anak-anak sendiri tidak lepas dari pengaruh guru di sekolah maupun guru agama di gereja, tetapi sebagai orangtua kita sesungguhnya memiliki kewajiban untuk "mendidik mereka jalan yang patut mereka lalui" dan "membimbing mereka dalam pertumbuhan iman kerohanian" agar kelak mereka juga dapat memegang teguh kepercayaan dan pengharapan mereka sendiri kepada Tuhan kita Yesus Kristus, Sang Juru Selamat!

Untuk mewarisi iman kepercayaan kepada anak—bukan hanya kita harus meluangkan waktu bersama anak di dalam berbagi kesaksian hidup kita, melainkan kita juga harus rutin dan aktif membiasakan serta mendisiplinkan anak untuk beribadah baik dalam kelas pendidikan agama maupun dalam kebaktian umum di gereja ataupun di persekutuan keluarga.

Pertanyaan Diskusi

- Bagikan secara konkrit hal-hal yang sudah Anda lakukan bersama pasangan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi ahli waris dalam iman kepercayaan Anda berdua.
- Apakah selama ini "beban pengasuhan rohani" anak lebih diserahkan kepada guru agama di gereja ataukah Anda dan pasangan juga turut menanggung "beban pengasuhan" tersebut?
- Pikirkan dan sebutkan hal-hal kreatif apa sajakah yang dapat Anda dan pasangan lakukan untuk melakukan pengasuhan pendidikan agama terhadap anak, agar anak dapat tetap menikmati pendidikan agamanya bersama Anda dan pasangan.

1 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (hal. 635). Oxford: Clarendon Press.

2 Lipiński, E. (1998). נָחַל. G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H.-J. Fabry (Eds.), D. E. Green (Trans.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Edisi Revisi, Vol. 9, hal. 321). Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company.

3 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (hal. 120). Oxford: Clarendon Press.

4 *Biblia Hebraica Stuttgartensia: with Westminster Hebrew Morphology*.(1996). (edisi elektronik, Kej 15:3–4). Stuttgart; Glenside PA: German Bible Society; Westminster Seminary.

Gbr 12.A. [https://www.google.co.id/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd]

Gbr 12.B. [https://i.pinimg.com/736x/8d/0a/eb/8d0aeb9290201175712ac2008fa9509f--primary-singing-time-primary-music.jpg]

Gbr 12.C. [http://weclipart.com/gimg/38392CD94FB8098A/children-reading-the-bible-clipart-bible-kid-girl-9330431.jpg]

Gbr 12.D. [http://laoblogger.com/images/family-worship-clipart-10.jpg]

13
ANAK MENCONTOH ORANGTUA

"Buah apel jatuh tidak jauh dari pohonnya"
—Peribahasa dari Timur[1]

A. Turutilah Teladanku

"Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!" demikianlah nasehat rasul Paulus kepada jemaat di gereja Korintus. Nasehat ini sesungguhnya bersifat pribadi. Berikut adalah ungkapan isi hati rasul Paulus, "Hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegor kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi. Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu" (1 Kor. 4:14-16).

Surat rasul Paulus kepada jemaat Korintus adalah surat dari orangtua kepada anak-anaknya. Dalam versi bahasa Inggris, dikatakan, "*for in Christ Jesus I have begotten you through the gospel*" [terjemahan: sebab dalam Kristus Yesus, aku telah melahirkan engkau melalui Injil] (1 Kor. 4:15). Jelas, perjuangan Paulus sebagai orangtua tergambarkan, mulai dari proses melahirkan sampai kepada membesarkan jemaat Korintus—bagaikan seorang ibu yang melahirkan dan mengasuh anak-anaknya.

Tetapi yang terutama, dalam nasehatnya rasul Paulus menekankan kepada jemaat Korintus: "turutilah teladanku," sama seperti aku juga meneladani Kristus (1 Kor. 4:16, 11:1).

Sebagai orangtua, rasul Paulus tidak segan-segan justru mengajak anak-anak rohaninya untuk mengikuti teladannya. Ia telah memberikan contoh teladan agar anak-anaknya dapat mengikuti apa yang telah dilakukannya. Demikianlah pola asuh yang diterapkan oleh rasul Paulus.

Gbr 13A

Sebagai orangtua, menjadi teladan bagi anak-anak kita tentunya memiliki tantangan tersendiri. Seringkali, lebih mudah bagi anak untuk mencontoh perilaku buruk orangtua, dibandingkan dengan perilaku yang baik. Suatu ketika, seorang ibu sedang memarahi anaknya yang sulung karena tidak mengerjakan PR sekolahnya, tanpa menyadari bahwa si bungsu yang berumur dua tahun lebih turut bersama-sama disana sambil mengamati kesemuanya. Usai menegur, si bungsu secara tiba-tiba "memperagakan" hal serupa yang telah dilakukan ibunya kepada si sulung. Sekarang si bungsu yang "memarahi" kakaknya dengan ucapan serupa seperti ibunya. Apa yang telah dilakukan ibunya, si bungsu secara hurufiah mengikutinya.

Contoh lainnya,seorang ayah sedang memarahi anak sulungnya yang berumur tujuh tahun karena tidak mengerjakan hal yang sudah diberitahukan kepadanya. Lantas, si anak membalas teguran sang ayah, "Papa juga harus sabar dong, jangan marah-marah terus. Biasanya papa suruh aku untuk sabar jangan ngambek-ngambek."

Kedua contoh di atas memberitahukan kepada kita bahwa, mau tidak mau, anak memang mencontoh perbuatan, sikap dan perilaku orangtuanya. Perilaku baik ataupun buruk, keduanya akan diikuti dan dicontoh oleh sang anak—yang terus-

menerus, hari demi hari, bersama-sama dengan orangtuanya dan memperhatikan perilaku orangtuanya. Sang anak juga memperhatikan apakah orangtua melakukan dan menjalankan perkataannya sendiri. Kadangkala, "pemberontakan" anak diakibatkan oleh perbuatan orangtua yang tidak konsisten—orangtua menetapkan sebuah aturan bagi anak, namun aturan tersebut dilanggar sendiri oleh si orangtua. Kiranya pola asuh rasul Paulus dapat menjadi teladan sekaligus pengingat bagi kita bahwa sebagai orangtua, hendaknya kita perlu lebih waspada dan berhati-hati di dalam setiap perbuatan dan perilaku. Sebab anak akan bercermin pada diri kita, menjadikan kita bagaikan tolok ukur, pembanding, terhadap perilaku mereka di kemudian hari.

B. Jangan Lakukan Apa yang Saya Lakukan

Seringkali kita berkata, "Lakukan apa yang saya suruh, jangan lakukan apa yang saya lakukan" kepada anak-anak dengan tujuan agar mereka tidak melakukan kesalahan seperti yang kita lakukan dahulu.

Namun, pernyataan "jangan lakukan apa yang saya lakukan" menunjukkan sikap ketidak-konsistenan. Hal tersebut, sebaliknya akan bersifat kontra-produktif terhadap pengasuhan yang telah kita bina. Contohnya, seorang ibu yang sedang duduk di pantai, berteriak-teriak dengan kencangnya kepada anak-anaknya yang berada di kejauhan, "Kalian jangan berisik dan jangan mengganggu orang lain!" Atau, seorang ayah yang terbiasa memukul anak sulungnya yang laki-laki sebagai hukuman karena ia telah memukul adiknya yang perempuan. Contoh lainnya, ayah-ibu yang sering sekali berkata-kata kotor atau bersumpah-serapah di rumah, tetapi juga menghukum anak-anak mereka ketika mereka berkata kotor. Inilah contoh-contoh ketidak-konsistenan dalam pola asuh, yang justru berakibat buruk bagi perkembangan si anak.

Gbr 13B

Para peneliti di bidang psikologi anak mengemukakan beberapa akibat dari sikap ketidak-konsistenan orangtua di dalam pola asuh mereka. Pertama, kekuatan dari aturan atau teguran orangtua akan menurun drastis ketika perbuatan tidak sesuai dengan perkataan yang diucapkan. Maka, semakin orangtua menunjukkan sikap ketidak-konsistenan, semakin orangtua menegur anaknya, “Berapa kali papa / mama harus ngomong lagi agar kamu tidak melakukan hal itu?”

Kedua, anak-anak dapat mendeteksi sikap ketidak-konsistenan yang dilakukan oleh orangtua. Dan mereka akan semakin menyimpan kekesalan dan kemarahan dalam diri mereka jika ketidak-konsistenan orangtua berlanjut terus-menerus. Anak kecil secara polos langsung dapat menunjukkan ketidak-konsistenan orangtuanya. Namun lain halnya dengan anak remaja, mereka tidak segan-segan memberontak dengan luapan amarah mereka bahkan dengan membalas kembali sikap orangtua mereka yang tidak konsisten.

Ketiga, orangtua yang berbuat suatu hal tetapi menuntut anaknya untuk melakukan hal yang berbeda atau bahkan

berlawanan; umumnya akan mengalami masalah dalam disiplin. Orangtua yang demikian juga akan lebih sering menghukum anaknya untuk menutupi ketidak-konsistenan dari teladannya yang buruk.

Inti utama dalam pengasuhan anak adalah: panutan—mengasuh anak dengan memberi contoh terlebih dahulu. Sesungguhnya anak-anak sudah tahu apa yang seharusnya mereka perbuat, tetapi mereka juga ingin melihat apakah orangtua mereka juga melakukan apa yang mereka katakan. Jika kita menyuruh mereka untuk menggunakan sabuk pengaman, memakan sayuran dan buah-buahan, berkata-kata dengan sopan; namun kita sendiri tidak pernah melakukannya atau sering melanggar aturan-aturan yang kita tentukan untuk mereka—maka dengan sendirinya semakin mereka bertumbuh besar, semakin mereka akan melepaskan diri perlahan-lahan dari aturan orangtua dan membuat aturan mereka sendiri.

Saat orangtua memberikan contoh dengan perbuatan, orangtua sebenarnya tidak perlu lagi bersusah-susah untuk menegur ataupun memarahi anak-anak mereka dengan "lakukan ini!" atau "mengapa kamu tidak lakukan itu?" Anak-anak belajar dari pengamatan mereka. Ketika mereka melihat sendiri bahwa orangtua melakukan apa yang mereka katakan, tanpa perlu penjelasan panjang lebar mereka akan belajar untuk mengikuti perbuatan tersebut.

Menurut Profesor John M. Musser, Universitas Yale, Connecticut, Amerika Serikat—bidang Psikologi Anak, berbagai penelitian otak pada manusia menunjukkan bahwa terdapat sel-sel otak khusus yang disebut neuron cermin. Ketika kita melihat seseorang melakukan sesuatu, sel-sel neuron cermin di otak kita menjadi aktif seakan-akan kita melakukan perbuatan yang sama yang sedang kita amati. Penelitian ini menunjukkan kepada kita bahwa secara hurufiah, hal-hal (perbuatan dan

perilaku) yang kita amati memiliki hubungan erat dengan tindakan-tindakan serupa yang akan kitalakukan.

Dengan demikian, saat emosi kita terpancing ketika sedang berkendara di jalan raya, anak-anak kita akan merekam setiap perkataan kotor dan sumpah-serapah yang keluar dari mulut kita. Cukup dengan berbekal sel-sel neuron cermin di otak mereka, beberapa tahun kemudian mereka dapat dengan mudahnya mengeluarkan perkataan kotor dan sumpah-serapah serupa dari mulut mereka.

Memang, kadangkala orangtua tanpa sadar "kelepasan," menjadi tidak konsisten dalam beberapa hal. Selain itu, orangtua bukan satu-satunya panutan dalam kehidupan si anak, masih ada lagi anggota keluarga lainnya, saudara, teman, guru, orangtua murid lainnya, media sosial, dan lainnya. Di satu sisi, kita memberikan contoh kepada anak kita. Di sisi lain, media sosial dan tokoh-tokoh dalam film memberikan contoh berbeda kepada anak kita. Bahkan dalam satu rumah, ayah dan ibu dapat memberikan contoh berbeda kepada anak-anak mereka.

Misalkan saja, sang ayah yang suka sekali makanan cepat saji sedangkan sang ibu menekankan pentingnya mengkonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan. Sebenarnya, hal tersebut cukup umum terjadi dalam keluarga; belum lagi ditambah faktor dari anggota-anggota keluarga lainnya di rumah seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, dan anggota lainnya. Namun bagaimanapun juga, anak tetap harus belajar memilah-milah.

Orangtua tetap memegang peranan utama untuk mengurangi akibat ketidak-konsistenan dalam diri anak. Sebagai orangtua kita masih memiliki kelemahan dan kekurangan, tetapi dengan usaha dan komitmen yang kita tunjukkan kepada anak-anak bahwa kita juga sedang melakukan sesuai dengan apa yang

kita katakan pada mereka; niscaya mereka akan menghargai dan menghormati usaha kita. Semakin mereka memperhatikan usaha kita untuk tetap konsisten dalam perbuatan dan perkataan, semakin erat tingkat keterbukaan dan kelekatan hubungan mereka dengan kita.[2]

C.Anak Mencontoh Perilaku Buruk

Penelitian terbaru atas perilaku para anak-anak dari National Longitudinal Study of Adolescent Health yang dilakukan di sekolah-sekolah, menunjukkan bahwa para orangtua yang tidak memperhatikan kesehatan mereka, anak-anak mereka cenderung akan mengikuti pola hidup yang tidak sehat yang sama dengan orangtua mereka.

Gbr 13C

Peribahasa "buah apel jatuh tidak jauh dari pohonnya," menurut profesor sosiologi di Lehman College, New York—Esther I. Wilder, Ph.D.—memiliki kebenaran tersendiri, terutama hal yang berkaitan dengan hubungan orangtua—anak. Wilder melanjutkan, "Riset membuktikan bahwa para orangtua yang merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang; 50% lebih anak-anak mereka bukan hanya akan mengikuti jejak perilaku orangtua mereka, melainkan juga akan melakukan perbuatan buruk yang lebih lagi—seperti mencuri ataupun vandalisme.

Bagaimana perilaku orangtua dapat menjadi peran di dalam mempengaruhi perilaku anak? Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Lansford, Ph.D. di Pusat Anak dan Keluarga di Universitas Duke, North Carolina—Amerika Serikat menjawab pertanyaan tersebut. "Perilaku orangtua sehari-hari, justru

sadar tidak sadar, mau tidak mau, menjadi contoh atau teladan (*modelling*) bagi anak-anak mereka," Lansford menjelaskan. Perilaku orangtua yang buruk akan semakin mendukung perilaku anak yang buruk. Sebaliknya, perilaku orangtua yang baik akan menjadi dasar teladan bagi perilaku anak yang baik.[3]

D. Anak Mencontoh Pola Makan yang Tidak Sehat

Gbr 13D

Contoh berikutnya, perilaku orangtua juga mempengaruhi pola makan tidak sehat anak-anak mereka. Survei yang dilakukan oleh *American Dietetic Association Foundation* dalam hal nutrisi keluarga dan aktivitas fisik terhadap anak-anak berumur 8-17 tahun bersama dengan orangtua mereka, menunjukkan bahwa seluruh anak—tidak terpengaruh pada perbedaan umur mereka—memilih orangtua mereka sebagai teladan utama. Berikut adalah grafik yang menggambarkan persentase para orangtua dengan anak-anak mereka dalam hal mengkonsumsi makanan ringan di malam hari:

Mengkonsumsi Makanan Ringan Pada Malam Hari

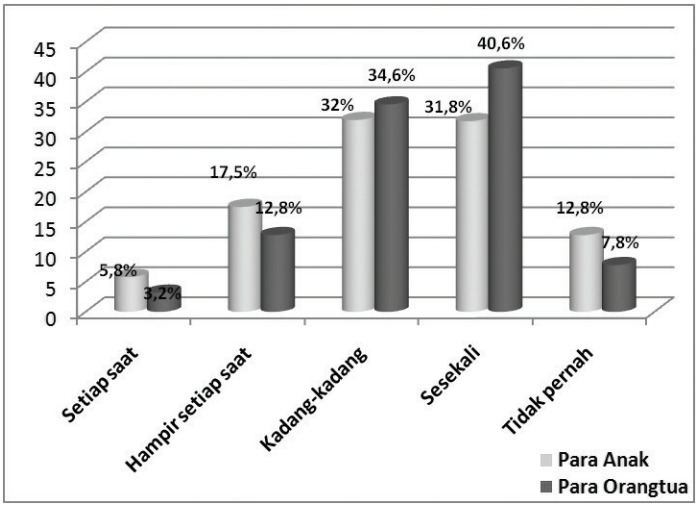

Grafik A. ANAK MENCONTOH PERILAKU ORANGTUA

Grafik di atas memberitahukan kita bahwa anak-anak bagaikan cermin, tetap mengikuti dan mencontoh kebiasaan perilaku orangtua, seberapa sering atau sedikitnya konsumsi makanan ringan yang dilakukan pada malam hari!

Apa yang dapat kita pelajari, sebagai orangtua, dari hasil analisa grafik di atas? Pertama, akuilah bahwa orangtua memegang peranan penting di dalam menjadi panutan bagi perkembangan perilaku anak, baik ataupun buruk. Kedua, ingatlah bahwa saat orangtua terbiasa untuk mengkonsumsi makanan ringan di malam hari, maka secara otomatis anak-anak juga akan terpengaruh dan mengikuti pola kebiasaan tersebut. Ketiga, mulailah perubahan dari diri sendiri. Jika Anda menginginkan putra putri Anda mempunyai pola makan yang teratur dan menjalankan kehidupan secara sehat, maka Anda juga harus memberikan contoh yang serupa di dalam kehidupan Anda sehari-hari.[4]

E. Anak Mencontoh Dalam Kejahatan

Gbr 13E

Contoh terakhir, perilaku kejahatan ternyata dapat "diwariskan" kepada generasi berikutnya. Demikianlah hasil penelitian yang diungkapkan oleh Profesor David Farrington, yang mengepalai penelitian di Institut Kriminologi di Universitas Cambridge, Inggris, selama 35 tahun lamanya. Bahkan para peneliti menyimpulkan "prediksi terbaik" mereka, yaitu: "Jika seorang anak mempunyai orangtua dengan status terpidana, pada saat ia sudah mencapai usia 10 tahun, maka sang anak kemungkinan besar dapat diprediksi akan bertumbuh menjadi seorang pelaku kejahatan serupa atau berperilaku anti-sosial.

Bahkan profesor Farrington mengemukakan hasil analisa yang mengejutkan, bahwa "tujuh dari sepuluh ayah dan ibu yang memiliki status terpidana, anak mereka di kemudian hari juga akan menjadi seorang yang terpidana." "Jika salah satu anggota keluarga adalah terpidana, maka anak laki-laki yang dibesarkan dan tumbuh dewasa dalam keluarga tersebut diprediksi akan menjadi pelaku kekerasan rumah tangga dan akan menjadi seorang terpidana juga nantinya," lanjut profesor Farrington.

Hasil dari penelitian tersebut diterbitkan dalam majalah Legal dan Psikologi Kriminal, dengan kesimpulan: "Seorang anggota keluarga yang terpidana akan berdampak langsung pada peningkatan kenakalan dan pembrontakan seorang anak, terlepas dari faktor-faktor penentu lainnya seperti tingkat kemiskinan, lingkungan masyarakat serta pergaulan sosial. Profesor Farrington kembali menegaskan, "Dapat dipastikan

bahwa perilaku kejahatan telah "diturunkan" atau "diwariskan" dari orangtua kepada anak. Jika pengaruh buruk dari orangtua tidak dicegah, akan sangat mungkin sang anak bertumbuh menjadi pelaku kejahatan berikutnya."[5]

Did You Know ?

F. Orangtua: Panutan yang Paling Utama

Gbr 13F

"Setali tiga uang," "*like father, like son*" ("ayah—anak, sama saja perilakunya"), istilah-istilah demikian sering sekali kita dengar, terutama untuk menggambarkan persamaan sifat, perilaku antara orangtua dengan anak, yang baik ataupun yang buruk. Pada intinya, istilah-istilah tersebut memberitahukan kepada kita bahwa orangtualah yang patut bertanggung-jawab atau bahkan "dipersalahkan" terhadap masa depan si anak.

Istilah-istilah di atas sesungguhnya sudah dikonfirmasikan kebenaran oleh berbagai penelitian yang ada. Anak-anak, pada umumnya, memang akan bertumbuh dan berkembang menyerupai orangtua mereka. Para orangtua yang dididik secara otoriter oleh orangtua mereka sebelumnya, cenderung untuk mendidik dengan cara serupa terhadap anak-anak mereka.

Bahkan, Karen Stephens—seorang direktur dan pengajar Perkembangan Anak di Universitas Illinois, Amerika Serikat—

menambahkan bahwa orangtua yang tingkat kepercayaan diri yang rendah, cenderung akan membesarkan anak-anak mereka dengan perasaan serupa. Di sisi lain, orangtua yang terbiasa dididik dengan kekerasan rumah tangga, cenderung akan melakukan kekerasan rumah tangga kepada anak-anak mereka sendiri. Dan anak-anak mereka di kemudian hari, cenderung bertumbuh menjadi pribadi yang agresif dan berbahaya.

Harus diakui bahwa anak-anak cenderung untuk mencontoh perilaku buruk orangtua. Namun, jika kita berusaha untuk menghadapi konflik dengan komunikasi dua arah dan "kepala dingin," ketimbang dengan amarah yang meledak-ledak, maka anak juga dapat melihat perbedaan orangtuanya dalam mengatasi konflik dan hal tersebut akan "terekam" dalam ingatan mereka untuk bekal mereka di kemudian hari.

Hal terutama yang perlu kita ingat adalah: Peran orangtua sebagai panutan (*role model*) merupakan hal yang paling efektif di dalam mengasuh anak. Jika kita menganggap bahwa kedisiplinan anak itu penting, maka kita juga harus lebih lagi mendisiplinkan diri kita. Sebagai contoh, jika kita tidak ingin anak-anak kita berbohong, saat mereka mencari alasan untuk dapat bolos ke sekolah; maka kitapun jangan memberikan mereka contoh serupa dengan "berpura-pura sakit" agar dapat bolos ke kantor.

Anak-anak akan menghormati para orangtua yang dapat melakukan perkataan-perkataan mereka. Perasaan mereka begitu peka untuk mendeteksi orangtua yang hanya pandai berkata-kata tanpa perbuatan atau orangtua yang menjalani "permainan mereka sendiri" sesuai dengan aturan yang telah dibuat untuk seluruh anggota keluarga. Kemunafikan orangtua hanya akan memperjauh hubungan kelekatan dan kepercayaan orangtua-anak. Sebaliknya, orangtua yang menjalankan apa

yang telah mereka katakan, akan meningkatkan rasa hormat dan percaya diri pada anak.

Setiap hari, para orangtua sesungguhnya sedang membangun warisan untuk diturunkan kepada anak-anak mereka. Marilah kita menjadi orangtua yang dapat memberikan contoh kepada anak-anak kita atas nilai-nilai, sifat dan perilaku yang bukan hanya berkenan bagi Tuhan melainkan juga bagi orang sekitar dan masyarakat. Bagaimanapun juga, teladan yang kita wariskan, nantinya juga akan dibangun dan diturunkan oleh keturunan kita berikutnya.[6]

Anak-anak sesungguhnya tahu apa yang harus mereka perbuat, tetapi mereka juga ingin melihat apakah orangtua juga melakukan apa yang dikatakannya. Saat anak-anak melihat sendiri bahwa orangtua melakukan sesuai dengan apa yang dikatakannya, dengan sendirinya mereka belajar untuk mengikuti perbuatan tersebut.

Pertanyaan Diskusi

- Bagaimanakah Anda dan pasangan menanggapi frase berikut, "*Like father, like son...like mother, like daughter*" (anak dan anaknya laki-laki...ibu dan anaknya perempuan, ternyata sama saja)? Apakah Anda setuju? Dalam hal apa sajakah frase tersebut memiliki kebenaran tersendiri?
- Sebutkan contoh konkrit persamaan sikap, perilaku, perbuatan bahkan hobi anak dengan orangtuanya.
- Pernahkah Anda dan pasangan terkejut mendapati anak Anda sudah bisa mengucapkan "omongan" tertentu atau memperagakan" sikap atau perilaku tertentu? Dari manakah kira-kira mereka mempelajari hal-hal tersebut? Apakah

mereka sebelumnya pernah mengamati Anda atau orang lain di dalam melakukan hal-hal itu?

- Menurut Anda, hal-hal konkrit apa sajakah yang perlu kita waspadai di dalam menjaga sikap, perilaku, perbuatan dan perkataan—agar kesemua hal tersebut tidak serta-merta "diperagakan" oleh anak-anak?

1 Simpson, John and Jennifer Speake. (1998). *The Concise Oxford Dictionary of Proverbs*. Oxford University Press, Oxford and New York, edisi ke-3. Diunduh tanggal 28-Desember-2017 dari situs [https://www.phrases.org.uk/bulletin_board/6/messages/445.html]

2 Kazdin, Alan and Carlo Rotella. (2017). *I Spy Daddy Giving Someone The Finger*.The Kazdin Method for Parenting the Defiant Child. Diunduh tanggal 27-Desember-2017 dari situs [http://www.slate.com/articles/life/inside_higher_ed/2017/01/let_s_banish_the_phrase_creative_writing.html]

3 Girard, Lisa. (2002).*Kids Follow in Parents' Risky Footsteps*. HealthDayNews. ScoutNews, LLC. Diunduh tanggal 27-Desember-2017 dari situs [https://consumer.healthday.com/general-health-information-16/alcohol-abuse-news-12/kids-follow-in-parents-risky-footsteps-508893.html]

4 Hardinge, Fred. DrPH, RD. (2010). *Children Follow The Example of Their Parents*. PositiveChoices.com. Diunduh tanggal 27-Desember-2017 dari situs [http://www.positivechoices.com/blog/2010/02/children-follow-their-parents-example]

5 Todd, Roger and Louise Jury. (1996). *Children follow convicted parents into crime*. The Independent Online. Diunduh tanggal 27-Desember-2017 dari situs [http://www.independent.co.uk/news/children-follow-convicted-parents-into-crime-1321272.html]

6 Stephens, Karen. (2007). *Parents Are Powerful Role Models for Children*.www.ParentingExchange.com. Diunduh tanggal 27-Desember-2017 dari situs [http://www.easternflorida.edu/community-resources/child-development-centers/parent-resource-library/documents/parents-powerful-role-models.pdf]

Gbr 13.A. [http://weclipart.com/gimg/70D8EFA3F08B15C9/kids-talking-clipart-scold.gif]
Gbr 13.B. [http://www.slate.com/articles/life/inside_higher_ed/2017/01/let_s_banish_the_phrase_creative_writing.html]
Gbr 13.C. [http://www.inspirationforthespirit.com/inspirationforthespirit/wp-content/uploads/selectedpoems.jpg]
Gbr 13.D. [http://clipart-library.com/clipart/1873577.htm]
Gbr 13.E. []https://s3.amazonaws.com/thumbnails.illustrationsource.com/huge.58.293960.JPG]
Gbr 13.F. [http://clipground.com/images/father-and-son-clipart-17.jpg]

14
TETAP DEKAT DENGAN ANAK

"Meskipun saya telah melakukan kesalahan konyol, ibu saya berkata bahwa ia akan tetap menyayanginya. Cukup mengetahui hal itu saja, saya merasa berbahagia dan begitu diberkati..."
—Kristiana Saint John (17 tahun)

Keinginan orangtua untuk membina hubungan yang lekat dengan anaknya pernah tergambarkan dalam perkataan Tuhan Yesus pada Injil Matius, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau" (Mat. 23:37).

A. Bagaikan Induk Ayam dengan Anaknya

Cukup unik bahwa Tuhan Yesus mengambil contoh induk ayam bersama dengan anak-anaknya untuk menggambarkan kerinduan Tuhan untuk tetap dekat dan menginginkan hubungan yang lekat dengan umat-Nya. Seperti apakah kedekatan induk ayam dengan anak-anaknya?

Gbr 14A

Menurut beberapa referensi situs peternakan ayam, induk ayam betina cenderung untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa campur tangan manusia. Terus berada di dekat anak-anaknya, induk ayam betina

tersebut akan memperlihatkan kepada mereka bagaimana caranya makan, minum dan mencari makan. Ketika ada bahaya atau musuh yang ingin memangsa, induk ayam betina segera memanggil anak-anaknya untuk berlindung di balik kepak sayapnya.[1] Bahkan induk ayam tidak segan-segan "memarahi" anak-anak yang "membandel," yang mengeluarkan kepala mereka dari bungkusan kepak sayap sang induk! Jika musuh tetap bersikeras, induk ayam betina akan melindungi anak-anaknya dengan "perkelahian sengit." Pada malam hari, untuk tetap menjaga suhu tubuh anak-anak agar tetap hangat, induk ayam betina kembali mengumpulkan anak-anaknya dan membungkus mereka dengan sayapnya yang lebar. Pada masa-masa inilah para anak ayam akan membangun ikatan yang dekat dengan induknya.[2]

Sama seperti Tuhan Yesus yang mengasuh umat-Nya dengan membina kelekatan hubungan bagaikan induk ayam betina dengan anak-anaknya; demikianlah kita juga dapat meneladani Tuhan Yesus di dalam membina ikatan dengan anak-anak baik secara fisik, emosional maupun rohani.

B. Orangtua Sebagai Tempat Curhat Anak

Sebuah artikel "Mengapa Anak Tak Mau Curhat Pada Orangtua?" dari sebuah seminar parenting membahas bahwa membujuk anak curhat tidak perlu harus dengan tata bahasa formal. Intinya, orangtua harus berusaha untuk berdiam diri, sambil terus mendengarkan, tidak langsung mengomentari atau bahkan menceramahi bagian tertentu saat anak sedang mengutarakan perasaan dan pikiran mereka. Komentar yang terburu-buru justru akan membuat anak enggan ber-curhat lagi.

Sudah seharusnya rumah bersama ayah-ibu menjadi tempat curhat yang paling utama dan aman bagi anak. Jikalau demikian, mengapa anak justru lebih memilih untuk curhat kepada orang lain? Seorang ibu peserta seminar pernah mengungkapkan

Gbr 14B

bahwa setiap hari ia meluangkan waktu berbicara dengan anak. Namun, si anak malah sering menghindar dan berkata, "Sudah ma, aku mau istirahat dulu..." Mengapa demikian? Si ibu akhirnya mengakui bahwa selama ini yang lebih banyak berbicara adalah dirinya, bukan si anak. Meskipun si ibu merasa dekat dengan anak, si anak justru merasakan hal sebaliknya—merasa bahwa si ibu tidak menghargai pendapatnya dan cenderung menghakimi perasaan dan pikirannya.

Kasus di atas dapat menjadi pembelajaran bagi kita para orangtua untuk mengevaluasi diri: Kapankah kita terakhir kali mengajak anak berbicara—pada saat anak bermasalah atau pada saat anak tidak bermasalah? Pada hal-hal yang bersifat serius dan berat atau juga pada hal-hal yang sepele dan ringan? Apakah kita justru lebih sering menasehati anak saat ia melakukan kesalahan atau membiarkannya untuk menceritakan kekecewaannya dan kesedihannya? Jika orangtua hanya mengajak anak berbicara pada saat ia bermasalah, pada hal-hal yang bersifat serius saja dan tidak peduli pada kekecewaan ataupun kepedihan yang dirasakannya, bahkan selalu cenderung untuk mengomentari setiap pendapat anak; maka jangan heran jika sang anak lebih memilih untuk berdiam diri dan enggan untuk curhat.

Marilah kita coba belajar untuk melekatkan hubungan terlebih dahulu dengan anak kita, yaitu dengan mengajak anak berbicara tentang hal-hal yang disukai mereka, mengajak mereka bercerita tentang perasaan, kekesalan ataupun kesedihan yang mereka rasakan—tanpa harus mengomentari pendapat mereka. Dengan demikian, anak tidak perlu lagi merasa takut

apalagi enggan untuk menjadikan rumah bersama ayah-ibu sebagai tempat yang aman dan tepat untuk curhat.[3]

C. Membangun Kelekatan Meskipun Bekerja

Bagi orangtua yang bekerja penuh waktu, bagaimana caranya "mengakali" waktu dan kesempatan untuk tetap dapat lekat dengan anak? Sebab seringkali saat orangtua berangkat bekerja pagi-pagi, anak masih tidur. Ketika orangtua harus lembur sampai malam, saat pulang ke rumah, si kecil-pun sudah tidur.

Gbr 14C

Pertama-tama, agar kelekatan hubungan orangtua dengan anak tetap terjaga, orangtua perlu menjelaskan secara rutin mengapa ayah-ibu harus pergi meninggalkan rumah untuk bekerja. Ketimbang dengan alasan hanya untuk materi semata-mata, ayah-ibu mulai dapat menjelaskan secara bertahap makna dari "tanggung-jawab" dalam pekerjaan dan "berbagi (sharing) talenta yang sudah diberikan" dalam masyarakat. Dengan demikian, anak lambat laun dapat memahami bahwa ketidak-hadiran ayah-ibu di rumah saat jam kerja bukan berarti karena mereka tidak peduli atau tidak menyayangi si anak. Sangat penting bagi orangtua di setiap kesempatan bersama anak, untuk memberi kepastian padanya bahwa ia akan selalu diingat dan dirindukan ketika orangtua sedang berjauhan dengannya.

Gbr 14D

Sesibuk apapun kita dalam bekerja, luangkan waktu untuk menelpon ataupun *video call* dengan anak. Bukan sekedar formalitas, tetapi benar-benar meluangkan waktu yang berkualitas. Dan bukan cuma sekedar mengecek tugas sehari-hari, tetapi orangtua juga

hendaknya menanyakan apa yang sedang dirasakan oleh si anak, bagaimana sekolahnya tadi pagi, teman-temannya, permainan apa saja yang dilakukan, dan hal lainnya. Tunjukkan kepada si anak bahwa kita sungguh-sungguh ingin tahu dan tertarik dengan ceritanya. Anak akan tahu persis apakah orangtua hanya sekedar basa-basi atau memang ingin membina kelekatan dengannya.

Selain itu, orangtua dapat memberikan hal-hal berkesan kepada anak, seperti halnya: merekam saat-saat tertentu anak bersama ayah-ibu untuk kemudian ditonton bersama saat pulang agar anak dapat mengenang bersama peristiwa-peristiwa berkesan tersebut, memberikan pesan kasih sayang pribadi berupa secarik kertas atau kartu agar anak dapat menjadikannya sebagai kenangan, membelikan barang ataupun makanan—tidak harus selalu mainan, tetapi barang-barang yang sederhana seperti penghapus, pensil, *sticker* ataupun buku tulis juga dapat menjadi kejutan baginya.

Jangan terburu merasa kecewa jika anak tidak ekspresif di dalam menerima-menerima kejutan yang diberikan. Jangan pula patah semangat, tetap lanjutkan serta tetap tunjukkan perhatian kita melalui *video call* atau telpon.[4] Yang paling penting adalah: saat kita pulang kerja dan masih memiliki kesempatan untuk bersama-sama dengan anak sebelum ia tidur, gunakanlah semaksimal mungkin waktu tersebut dan berikanlah perhatian kita sepenuhnya baginya agar kelekatan hubungan orangtua dengan anak dapat terus dibina.

D. Membina Kelekatan Orangtua—Anak

Menurut salah satu majalah *parenting*,[5] ada beberapa hal lain yang dapat dilakukan oleh orangtua saat bersama anak agar kelekatan hubungan orangtua dengan anak tetap terjaga dan terbina.

Pertama, melakukan aktivitas bersama anak. Misalnya: bermain bersama anak seperti main mobil-mobilan, petak umpet, boneka-bonekaan, dokter-dokteran ataupun rumah-rumahan; menonton film keluarga bersama anak, film kartun kesukaan anak; melakukan permainan edukasi bersama seperti tebak-tebakan, permainan tradisional sejenis monopoli atau ular tangga, dan lainnya; mengajak jalan-jalan bersama seperti ke mall, taman bermain, taman bunga, tempat berolah-raga publik terbuka, dan tempat lainnya.

Gbr 14E

Intinya, aktivitas yang dilakukan bersama tidak perlu harus mahal dan mewah. Aktivitas sederhana-pun cukup, yang penting orangtua melakukannya secara bersama-sama dan orangtua memberikan perhatian penuh di dalam melakukan aktivitas tersebut. Contohnya, saat orangtua bermain dokter-dokteran atau boneka-bonekaan dengan anak yang masih kecil, hal ini memberikan kesempatan bagi orangtua untuk "masuk" ke "dunia fantasi" si anak. Ketika sedang beraktivitas bersama anak, singkirkan segala kesibukan kantor ataupun hal-hal lainnya yang dapat mengganggu perhatian. Partisipasi penuh dari orangtua akan membuat anak merasa lebih terbuka, bebas dan lepas bersama dengan orangtua. Di waktu-waktu seperti inilah—saling berbagi keceriaan dan kebersamaan—ikatan batin antara anak dengan orangtua semakin terbentuk. Saat-saat berkesan yang demikian, satu per satu, akan terekam dan berbekas dengan sangat kuat dalam ingatan anak—terutama perasaan kedekatan bersama orangtua. Ingatan pengalaman pribadi ini akan membuat kelekatan anak terhadap orangtua semakin meningkat.

Kedua, menemani anak di dalam belajar dan melakukan tugas sekolah. Dengan semakin tersedianya kelas-kelas bimbingan belajar di luar sekolah, orangtua akan semakin tergiur untuk mendelegasikan tugas membimbing kehidupan akademis sang anak kepada para pengajar bimbingan belajar tersebut. Namun, orangtua perlu menyadari bahwa menemani anak di dalam belajar dan melakukan tugas sekolah merupakan kesempatan untuk *bonding*, membina kelekatan ikatan dengan anak.

Selain orangtua akan dapat lebih memahami secara pribadi pergumulan dan kesulitan yang dirasakan oleh anak—dengan demikian mendorong rasa empati orangtua terhadap anak; orangtua juga dapat belajar mengevaluasi diri di dalam menahan emosi—ketika anak mulai merasa "penat" dan "bosan" untuk menyelesaikan tugas sekolah yang dimaksud. Di saat anak melihat bahwa orangtuanya turut serta merasakan pergumulan, kekesalan dan kepedihan sang anak di dalam menghadapi tugas akademisnya, sang anak akan lebih membuka diri dan menghargai pendapat orangtuanya.

Tentunya, saat orangtua harus bekerja penuh waktu, meluangkan waktu untuk menemani anak belajar akan menjadi tantangan tersendiri. Tetapi asalkan kita mau berusaha untuk menggunakan semaksimal mungkin waktu bersama anak dengan perhatian penuh baik di dalam melakukan aktivitas maupun di dalam menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan akademisnya—bukan sekedar basa-basi belaka—maka anakpun akan dapat merasakan kesungguhan usaha, perhatian dan kepedulian yang telah kita berikan tersebut.[6]

E. Ketika Orangtua Dekat dengan Anak

Harus diakui, bagi kedua orangtua yang bekerja penuh waktu, meluangkan waktu bagi anak di tengah-tengah kesibukan kita merupakan tantangan tersendiri. Namun, jika orangtua mau

berkorban dan berusaha untuk meluangkan dan memberikan perhatian penuh setidaknya beberapa jam setiap minggunya, bahkan sepuluh sampai lima-belas menit per hari—maka kita akan lebih mengenal dan memahami isi hati perasaan anak yang sesungguhnya.

Tahukah Anda, saat kita meluangkan waktu dengan memberikan perhatian penuh pada anak-anak, rasa empati kita terhadap mereka akan bertambah? Demikianlah sebuah situs *parenting* menjelaskan.[7] Anak-anak tidak dapat "dibohongi," kapan orangtua mereka memberikan kepedulian dan perhatian yang sungguh-sungguh—ketika kita mau "memasukkan diri" kita dalam "dunia" mereka dan cerita-cerita mereka (setidaknya setengah jam sebelum tidur)—atau kepedulian yang pura-pura penuh formalitas—ketika kita meluangkan waktu kita bersama mereka tetapi pikiran kita masih disibukkan dengan urusan pekerjaan ataupun hal pribadi lainnya.

Gbr 14F

Kebersamaan dengan anak di malam hari sebelum mereka tidur justru sangat berharga di dalam membina hubungan yang lekat! Komunikasi dua arah yang bersifat pribadi, dengan perhatian penuh, akan semakin membuat anak merasakan kesungguhan kepedulian orangtua kepadanya; dan hal ini secara perlahan tetapi pasti akan membuat diri anak semakin terbuka kepada orangtua—tanda bahwa tingkat kepercayaan anak kepada orangtua makin bertambah.

Dalam kehidupan mereka, anak-anak menyimpan rasa takut, luka hati, kekecewaan dan kepedihan dalam diri mereka. Mereka membutuhkan pertolongan orangtua. Namun, mereka tidak serta merta membuka diri dan menceritakan segalanya,

kecuali secara emosional mereka memiliki kedekatan yang baik dengan orangtua mereka. Jikalau orangtua memiliki ikatan hubungan yang erat dan dekat dengan anak, saat anak merasa siap maka ia akan membuka diri dan menceritakan segala keluh kesah, rasa takut, kekecewaan dan kepedihan mereka di waktu yang tidak disangka-sangka.

Memang, di saat orangtua memberikan perhatian penuh dan meluangkan waktu bagi anak, seakan-akan waktu untuk diri mereka pribadi malah tersita dan terkorbankan. Orangtua merasa bahwa waktu mereka sudah tidak ada lagi: masih banyak pekerjaan rumah menumpuk seperti cucian piring, cucian baju, pekerjaan rumah lainnya, belum lagi jika ada pekerjaan kantor yang segera harus diselesaikan untuk esok hari—waktu untuk bersantai bahkan tidak mungkin dapat dimasukkan lagi ke dalam jadwal sehari-hari! Semakin kita merasa terbeban dengan rutinitas sehari-hari dan bahkan menjadi merasa "terganggu" dengan kehadiran anak-anak—belum lagi mendengar kebisingan mereka saat mereka sedang ngambek atau berkelahi—semakin kita akan merasa frustrasi dengan diri sendiri. Akhirnya, tidak jarang kita melampiaskan rasa frustrasi dan kekesalan tersebut dengan amarah atau dengan meng"kambing-hitam"kan anak-anak kita.

Oleh karena hal inilah, akhirnya orangtua merasa enggan untuk meluangkan waktu bagi anak-anak, dengan alasan untuk menghindarkan diri dari kekesalan dan rasa frustrasi atau stress lebih lanjut. Akibatnya, tidak sedikit orangtua pada akhirnya merasa menyesal karena tidak meluangkan waktu secara cukup pada saat anak-anak mereka masih kecil dahulu. Sebab, ketika mereka sudah beranjak remaja, mereka sudah terbiasa bertumbuh tanpa kepedulian dan perhatian yang cukup dari orangtua sehingga mereka sekarang sudah sibuk dengan kesibukan mereka sendiri.

Justru ketika orangtua mau meluangkan waktu bersama anak dan dengan waktunya yang terbatas itu mau memberikan perhatian penuh—meskipun hanya 15 menit sampai ½ jam—hal tersebut merupakan "obat yang paling manjur" untuk mengobati rasa stress dan frustrasi yang sedang dirasakan. Meskipun seringkali orangtua secara fisik merasa lelah setelah seharian bekerja di kantor dan secara mental dan emosional merasa letih akibat berbagai masalah dan beban pikiran; saat melihat kerinduan anak-anak kepada orangtuanya, diiringi dengan senyuman dan keceriaan dari wajah dan mata mereka yang berbinar-binar, serta mendengarkan cerita-cerita dan kepolosan celotehan-celotehan mereka—sekejap rasa lelah dan letih dalam fisik, mental dan emosional menjadi sirna! Merasakan keterbukaan anak-anak dalam melepaskan kerinduan mereka kepada orangtuanya sungguh merupakan penghiburan tersendiri bagi kepahitan dalam jiwa!

Did You Know ?

F. Pentingnya Peran Orangtua Pada Diri Anak

Berikut adalah data statistik singkat hasil penelitian dari Dr. Benjamin A. Shaw Ph.D. M.P.H. dari Departemen Kesehatan Publik, Universitas Albany di New York, tentang peran orangtua terhadap anak: 1) Anak-anak yang memiliki dukungan penuh orangtua umumnya akan memiliki kesehatan yang lebih baik saat mereka dewasa nanti, 2) Murid-murid dengan dukungan aktif dari orangtua cenderung mendapatkan nilai-nilai yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang lebih baik serta cenderung untuk menyelesaikan sekolah mereka, 3) Anak-anak akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik ketika orangtua mereka sensitif dan peduli terhadap kebutuhan mental dan emosional mereka, 4)75% lebih populasi anak-anak remaja sekolah yang mendapat perhatian penuh dari orangtua mereka cenderung untuk tidak terpengaruh pergaulan bebas, rokok, minuman keras ataupun obat-obatan terlarang.[8]

Dari hasil penelitian di atas, Dr. Shaw menyimpulkan bahwa orangtua memegang peranan yang tidak tergantikan di dalam kehidupan anak-anak. Bahkan peranan aktif orangtua mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional dan keseluruhan si anak.

Gbr 14G

Kristiana Saint John, seorang remaja perempuan berumur 17 tahun dan salah satu dari 1.280 remaja yang telah melakukan survei, mengakui bahwa "meskipun saya telah melakukan kesalahan konyol, ibu saya berkata bahwa ia akan tetap menyayanginya. Cukup mengetahui hal itu saja, saya merasa berbahagia dan begitu diberkati." Dari seluruh remaja yang melakukan survei tersebut, 73% dari total jumlah anak menuliskan bahwa kelekatan hubungan dengan orangtua mereka dan menghabiskan waktu bersama keluarga adalah hal-hal utama yang membuat mereka merasa bahagia.

"Bahkan ketika anak-anak kecil menghabiskan sejumlah waktu mereka berjam-jam di Tempat Penitipan Anak, mereka tetap merindukan kehadiran orangtua mereka dan begitu menanti-nantikan kedatangannya," Dr. Jack Shonkoff, seorang dokter anak yang juga mengajar di fakultas edukasi di Universitas Harvard, Massachusetts—Amerika Serikat, menegaskan. "Seorang anak mungkin saja tidak peduli terhadap siapa yang memotong rambutnya atau siapa yang mengambil uangnya dengan paksa saat ia sedang berada di toko mainan, tetapi ia begitu peduli dan merindukan siapa yang akan memeluknya ketika ia merasa kecewa dan bingung, siapa yang akan menghiburnya ketika ia merasa terluka dan sedih, dan siapa

yang akan menemaninya saat ia merasa bahagia," Dr. Shonkoff kembali menekankan.[9]

Selain itu, menurut Tommy Thompson yang melayani di bidang Pelayanan Kesehatan dan Kemanusiaan, penelitian dari Asosiasi Psikolog Amerika mengungkapkan bahwa peran orangtua sangat menentukan sikap hidup yang akan diambil oleh anak. Contohnya, dari hasil penelitian statistik terhadap para orangtua pengasuh aktif yang menentang penggunaan obat-obatan terlarang, sebanyak 92% anak-anak mereka memilih untuk tidak menggunakan obat-obatan terlarang di dalam pergaulan mereka.

Berikutnya, dalam hal pencegahan perilaku kejahatan, Badan Penanggulangan Kejahatan Nasional dalam situs mereka menegaskan bahwa "kenyataan di lapangan, para anak remaja melihat teladan orangtua mereka untuk menentukan perilaku yang salah ataupun yang benar. Bagaimanapun juga, menurut survei yang telah dilakukan, para anak remaja masih menganggap bahwa orangtua memiliki pengaruh terbesar dalam hidup mereka dibandingkan dengan teman, guru ataupun media sosial."

Terakhir, kelekatan hubungan orangtua dengan anak juga memiliki peran penting di dalam kehidupan akademis anak. Laporan yang dibuat oleh Asosiasi Edukasi Nasional dan Penelitian Keluarga oleh Universitas Harvard menunjukkan bahwa saat orangtua secara aktif peduli terhadap pendidikan anak—tidak peduli apapun latar belakang sosial dan ekonomi keluarganya—maka anak-anak cenderung untuk mendapatkan nilai dan hasil ulangan yang lebih baik, memiliki tingkat kehadiran di sekolah yang lebih tinggi dan cenderung untuk naik kelas dan lulus dengan nilai yang baik pula.[10]

Anak-anak tidak dapat dibohongi, mereka tahu kapan orangtua memberikan kepedulian yang sungguh-sungguh atau penuh kepura-puraan—saat kita meluangkan waktu bersama mereka namun pikiran dan jiwa kita masih disibukkan dengan segala jenis pekerjaan ataupun urusan pribadi lainnya.

Pertanyaan Diskusi

- Menurut Anda, aktivitas apa sajakah yang dapat Anda dan pasangan lakukan bersama dengan anak-anak, agar hubungan kedekatan anak dengan orangtuanya, baik secara fisik, mental, emosional dan rohani dapat tetap terbina?
- Sudahkah Anda membagi waktu antara kesibukan pribadi dengan waktu bagi anak-anak? Saran alternatif seperti apakah yang dapat Anda lakukan untuk meningkatkan kelekatan hubungan Anda dengan anak ditengah-tengah kesibukan sehari-hari Anda?
- Apakah anak pernah bersikap “memberontak” terhadap Anda ataupun pasangan? Menurut Anda, bagaimanakah cara menangani sifat “memberontak” anak yang efektif?

1 Henderson, John R. (2016). *Tips for Incubating and Raising Chicks with a Mother Hen*. Lodi, New York. Diunduh tanggal 29-Desember-2017 dari situs [http://www.sagehenfarmlodi.com/chooks/chicks.html]
2 Perdeaux, Anne. (2015).*Caring for a Broody Hen and her Chicks*.Poultrykeeper.com. Diunduh tanggal 29-Desember-2017 dari situs [https://poultrykeeper.com/raising-chicks/caring-broody-hen-chicks/]
3 Bukhari, Ihsan B.I. (2012). *Mengapa Anak Tak Mau Curhat Pada Orangtua?* Auladi Parenting School. www.auladi.net. Diunduh tanggal 26-Desember-2017 dari situs [https://id-id.facebook.com/notes/yuk-jadi-orangtua-shalih/mengapa-anak-tak-mau-curhat-pada-orangtua/10151356287985700/]
4 Olivia, Rima. (2014). *Tetap Dekat dengan Anak*.Anakku.net. Diunduh tanggal 26-Desember-2017 dari situs [http://www.anakku.net/tetap-dekat-dengan-anak.html]
5 *Agar Anak Lebih Terbuka pada Orangtua*. (2015). Majalah Parenting. Diunduh tanggal 26-Desember-2017 dari situs [http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/agar+anak+lebih+terbuka+pada+orangtua]
6 *Cara Pendekatan Anak Oleh Orang Tua Membuat Hubungan Akrab/Dekat* (2001-2016). Diunduh tanggal 26-Desember-2017 dari situs [http://www.organisasi.org/1970/01/cara-pendekatan-anak-oleh-orang-tua-membuat-hubungan-akrab-dekat.html]
7 Simperingham, Genevieve. (2013). *The benefits of spending quality one on one time with your child*. Peaceful Parent Institute. Diunduh tanggal 26-Desember-2017 dari situs [http://www.peacefulparent.com/quality-one-on-one-time-with-your-child-fills-their-emotional-cup/]
8 Shaw, Benjamin A., Neal Krause, Linda M. Chatters, Cathleen M. Connell, and Berit Ingersoll-Dayton. (2004). *Emotional Support from Parents Early in Life, Aging, and Health*. PubMed.gov. U.S. National Library of Medicine National Institutes of Health. Psychology Aging, vol. 19 (ed. 1): hal. 4-12. Diunduh tanggal 29-Desember-2017 dari situs [https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15065927]
9 Kreider, Holly; Caspe, Margaret; Kennedy, Susan; Weiss, Heather. (2007). *Involvement Makes a Difference: Evidence that Family Involvement Promotes School Success for Every Child of Every Age*. Harvard Family Research Project. Harvard University, Cambridge, Massachusetts. Institutes of Education Science. Diunduh tanggal 29-Desember-2017 dari situs [https://eric.ed.gov/?id=ED497141]
10 *The Vital Child-Parent Relationship: A Relationship Under Attack*.NonprofitOffice.com. Purcellville, Virginia. Diunduh tanggal 29-Desember-2017 dari situs [http://www.parentalrights.org/index.asp?Type=B_BASIC&SEC=%7BAF11E6BA-2BD7-4274-893A-0B339BACFDE5%7D]

Gbr 14.A. [https://i.pinimg.com/originals/70/90/97/7090972fd13621b2b6062f20ef57d552.jpg]
Gbr 14.B. [http://parentsupporthub.com/wp-content/uploads/2016/09/HB_Opt_in_Talk-so-your-kids-will-listen.jpg]
Gbr 14.C. [https://www.google.co.id/search?q=mom+phone+cartoon&tbm=isch&tbs=rimg:CXMwg51]
Gbr 14.D. [https://4vector.com/thumb_data/v4l-127738.jpg]
Gbr 14.E. [http://content.nps.k12.nj.us/prk/wp-content/uploads/sites/87/2014/08/homework-2.png]
Gbr 14.F. [https://cdn.xl.thumbs.canstockphoto.com/bedtime-story-with-dad-eps-vector_csp50780147.jpg]
Gbr 14.G. [http://www.soymamita.com/wp-content/uploads/2017/06/papa_lejos.jpg]

KOLPORTASI

DIKTAT SEJARAH
Gereja Yesus Sejati

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini

- Tebal Buku : 342 halaman
- Harga : Rp 50.000

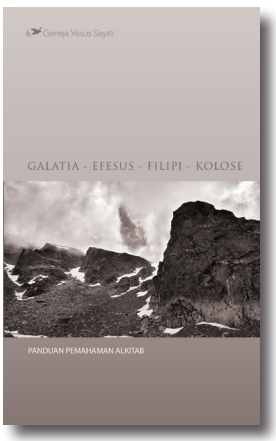

PENDALAMAN ALKITAB
Yakobus - 1-2 Petrus

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000

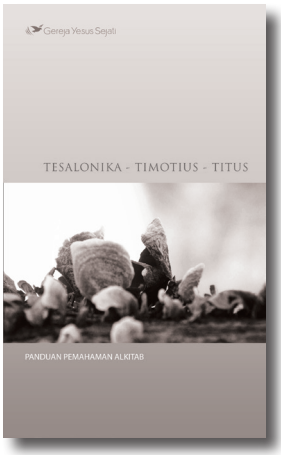

PENDALAMAN ALKITAB
Tesalonika - Timotius - Titus

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 284 halaman
- Harga : Rp 35.000

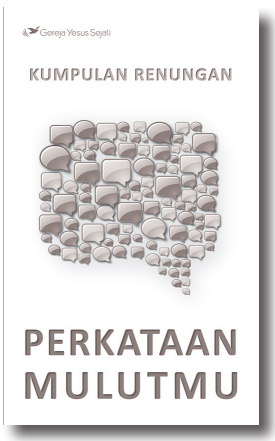

KUMPULAN RENUNGAN
Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
  - Mempraktekan Iman
  - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
  - Renungan seputar Kidung Rohani
  - Renungan tentang lima roti dan dua ikan

- Tebal Buku : 264 halaman
- Harga : Rp 35.000

KOLPORTASI

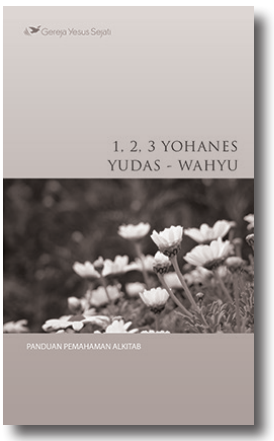

PENDALAMAN ALKITAB
1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 352 halaman
- Harga : Rp 45.000

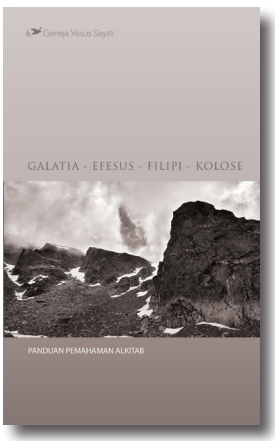

PENDALAMAN ALKITAB
Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 318 halaman
- Harga : Rp 40.000

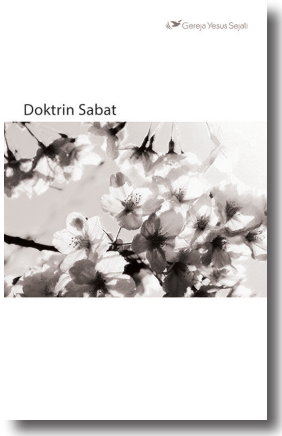

DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman
- Harga : Rp 35.000

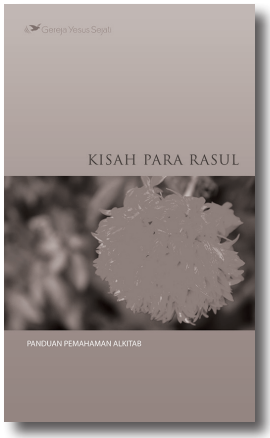

PENDALAMAN ALKITAB
Kisah Para Rasul

Membahas Kitab Kisah Para Rasul

- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 432 halaman
- Harga : Rp 50.000

KOLPORTASI

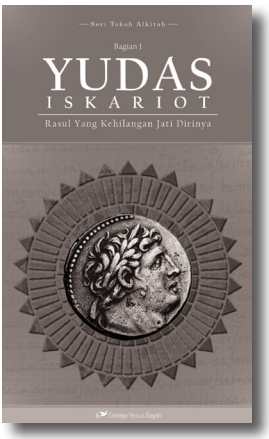

YUDAS ISKARIOT
Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas

- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000

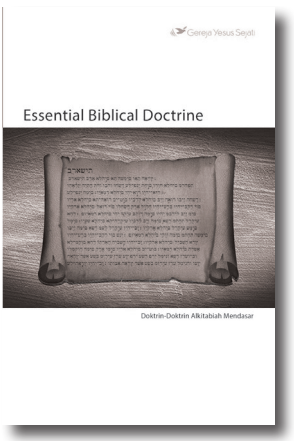

ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE
Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan FirmanNya

- Tebal Buku : 377 halaman
- Harga : Rp 50.000

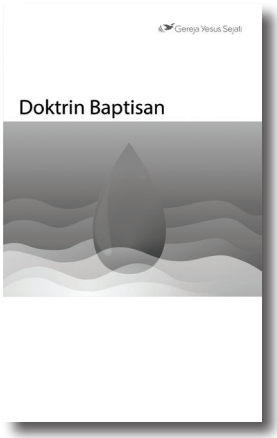

DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman
- Harga : Rp 50.000

7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan

- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000

KOLPORTASI

KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.

- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000

PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.

- Tebal Buku : 187 halaman
- Harga : Rp 25.000

DOKTRIN ROH KUDUS

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 528 Halaman
- Harga Promosi : ~~Rp 65.000~~
  Rp 60.000

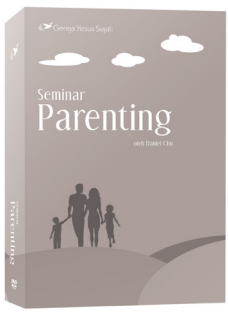

DVD
SEMINAR PARENTING

- Panduan dalam menjadi orang tua yang baik dan bagaimana cara mendidik anak yang tepat

- Disc : 5 DVD
- Harga : Rp 50.000

WHEN TWO BECOMES THREE

"Saat Dua Menjadi Tiga," bukan sekadar buku parenting melainkan buku yang menyertakan pengalaman hidup maupun pengajaran firman Tuhan di dalam mengasuh dan mendidik anak dalam Tuhan. Buku ini membahas beberapa pertanyaan, seperti halnya:

- Siapkah saya untuk menjadi seorang ayah/ibu?
- Bagaimanakah beban kebutuhan hidup anak mempengaruhi kondisi finansial saya?
- Penyesuaian diri seperti apakah yang harus dilakukan suami/istri selama masa kehamilan?
- Apakah itu tren "Bebas dari Anak" dalam kehidupan berumah-tangga?
- Bagaimanakah Alkitab memandang kehadiran seorang anak?
- Hal-hal apa sajakah yang harus saya perhatikan saat menitipkan anak?
- Bagaimanakah jika anak ternyata lebih lekat kepada inang pengasuh dibandingkan kepada orangtuanya?
- Seperti apakah tanggung jawab orangtua kepada anaknya, menurut Alkitab?
- Bagaimanakah anak mencontoh sikap dan perilaku orangtua?
- Mungkinkah saya dapat tetap lekat dengan anak meskipun bekerja penuh waktu?

Dan berbagai macam pertanyaan lainnya seputar kehidupan berkeluarga serta panduan-panduan maupun beragam referensi yang berkaitan dengan pembahasan hal-hal di atas.

Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

http://www.gys.or.id
@gerejayesussejati

212022

© 2018 Gereja Yesus Sejati